

Syafruddin Syam
Sugeng Wanto, Fuji Rahmadi P.

THE POWER OF LIFE

Menuju Kesalehan Sosial

Bastiar(Ed.)



Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Mohammad Hatta
(Ketua MUI Kota Medan)

Syafruddin Syam - Sugeng Wanto - Fuji Rahmadi

THE POWER OF LIFE

MENUJU KESALEHAN SOSIAL

Bastiar (Ed.)



Diterbitkan Oleh:
CV. MANHAJI
Medan
2016

THE POWER OF LIFE

Menuju Kesalehan Sosial

Penulis :
Syafruddin Syam
Sugeng Wanto
Fuji Rahmadi P.

Editor :
Bastiar

Copyright @2016,
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak:
Johan Iskandar, S.Si

Perancang sampul:
CV. Manhaji Medan

Diterbitkan oleh:
CV. Manhaji Medan
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No. 8 Medan
E-mail: cvmanhaji@yahoo.com

ISBN 978-602-6918-38-3

Cetakan Pertama: November 2016

KATA PENGANTAR

PROF. DR. H. MOHAMMAD HATTA **(Ketua MUI Kota Medan)**



Akhir-akhir ini sering kita mendengar dari kalangan kaum muslim, sementara orang yang mempersoalkan secara dikotomis tentang kesalahan. Seolah-olah dalam Islam memang ada dua macam kesalahan, yaitu "kesalahan ritual" dan "kesalahan sosial".

Dengan "kesalahan ritual" mereka menunjuk perilaku kelompok orang yang hanya mementingkan ibadah *mahdah*, ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan untuk kepentingan sendiri. Kelompok yang sangat tekun melakukan sholat, puasa, dan seterusnya, namun tidak peduli akan keadaan sekelilingnya. Dengan ungkapan lain, hanya mementingkan *hablun minallah*.

Sedangkan yang mereka maksud dengan "kesalahan sosial" adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan seterusnya, meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok pertama dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya itu. Dengan kata lain, lebih mementingkan *hablun minan naas*.

Boleh jadi hal itu memang bermula dari fenomena kehidupan beragama kaum muslim itu sendiri, dimana memang sering kita jumpai sekelompok orang yang tekun beribadah, bahkan berkali-kali haji misalnya, namun kelihatan sangat alfa terhadap kepentingan masyarakat umum, tak tergerak melihat saudara-saudaranya yang lemah tertindas, misalnya.

Seolah-olah Islam hanya mengajarkan orang untuk melakukan hal-hal yang dianggapnya menjadi hak Allah belaka. Sebaliknya juga, sering dijumpai orang-orang Islam yang sangat *concern* terhadap masalah-masalah ummat, sangat memperhatikan hak sesamanya, kelihatan begitu mengabaikan "ibadah pribadinya".

Padahal semuanya tahu tentang *hablun minallah* dan *hablun minan nas*. Semuanya membaca ayat: "*udkhuluu fis silmi kaffah*" tahu bahwa maknanya adalah "kesalehan dalam Islam secara total" yang artinya kesalehan Islam pun mesti komplit, meliputi kedua kesalehan itu.

Dan bagi mereka yang memperhatikan bagaimana Nabi Muhammad saw., berpuasa, dan saat beliau memberi petunjuk bagaimana seharusnya orang melaksanakan puasa yang baik, niscaya tidak akan ragu-ragu lagi akan ajaran yang memperlihatkan kedua aspek tersebut sekaligus. Dengan kata lain, takwa yang menjadi sasaran puasa kaum muslim, sebenarnya berarti kesalehan total yang mencakup "kesalehan ritual" dan "kesalehan sosial". Kecenderungan perhatian seseorang terhadap salah satunya, tidak boleh mengabaikan orang lain.

Buku ini berangkat dari semangat sosial dalam sebuah komunitas Serikat Tolong Menolong (STM) di Kota Medan yang ingin jamaahnya memiliki sisi kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Sehingga, para ustadz yang mengisi pengajian diberikan amanah untuk mendokumentasikan setiap tausiyah yang disampaikan dalam bentuk buku ini.

Jika dipahami dari judul buku ini: "*The Power of Life; Menuju Kesalehan Sosial*", terlihat bahwa secara konseptual kesalehan sosial sangat diunggulkan dalam hal pemaparan isi. Namun, yang menarik dari buku ini ternyata isi buku ini melingkup pada 3 (tiga) aspek penting dalam ajaran Islam, yaitu aspek pemahaman ketauhidan atau akidah akhlak, aspek pemahaman Alquran, dan aspek pemahaman fikih (hukum Islam). Sehingga, bisa dikatakan bahwa tema utamanya adalah

kesalehan sosial namun di dalamnya juga akan dibentuk kesalehan ritual jika pembaca menyimakinya dengan baik.

Saya mengapresiasi langkah ilmiah ini dengan baik, dan berharap buku-buku seperti ini akan muncul kembali, dimana jamaah dan para ustadz berkolaborasi menitipkan ilmu yang bermanfaat dalam bentuk buku untuk dokumentasi organisasi/komunitas dalam membentuk kepribadian umat Islam yang berujung pada kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Selamat membaca, semoga Allah memberikan hidayah bagi kita untuk menjadi hamba Allah yang baik (memiliki kesalehan sosial) dan semoga buku ini memberi manfaat besar.
Amin

Medan, 04 Nopember 2016

Prof. Dr. H. Mohammad Hatta

KATA SAMBUTAN

Ketua PTMKM Al-Ikhlas Kota Medan



Islam merupakan agama mayoritas dianut masyarakat Indonesia. Dalam skala global, masyarakat Islam Indonesia merupakan masyarakat Islam terbesar di dunia. Sebagai agama yang banyak dianut, Islam tentu tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara langsung atau tidak langsung pemahaman keislaman penganutnya memengaruhi kehidupan ranah sosial.

Keimanan tidak selamanya diukur berdasarkan jumlah ibadah seorang kepada Allah Swt. Meskipun ada orang yang percaya kepada Tuhan dan dia rajin beribadah, baik ibadah wajib maupun sunah, belum tentu apa yang dilakukannya itu menunjukkan kesempurnaan iman. Sebab Islam tidak hanya meminta umatnya percaya kepada Tuhan, kemudian beribadah terus-menerus, tetapi juga meminta kita untuk peduli dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Sesungguhnya keimanan berkaitan erat dengan kepekaan sosial. Semakin tinggi derajat keimanan seorang seharusnya tingkat sensitifnya terhadap problem keumatan juga semakin meninggi. Hal ini tercermin dalam diri Nabi Muhammad Saw. Selain tekun beribadah, Nabi juga terlibat aktif dalam menuntaskan problem keumatan yang terjadi di negerinya.

Iman kaum beriman perlu dipertanyakan bila hatinya tidak terpanggil sedikit pun untuk melakukan perubahan sosial. Keimanannya diragukan jika tidak mau membantu saudara, tetangga, dan masyarakat miskin. Sementara kondisi finansialnya melebihi kebutuhan hariannya dan tidak bakalan jatuh miskin bila disumbangkan separuhnya untuk fakir miskin.

Dengan demikian menciptakan keharmonisan hubungan secara vertikal dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), juga hubungan harmonis dengan manusia (*hablum minannas*) merupakan sebuah keniscayaan. Jika kedua aspek sudah terpenuhi maka akan menjadi nyata lah perwujudan seorang *insan kamil* atau manusia sempurna.

Uraian di atas merupakan dasar pemikiran kami sebagai pengurus PTMKM (Perkumpulan Tolong Menolong Keluarga Muslim) Al-Ikhlas Jl. Flamboyan Raya Kelurahan Tanjung Selamat Kota Medan dalam kaitannya dengan penerbitan buku ini. Para penulis yang merupakan penceramah di pengajian kami juga banyak memberikan inspirasi dan energi positif sehingga kebulatan tekad menerbitkan buku ini semakin menguat.

Terobosan awal dalam membuat program penerbitan buku dari hasil tausiyah para penceramah di pengajian, bagi kami sangat positif dan alhamdulillah tidak mendapatkan hambatan signifikan dari para pengurus dan anggota PTMKM Al-Ikhlas secara keseluruhan, bahkan dukungan terus mengalir baik secara moril maupun materil.

Harapan kami selaku pengurus, semoga buku ini memberi manfaat yang lebih luas, tidak hanya sebatas komunitas PTMKM Al-Ikhlas namun kepada semua elemen masyarakat muslim lainnya yang berkenan membaca buku ini, sehingga kesalehan pribadi dan kesalehan sosial akan terwujud secara lebih luas lagi.

Ucapan terima kasih kami kepada para penulis pada khususnya yang telah bekerja keras dalam menulis isi buku ini dan semua pihak yang telah berkontribusi. Semoga semua yang kita lakukan bernilai baik di sisi Allah dan berguna untuk perkembangan agama dan bangsa kita. Amin

Medan, 04 Nopember 2016
Ketua PTMKM Al-Ikhlas

Abdul Hamid Harahap, S.Ag

PRAKATA PENULIS

Segala pujian dan ucapan rasa syukur hanya tercurahkan kepada Allah swt., yang telah memberikan kekuatan hidup untuk semua makhluk-Nya, khususnya kepada penulis. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi saw., yang telah menunjukkan jalan kebenaran berupa ajaran Islam sehingga manusia terarah kehidupannya dan terkontrol jiwanya.

Adanya fenomena bahwa kesalehan individu kurang berdampak pada kesalehan sosial merupakan latar belakang buku ini. Pilar agama Islam (rukun Islam) tidak bisa dipahami hanya sebagai bentuk kewajiban ritual individual seorang muslim dengan Sang Khalik, melainkan juga mengandung maksud bahwa kelima hal itu menjadi suatu sarana membina hubungan sosial antara seorang muslim dengan orang lain, bahkan dengan makhluk lainnya.

Dengan kata lain, kewajiban menjalankan rukun Islam, memenuhi kewajiban spiritual seseorang (muslim) juga kewajiban sosial. Pada akhirnya hal tersebut akan membentuk karakter kesalehan sosial. Kelima rukun Islam tersebut secara sosiologis memberikan pemahaman bahwa di dalam menjalankan kewajiban ritual agama, seorang muslim hendaknya memenuhi aspek lainnya, yaitu membina hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Dengan demikian, ibadah ritual seharusnya dijadikan momentum peluluhan diri untuk hanyut dalam samudera kedalaman misteri ilahi demi memulihkan, "energi yang menghidupkan". Yaitu wahana pertemuan antara perkhidmatan kepada Tuhan dan perkhidmatan kepada kemanusiaan.

Buku ini merupakan sebagian besar hasil ceramah para penulis di pengajian PTMKM Al-Ikhlas Jl. Flamboyan Raya Kelurahan Tanjung Selamat – Kota Medan. Guna memperluas manfaatnya untuk publik, maka para pengurus STM menyarankan agar tulisan ini diterbitkan dalam bentuk buku.

Buku ini merujuk pada target lahirnya kesalehan sosial yang bersumber dari pemahaman ketauhidan atau akidah akhlak, pemahaman tekstual dan kontekstual Alquran, serta pemahaman fikih (hukum Islam) klasik dan kontemporer. Tidak bisa dipungkiri bahwa buku ini masih banyak kelemahan. Hal itu disebabkan adanya kealpaan dan keterbatasan para penulis, sehingga masih jauh dari kesempurnaan.

Untuk itulah penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari para pembaca. Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga buku ini bermanfaat dalam upaya mewujudkan kesalehan sosial, sehingga kebaikan sangat mudah kita jumpai dalam kehidupan. *Amin*

Medan, 04 Nopember 2016

Syafruddin Syam – Sugeng Wanto – Fuji Rahmadi P

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA

AKIDAH AKHLAK DAN KESALEHAN SOSIAL

Agama Sebagai Cahaya Kehidupan	3
Beragama Dengan Kritis	7
Gerhana Matahari: Ayat Semesta Bagi Orang Yang Beriman	11
Haji Dan Qurban: Revolusi Mental Sejati	15
Ibrahim As: Sosok Idealis, Humanis Dan Akuntabel	19
Jalan Yang Lurus	23
Keadilan Adalah Amanah: Pesan Buat Para Pemimpin	27
Kebangkitan Nasional: Momentum Untuk Berubah	31
Kembali Ke Titik Nol	35
Ketika Bumi Menjadi Masjid	39
Ketika Do'a Dipersoalkan	44
Khusyu' Sesaat: Koreksi Perilaku Di Bulan Ramadhan ...	48
Membumikan Surga	52
Menggapai Misi Kesucian: Refleksi Peristiwa Isra' Dan Mi'raj	56
Merdeka: Antara Formal Dan Substansial	60
Menangkap Mutiara Hikmah Kehidupan	64
Rajut Kebersamaan Hindarkan Perpecahan	68
Shalat: Antara Ibadah Ritual Dan Sosial	71
Untung Dan Rugi	75

BAGIAN KEDUA
ALQURAN DAN KESALEHAN SOSIAL

Alqur'an Sebagai Sumber Enuju Jalan Yang Lurus (Hakikat Tadabbur Al-Qur'an)	81
Menguak Hikmah Zikir Dan Pikir (Surah Ali-Imran: 190-194) ...	86
Meluruskan Kembali Orientasi Hidup Manusia (Surah Ali-Imran: 102)	89
Mengabaikan Kemungkaran Mendatangkan Siksaan (Surah Al-Anfal: 25)	91
Menggapai Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat (Surah An-Nahl: 97)	96
Hidup Berkah Dan Akibat Baik Buruk Perbuatan (Surah Ar-Rum: 40-45)	97
Amal Baik Wujud Ketundukan Kepada Khaliq (Surah Al-Mulk: 1-2)	100
Radikalisme Dan Terorisme (Surah Al-Anfal: 60 Dan Ali Imran: 159)	103
Pemberdayaan Muallaf Dalam Islam (Surah At-Taubah : 60) ...	109
Memakmurkan Masjid Dalam Membangun Umat (Surah At-Taubah: 17-18)	113
Maaf Dalam Islam (Surah Ali-Imran: 133-134)	119
Ketidaksadaran Amanah (Surah An-Nisa': 58 Dan Al-An'am: 65)	123
Keadilan Dalam Islam (Surah Al-Maidah: 8)	128
Jahiliyah Modern (Surah Az-Zumar: 64)	134
Dosa Mendatangkan Bencana (Surah Ar-Rum: 41)	138

BAGIAN KETIGA
HUKUM ISLAM DAN KESALEHAN SOSIAL

Qurban Sebelum Aqiqah	145
-----------------------------	-----

Qurban Atas Nama Orang Yang Sudah Meninggal	147
Aqiqah Untuk Diri Sendiri	150
Zakat Kepada Orang Tua	153
Sujud Sajadah Dan Tata Caranya	158
Puasa Zulhijjah	162
Qadha Shalat	164
Kewarisan Anak Angkat	168
Tahlilan Dan Maknanya	171
Wajibkah Hukum Faraidh	175
Hamil Di Luar Nikah	178
Kriteria Imam Dalam Shalat	182
Hukum Mengenakan Denda	185
Seputar Perayaan Natal	189
Nyanyian Dalam Islam	193
Amalan Ketika Gerhana	196
Menyemir Rambut	200
Wanita Haid Membaca Al-Qur'an	203
Nikah Tahlil (Cina Buta)	205
Merayakan Hari Valentine	208
Hukum Narkotika	211
Wanita Berkarir (Bekerja)	215
Berinfag Dari Hasil Mencuri	219
Anak Zina (Di Luar Nikah)	222
Daftar Bacaan	225

BAGIAN PERTAMA
AKIDAH AKHLAK DAN
KESALEHAN SOSIAL

AGAMA SEBAGAI CAHAYA KEHIDUPAN

Beragama adalah sebuah pilihan. Bagaikan jalan raya, ada banyak jalan yang mungkin ditempuh. Setiap jalan memiliki dinamika dan tantangan tersendiri, dan manusia harus berani memilihnya. Umumnya orang ingin mendapatkan jalan yang lancar, aman, di samping faktor keindahan panorama juga turut menjadi pertimbangan. Beragama berarti memilih sebuah jalan hidup. Bagi insan yang beragama, kehidupan bukanlah sebuah jalan bebas, bukan pula jalan yang terlalu kompleks hingga menutup ruang ekspresi. Beragama memiliki konsekwensi sebuah deklarasi diri untuk menempuh sebuah jalan konsisten (*shirath al-mustaqim*) dan siap dengan konsekwensi dinamika dan aturan yang ada di dalamnya.

Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Manusia lahir tidak memiliki pengetahuan apapun. Saat itu yang hanya manusia ketahui adalah: "saya tidak tahu apapun". Dalam Al-Qur'an surah al-Nahl: 78., dinyatakan: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* Dengan panca indra dan alat pengetahuan yang dimiliki, maka sedikit demi sedikit pengetahuan manusia bertambah. Lewat observasi, komunikasi dan informasi, serta refleksi akhirnya manusia terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai makhluk yang berpengetahuan.

Akan tetapi, berbagai temuan pengetahuan manusia tentang sesuatu bersifat terbatas. Keterbatasan itu membuat manusia terganggu secara penalaran dan kejiwaan. Banyak hal yang tidak terjawab dengan mengandalkan kemampuan manusia. Manusia tidak dapat menjawab berbagai misteri kehidupan, seperti: apakah siapakah dirinya, untuk apa ia hidup, bagaimana keadaan setelah kematian dan lain sebagainya. Manusia hanya menjalani kehidupan tetapi tidak mengetahui stasiun akhir perjalanannya. Atas segala

keterbatasan itu, maka manusia akan banyak dilingkari kegalauan dan kegelisahan. Di berbagai negara maju banyak manusia yang mengalami kehampaan diri sehingga hidup penuh gelisah dan galau, akibat belenggu materialisme mereka. Ekspresi kegalauan dan kegelisahan itu diantaranya diwujudkan dalam bentuk kebebasan (liberalisme), hedonisme, dan sebagainya, sehingga tidak jarang mereka berperilaku yang melanggar batas-batas martabat dirinya.

Kalau demikian, manusia pada dasarnya membutuhkan informasi tentang apa yang tidak diketahuinya, khususnya dalam hal-hal yang mendesak, mengganggu ketenangan jiwanya atau menjadi syarat bagi kebahagiaan dirinya. Di sinilah sesungguhnya dibutuhkan informasi Ilahiah yang disebut dengan "agama". Allah, Tuhan semesta alam, merupakan puncak pengetahuan (*al-Muntaha*) itu sendiri, sehingga Allah juga disebut dengan *al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui). PadaNya semua persoalan akan terjawab dan terselesaikan. Pada prinsipnya tidak ada masalah yang tidak memiliki solusi. Lewat agama (*din*) Allah memberikan pedoman/jalan (*syari'ah*) bagaimana seharusnya manusia berperilaku.

Mahmud Syaltut, Guru Besar Al-Azhar, menyampaikan bahwa agama merupakan ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup. Ketetapan ilahiah dapat berupa nilai-nilai maupun uraian tertentu dalam hal penalaran manusia tidak sanggup menjangkaunya.

Tujuan Agama

Dalam kurun waktu belakangan ini ada kesan yang membenturkan antara kedudukan agama dan negara. Padahal keduanya sama-sama mengatur. Muara keduanya (agama dan negara) sama-sama untuk meletakkan manusia sebagai makhluk yang ingin aman, damai, dan bahagia. Tujuan utama dari kehadiran agama bagi manusia (*maqashid al-syari'ah*), dalam diskursus keislaman dikenali dengan lima prinsip pokok. Kelima hal tersebut adalah: untuk menghormati dan

melindungi kebutuhan tata nilai dan spiritualitas (*hifz al-din*), hak berkehidupan (*hifz al-nafs*), hak properti (*hifz al-mal*), hak mendapat pendidikan (*hifz al-'aql*), keturunan, dan kehormatan (*hifz al-nasab*). Prinsip-prinsip inilah sesungguhnya yang dideklarasikan sebagai *The Universal Declaration of Human Right* (UDHR) pada tahun 1948 oleh PBB.

Kelima tujuan pokok agama itu merupakan inti dari sistem ajaran yang dituangkan agama kepada manusia. Esensi ajaran tersebut adalah bagaimana manusia hidup dengan maslahat. Karena itu agama haruslah menjadi cahaya kehidupan yang menerangi kegelapan dan menjadi panduan bagi perilaku manusia. Dengan demikian sejatinya agama adalah mencerahkan, dan menenangkan. Karenanya adalah aneh jika belakangan ini, agama dikaitkan dengan gerakan radikalisme dan terorisme oleh banyak pihak. Gerakan radikalisme dan terorisme yang melibatkan agama pada dasarnya sebuah "perampokan karakter" agama dan diganti dengan baju dan warna lain yang melabelkan nama agama di dalamnya.

Allah telah menciptakan sistem yang sempurna bagi lalu lintas kehidupan di muka bumi. Tugas manusia adalah untuk merawatnya dan mendaya gunakannya untuk kemaslahatan hidupnya. Dalam QS. Al-A'raf: 85, Allah menjelaskan: *dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"*.

Ayat di atas menggariskan keharusan manusia untuk mengawal sebuah sistem ilahiah. Sistem tersebut mewajibkan manusia untuk memelihara nilai-nilai kejujuran, keadilan,

dan kemaslahatan. Keimanan seseorang, lewat ayat ini, justru dinilai sejauh mana dirinya dapat berlaku jujur, adil, transparan dan maslahat dengan tidak menciptakan kekacauan, baik dari sisi ekonomi, politik, sosial maupun kemananan.

Agama; Dari Norma Menuju Pembiasaan

Agama mengandung banyak norma dan nilai. Sistem norma tersebut begitu banyak bertaburan dalam kitab suci. Al-Qur'an sendiri memiliki norma yang sangat banyak dan indah, bahkan diungkap dengan kalimat yang dalam dan memukau. Hampir dalam berbagai pengajian dan ceramah para da'i, menyampaikan untaian hikmah ajaran agama. Namun dalam realitasnya berbagai masalah terus berlanjut. Korupsi terus bergulir, kebencian masih melanda antar sesama. Kemacetan lalu lintas akibat egoisme para pengguna jalan masih terus berlangsung. Padahal agama telah menghimbau dengan begitu tegas agar manusia mematuhi semua rambu-rambu kehidupan yang telah tertuang dalam kitab suci.

Persoalan di atas bukan lagi persoalan apa normanya, tapi siapa, dimana dan kapan norma itu diamalkan. Yang harus dilakukan adalah bagaimana memindahkan dari "teks norma" menjadi "teks perilaku". Amalan harian yang berulang-ulang seperti shalat, zikir, puasa dan sebagainya adalah upaya pembiasaan norma dari teks menjadi perilaku dan perbuatan. Pembiasaan sifat baik, seperti bersedekah, menghargai orang lain, sikap patuh, dan sebagainya pada gilirannya akan membentuk sebuah karakter. Sehingga akhirnya agama diharapkan sebagai nilai yang hidup (*the living values*). Akhirnya di sinilah agama benar-benar akan berfungsi sebagai cahaya kehidupan, mencerahkan dan membimbing jalan kemanusiaan.

BERAGAMA DENGAN KRITIS

Agama merupakan wilayah yang terdalam dan paling emosional yang manusia miliki. Dalam agama maka manusia meletakkan rasa percayanya yang tertinggi, sehingga tidak jarang sisi rasionalitas termarginalkan untuk tetap mempertahankan sebuah doktrin yang paling berharga pada diri seseorang.

Dalam wadah agama sesungguhnya padanya terkandung 3 (tiga) dimensi agama yang harus dibedakan. Pertama dimensi sumber yang di dalamnya tertuang norma ajaran dan idealitas agama. Di sinilah firman Allah terdapat, karena memang kalam Tuhan sesungguhnya berisi sisi idealitas yang ingin dibangun untuk manusia. Dalam Islam, dimensi pertama ini ada pada Alquran. Karenanya Alquran berisikan norma-norma ilahiah (hukum syara') yang bersifat ideal karena mengandung nilai-nilai yang mulia dan suci untuk menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia. Di sini tertuang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kedamaian, persamaan, keadilan, dan lain-lain.

Dimensi kedua adalah pemahaman manusia terhadap norma ilahiah dan nilai yang terkandung dalam kitab suci. Pemahaman itu sering dikenal dengan istilah fikih. Kata fikih secara bahasa berarti pemahaman, dalam perkembangannya hanya dikhususkan pada wilayah hukum. Hingga aspek yang paling dominan dalam kehidupan beragama adalah pertanyaan "apa hukumnya". Padahal persoalan kehidupan tidaklah hanya persoalan apa hukumnya. Ini pula yang sering dijalankan oleh kita sehari-hari melihat semuanya dari sisi hukumnya semata. Sedangkan sisi etika, moralitas, kepercayaan, dan sebagainya sesungguhnya sisi terpenting untuk menciptakan manusia yang tertib dan damai. Karena dalam sejarah Islam masuk ke Indonesia, dan juga di era Nabi Saw. persoalan moralitas, etika dan visi, serta dasar kepercayaan haruslah menjadi perhatian awal sebelum yang lainnya dibentuk. Hal ini dapat menjawab mengapa kini penegakkan hukum begitu sulit dilakukan,

karena dimensi etika dan moralitas manusia sebagai pembentuk kesadaran dan karakter manusia belum diperhatikan secara baik.

Dimensi ketiga adalah penerapan agama yang di dalamnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dihadapi. Pengamalan agama oleh manusia cenderung bervariasi, ada yang bersifat formal, ideal, pragmatis, bahkan ada juga yang bersifat sekularistik.

Filsafat Gincu dan Garam dalam Beragama

Gincu merupakan bahan pewarna. Aneka warna dapat dibuat untuk menunjukkan tampilan luar dari sesuatu untuk menarik perhatian orang yang melihatnya. Namun sesuatu yang diwanai hanya bisa menghipnotis orang agar indah dan tertarik. Dengan adanya gincu maka air yang bening dapat berubah menjadi, merah, kuning, hijau, biru, dan sebagainya. Namun air bergincu hanya punya warna namun tanpa rasa. Warnanya indah namun rasanya tidak ada.

Di sisi lain ada garam yang asin rasanya namun tidak berwarna. Dia tidak fokus pada warna namun dia konsentrasi pada rasanya. Bila kita memakan makanan yang sering ditanya adalah bagaimana rasanya, dan bukan apa warnanya. Inilah filosofi warna dan rasa terkait dengan beragama.

Dalam kehidupan beragama, tidak sedikit orang yang hanya fokus kepada tampilan dan warna layaknya gincu. Kalau dahulu Cak Nur (Nurcholis Madjid) pernah mengeluarkan jargon "Islam Yes, Partai Islam No", hal ini mengisyaratkan beliau lebih peduli kepada penerapan ajaran Islam dari pada organisasi keagamaan, sosial dan politik yang menggunakan simbol agama. Namun sebaliknya ada orang yang ia lebih konsentrasi pada isi ajaran dan terserah wadah apa yang dipakai karena yang terpenting isinya, meskipun wadahnya tanpa warna. Inilah akhirnya mengapa kini kecenderungan politik aliran atau filosofi gincu tidak begitu banyak peminatnya.

Islam sendiri merupakan agama yang hanif, seperti yang disebut oleh Nabi Ibrahim beliau adalah seorang muslim lagi

hanif (QS. Ali Imran:67). Hanif di sini adalah kecenderungan pada kebenaran. Kebenaran akan dirindukan oleh siapapun. Penulis sendiri berpandangan kebenaran Islam sesungguhnya adalah nilai universal. Karenanya cara beragama yang lebih mementingkan “warna” atau tampilan luarnya tidak akan berkontribusi lebih signifikan bagi sebuah kemajuan. Karenanya ke depan keislaman justru tidak hanya akan dapat ditemukan di dalam rumah ibadah, dan berbagai prosesi keagamaan, namun juga akan dapat dilihat dalam banyak tempat dan wadah, seperti perusahaan-perusahaan, dan negara-negara yang maju karena di dalamnya ada kejujuran, transparan, bekerja sama dan lain-lain. Sedangkan lembaga masyarakat manapun meskipun warnanya menggunakan simbol agama namun kalau di dalamnya tidak ada kejujuran, penuh permusuhan, dan saling menjatuhkan maka nilai-nilai keislaman justru akan menjauh darinya.

Kritis sebagai sikap dinamis beragama

Dalam QS Al-‘Ashr: 1-3, Allah Swt., menjelaskan: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada kecenderungan manusia menjadi bangsa yang merugi dalam perkembangan kehidupannya. Kerugian manusia akan dapat dihindari jika manusia dapat secara konsisten untuk hidup beriman, berbuat baik, dan tetap siap memberikan kritik dan saran dalam kebenaran dan kesabaran.

Sikap pembiaran dan ketidakpedulian terhadap pelaksanaan pola beragama berikut cara implementasinya akan membuat manusia akan menjadi bangsa yang merugi. Bagaikan di sungai ada air yang mengalir, dalam alirannya ada benda/sampah yang terus mengekor aliran sungai, ada batu yang tetap diam tidak bereaksi dengan aliran sungai, dan ada juga ikan

yang berenang-renang bertarung dengan arus sungai untuk tetap bisa hidup. Maka janganlah jadikan diri kita bagaikan sampah yang terus hanyut dengan keadaan, atau seperti batu yang tidak peduli dengan lingkungan, namun jadilah ikan yang senantiasa merespon bagaimana bisa mencermati dan kritis dengan aliran sungai kehidupan.

Sikap kritis dibutuhkan untuk memperkokoh keimanan dan meluruskan perbuatan yang keliru dan menyimpang. Sikap kritis dalam agama bukanlah mempertanyakan ulang akan kebenaran agama, namun sikap kritis ditujukan terhadap cara pandang dan pelaksanaan agama yang lebih mementingkan warna dari pada rasa.



GERHANA MATAHARI: AYAT SEMESTA BAGI ORANG YANG BERIMAN

Gerhana Matahari Total (GMT) pada 09 Maret 2016 yang lalu menjadi berita utama dunia, terlebih bagi masyarakat Indonesia, pasalnya karena Indonesia merupakan negara utama yang mengalami fenomena gerhana tersebut. Fenomena alam tersebut sangat menarik perhatian wisatawan mancanegara untuk menyaksikannya secara langsung di Indonesia. Beberapa hotel dilaporkan ikut merasakan efek bisnis dengan kedatangan turis luar negeri dan juga dalam negeri pada saat gerhana yang lalu. Sampai-sampai Wakil Presiden Jusuf Kalla pun meminta warga untuk tidak menyia-nyiakan fenomena alam langka tersebut. "Kami mengajak masyarakat untuk menyaksikannya meski harus menggunakan alat khusus," ujar JK di kantor Wapres, Jl Medan Merdeka Utara, Jakpus. Hal yang menarik juga adalah beberapa kepala daerah di kawasan tempat terjadinya GMT memanfaatkan momentum tersebut untuk membuat acara yang mengolaborasikan budaya dan mitos untuk menarik simpati para turis baik domestik maupun mancanegara.

Euforia bergerhana sepertinya telah menjadi pesta semesta bagi banyak orang. Umumnya orang asyik dengan fenomena langka ini, sehingga berbagai ajang kegiatan kesenangan, baik nonton bareng lewat alat teropong, berselfi ria, sampai memanfaatkan peluang bisnis dari keramaian dan kedatangan para turis, dan sebagainya, dilakukan. Banyak orang tenggelam dengan informasi ilmiah dari para ilmuwan tentang fenomena gerhana tersebut, namun lupa atau bahkan tidak terpikir bahwa di sana ada informasi ayat-ayat Tuhan yang sedang disampaikan kepada manusia. Di balik fenomena gerhana, Allah sedang berbicara tentang keagungan dan kekuasaan-Nya.

Semesta sebagai Ayat Allah.

Allah memberikan hidayah-Nya kepada manusia diantaranya lewat ayat-ayat qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah.

Pada jenis pertama (qur'aniyah), ayat-ayatnya dibaca dengan menggunakan alat-alat ucap (artikulator), bersuara dan berhuruf. Bahkan kata Nabi Saw. setiap huruf yang dibaca dipandang sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan. Pada jenis yang kedua (kauniyah), ayat-ayatnya tidaklah dibaca dengan menggunakan alat-alat ucap seperti layaknya ayat Qur'aniyah. Terhadap ayat-ayat kauniyah (semesta) manusia membacanya harus dengan ketajaman pikiran dan kedalaman mata hati. Tanpa pikiran yang tajam dan hati yang jernih, maka fenomena alam hanya sebagai fakta biasa tanpa makna. Sejatinya, setiap peristiwa di jagad raya merupakan goresan pena (*al-qalam*) yang memiliki makna bagi mereka yang mau merenungkannya. Allah Swt. dalam QS Ali Imran:190-191, menjelaskan: *190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Fenomena gerhana mata total (GMT), sesungguhnya merupakan ayat-ayat Allah yang diperlihatkan kepada manusia. Sebagaimana diketahui bahwa gerhana matahari terjadi karena sinar matahari yang menyinari bumi tertutup oleh bulan. Untuk urutannya sebagai berikut, Matahari – Bulan – Bumi. Oleh sebab itu, bumi menjadi gelap karena sinar matahari tertutup oleh bulan. Meskipun bulan lebih kecil ukurannya dari bumi, namun bulan dapat melindungi sinar matahari sepenuhnya karena jarak bulan ke bumi rata-rata berjarak 384.400 kilometer, lebih dekat jika dibandingkan matahari yang oleh para ahli dinyatakan memiliki jarak kurang lebih 149.680.000 kilometer.

Keberadaan bulan antara bumi dan matahari tersebut bukanlah sekedar keberlakuan alamiah semata, namun posisi bulan dimana saja ia berada sesungguhnya mengikuti perintah

Allah yang dikenal dengan sunnatullah atau oleh masyarakat kini menyebut sebagai hukum alam. Pada QS Yunus: 5, Allah menegaskan : *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak (penuh hikmah dan tidak sia-sia) dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.* Dalam Surah Ar-Rahman : 5 juga dinyatakan : *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*

Gerhana Matahari: Momentum Menggabungkan Pikir dan Zikir

Dalam berbagai literatur studi Islam, Gerhana Matahari Total (GMT) biasa diistilahkan dengan “kusuf”, sedangkan Gerhana Bulan Total (GBT) dikenal dengan “khusuf”. Sedangkan, Al-Biruni dalam *Al-Qanun al-Mas’udi* menggunakan istilah kusuf untuk keduanya. Ditemukan hampir semua kitab fikih membahas Gerhana Matahari. Hal ini menunjukkan perhatian para ulama sangat besar terhadap peristiwa Gerhana Matahari.

Fenomena gerhana matahari seharusnya dijadikan momentum untuk menggabung energi pikir dan zikir. Nabi Muhammad Saw. telah mengajak manusia untuk meninggalkan cara pandang mitologis dalam melihat fenomena alam. Dahulu pada jaman Nabi Saw, peristiwa gerhana matahari pernah juga terjadi (sekitar pada 29 Syawal 10 Hijriah atau pada 27 Januari 632 Masehi).

Disebutkan dari Mughirah bin Syu’bah, berkata: Pada masa Rasulullah Saw. terjadi gerhana matahari, bertepatan dengan hari meninggalnya Ibrahim (putera Rasulullah). Karena itu orang banyak berkata, “terjadinya gerhana matahari karena meninggalnya Ibrahim.” Maka, Rasulullah Saw. mengingatkan, “Sesungguhnya terjadinya gerhana matahari dan gerhana

bulan bukanlah karena kematian atau kelahiran seseorang. Apabila kita melihatnya, maka shalatlah dan berdoalah kepada Allah Swt.” Pada riwayat lain dari Aisyah ra. disebutkan, : “Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Kedua gerhana itu tidak terjadi karena kematian seseorang dan bukan pula karena hidupnya seseorang. Maka jika kalian melihat peristiwa tersebut berdoalah kepada Allah dan bertakbirlah, serta laksanakan shalat dan bersedekahlah.”

Saat Gerhana Matahari Total, bumi menjadi gelap, suasana yang ada seakan menakutkan, manusia bagaikan sedang menghadapi simulasi gelapnya alam kubur, karena siang yang terang berubah gelap, bagaikan suasana di atas bumi yang terang dan di perut bumi (kubur) yang gelap. Maka saat itu hal yang harus dilakukan adalah munajat kepada Allah dengan berbagai amalan, seperti shalat dan memperbanyak zikir sebagai wujud syukur melihat keagungan dan kekuasaan Allah.

Namun saat teknologi semakin maju, penerangan ada dimana-mana rasa takut manusia semakin hilang, sehingga gerhana matahari total, oleh banyak orang, bukan dijadikan waktu untuk bertaubat namun untuk menikmati wisata semesta. Justru Nabi Saw. mengajarkan untuk melaksanakan shalat, berdoa, beristighfar, bertakbir, berdzikir, dan bersedekah. Gerhana matahari sesungguhnya adalah ayat semesta bagi orang yang beriman. Gerhana matahari jangan hanya disaksikan dengan mata luar meskipun menggunakan alat khusus, namun juga harus dilihat dengan mata batin untuk dapat menangkap pesan Allah di dalamnya. Seyogianya pemerintah tidak hanya fokus menjadikan gerhana sebagai momentum melihat “atraksi semesta”, namun seharusnya membuat gerakan nasional mengajak rakyatnya beribadah, shalat dan beramal di saat gerhana tiba, sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian kecil umat Islam di beberapa tempat pada saat gerhana matahari 09 Maret 2016 yang lalu.

HAJI DAN QURBAN: REVOLUSI MENTAL SEJATI

Dalam Islam, ibadah manusia ada yang melibatkan aspek fisik semata (*badaniyah*) seperti shalat dan puasa, ada yang melibatkan harta semata (*maliyah*) seperti zakat, dan ada yang melibatkan keduanya, fisik dan harta (*badaniyah wa maliyah*) seperti haji. Ibadah haji sesungguhnya ibadah yang menuntut ketangguhan diri yang luar biasa, karena disamping ia memiliki dimensi ritualitas, ia juga merupakan ibadah yang merekonstruksi perjalanan hidup seorang hamba Allah yang bernama Ibrahim, sebagai seorang nabi Allah yang keseluruhan tema kehidupan dan peristiwa besarnya mengandung pesan tauhid. Berbagai kegiatan ibadah dalam Islam yang sentral banyak melibatkan pesan substansi yang sama dengan Nabi Ibrahim. Hingga dalam ibadah pun seperti shalat, nama Ibrahim juga ikut diungkap sebagai bagian dari kegiatan ritualitas dalam Islam.

Haji Merevolusi Mental Manusia

Dalam diri manusia ada aspek mental dan aspek material. Aspek material hanya bagian luar dari manusia karena ia hanya sebagai pendamping bagi manusia untuk dapat bisa berkehidupan. Namun tugas utama manusia bukan sekedar untuk jadi orang hidup, namun hidup untuk mengemban amanah kekhalifahan dan kehambaan kepada Allah.

Apa yang terjadi dalam ibadah haji banyak merekam peristiwa penting dari Ibrahim as. Ibadah haji harus dilakukan dengan datang ke Mekah, seperti Ibrahim yang harus datang ke Mekah dan membangun ka'bah bersama putranya di sana. Dalam haji ada ibadah sa'i (berlari-lari kecil), yang menggambarkan peristiwa Hajar (istri Ibrahim, dan ibunya Isma'il) saat mencari air di tengah padang pasir yang tandus, dan dari sini pula munculnya air zamzam yang hingga kini

air tersebut menjadi sumber air penting di kawasan masjidil haram sana.

Program kerja utama Ibrahim adalah merevolusi mental manusia untuk bertauhid, menjadikan sikap dan pengabdian diri semata-mata kepada ilahi. Ibrahim terlahir dari seorang ayah yang merupakan seorang pengusaha patung, dimana patung tersebut pada gilirannya disembah oleh orang-orang pada saat itu. Patung merupakan personifikasi kebutuhana kepada materi. Artinya bahwa penyembahan kepada patung merupakan lambang materialisme yang megitari masyarakat saat itu. Orientasi materialisme yang tersimbolkan kepada patung atau berhala tersebut, menjadi akar hilangnya nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Manusia akan dapat saling menghabisi karena orintasi keliru ini. Akhirnya Ibrahim melakukan reformasi besar-besaran dengan menghancurkan patung-patung sembahana masyarakat dan raja saat itu, walau akhirnya ia mendapatkan hukuman dengan vonis hukuman mati dengan cara dibakar. Namun pada akhirnya hukuman tersebut berhasil dilampaui Ibrahim dan ia pun melanjutkan perjuangannya untuk menegakan prinsip-prinsip hidup yang sejati. Ia mengatakan "sesungguhnya aku akan menghadapkan wajahku secara lurus dan tunduk kepada yang menciptakan langit dan bumi ini dan aku tidak tergolong kepada orang-orang yang menyekutukannya" (QS. Al-An'am:179).

Bersama dengan putranya, Isma'il, Ibrahim kemudian membangun "monumen" yang melambangkan ketundukan dan kelurusan arah hidup yang semata-mata ditujukan kepada Sang Pencipta langit dan bumi, Allah Swt, "monumen" tersebut dinamai dengan ka'bah (yang secara bahasa berarti persegi empat). Ia menjadi pusat arah ibadah umat Islam di manapun ia berada. Ia menjadi lambang kesatuan arah hidup, yang tergambar dalam kesatauan arah ibadah sedunia. Sehingga ke tempat ini pula Nabi Ibrahim diminta oleh Allah untuk menyeru umat manusia datang ke sana dengan melakukan berbagai rangkaian ibadah, yang dikenal dengan ibadah haji.

Pakaian yang serba putih dengan tanpa berjahit (khususnya bagi yang pria) dalam ihram, sebagai bentuk sikap kesucian yang harus dikembangkan dalam mengembangkan sikap pengabdian kepada ilahi. Penyelenggaraan ibadah akbar dalam haji oleh umat manusia dari berbagai penjuru dunia, akan memiliki pesan bahwa ibadah haji bukan sekedar tauhidul ibadah, namun juga tauhidul ummah (kesatuan ibadah dan kesatuan umat). Karenanya umat manusia diminta untuk secara bersama-sama mengarahkan arah peradaban bukan lagi kepada “patung-patung atau berhala-berhala modern” namun sebuah pengabdian yang tulus untuk secara bersama-sama mengembangkan sikap kekhalifahan dan kehambaan kepada Tuhan yang tercermin dalam sikap kemuliaan seperti keadilan, persamaan, penghormatan, supermasi kebenaran dan sebagainya.

Ibadah Qurban: Sembelihlah Mental Hewaniah

Dalam penyelenggaraan ibadah haji, ia juga disandingkan dengan ibadah penyembelihan hewan qurban. Secara historisnya dahulu memang ujian Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya, Ismail, berbuah indah dimana Allah mengganti Ismail, dengan seekor kibas (kambing) untuk disembelih (QS. Ash-Shaaffaat: 107). Syari’at penyembelihan hewan qurban terus berlaku hingga kini. Ibadah penyembelihan qurban, disamping dapat menampilkan sikap kebersamaan lewat berbagi daging qurban, namun ibadah ini juga sesungguhnya menuntut kesungguhan kepada manusia untuk mensterilkan diri dari sifat hewan yang bagaikan upaya kita untuk menumpahkan mentalitas hewaniah yang sesungguhnya menjadi akar manusia dalam berperilaku tidak bermoral.

Kita mengetahui bahwa hewan, makhluk, yang tidak mngusung tema-tema seperti etika, susila, kerja sama, menghargai, dan sebagainya. Yang penting bagi hewan adalah bagaimana agar dirinya tetap bisa bertahan, meskipun harus memangsa yang lainnya. Sikap-sikap seperti inilah yang

seharusnya hadir untuk melahirkan manusia yang etis. Inilah revolusi mental yang sesungguhnya, bukan sekedar jargon dan teriakan belaka.

Bagi Allah persembahan daging dan darah yang muncul dalam ibadah penyembelihan qurban sebagai tujuan dan target ibadah ini, namun yang ingin ditampilkan dari ritual ini adalah muncul dan lahirnya mentalitas ketakwaan, sebagaimana Yang dinyatkan oleh Allah: "... *Tidaklah akan sampai kepada Allah, daging dan darahnya, akan tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu...*" (QS. Al-Hajj: 37).

Selamat ber-idul adha, berhari hari raya qurban, semoga kita benar-benar dapat merevolusi mental kita dalam pelaksanaan ibadah akbar ini. Aamiin.



IBRAHIM AS: SOSOK IDEALIS, HUMANIS DAN AKUNTABEL

Ibrahim adalah sosok manusia yang tidak hanya seorang nabi, namun juga telah memberikan inspirasi yang dalam untuk merubah peradaban manusia. Ia bukan representasi dari sebuah bangsa atau kelompok, namun beliau menjadi simbol hidupnya nalar ketuhanan dan kemanusiaan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Ia menjadi simbol kepatuhan sejati, dan pengusung objektivitas yang tinggi untuk tetap berani membela kebenaran (QS. Al-Baqarah: 67).

Keistimewaan Sosok Ibrahim

Ada 3 (tiga) hal keistimewaan yang dimiliki Nabi Ibrahim yang tidak dimilikinya dan tidak dimiliki oleh nabi yang lain.

Pertama, beliau adalah satu-satunya nabi yang bertuhan dengan diawali dengan proses pencarian. Ia melakukan ekspolrasi teologis untuk menetapkan prinsip dan arah hidup. Ketika malam telah gelap, Ibrahim melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam.". Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, ia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, ia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". maka tatkala matahari itu terbenam, hia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Narasi Alquran QS. 6: 75-78 di atas memperlihatkan bahwa kebertuhanan kepada yang semu seperti bintang, bulan dan matahari, sebagai lambang ketinggian (kekuasaan), keindahan (pasangan), dan kebesaran (kekayaan), akan menggiring kepada

lemahnya pondasi dan pegangan hidup yang sejati. Manusia akan mudah goyah jika menyandarkan diri kepada sesuatu yang bakal tiada dan lenyap. Ia tidak akan memberikan ketenangan dan ketentraman hidup. Siapapun manusia membutuhkan sandaran yang kuat dan dapat diandalkan untuk dapat mengusir rasa khawatir dan takutnya. Karena itu yang berhak untuk kita bersandar pada-Nya, adalah Dia Sang Pemilik dan Pencipta langit dan bumi itu sendiri (QS. 6: 79)

Kedua, bahwa Ibrahim adalah orang yang mengakhiri tradisi mengorbankan manusia sebagai tumbal dan sesajian. Ibrahim, dengan izin Allah, menukar kurban manusia (Isma'il) dengan seekor hewan kibas (kambing). Pengorbanan manusia adalah yang tidak patut, karena manusia justru harus dihormati dan diperjuangkan jangan justru dijadikan objek dari ketidakadilan.

Ketiga, Ibrahim adalah satu-satunya nabi yang berani meminta Allah untuk memperlihatkan langsung bagaimana Dia menghidupkan yang mati. Dalam QS. Al-Baqarah: 260 dinyatakan. dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Tentunya Ibrahim tidak bermaksud tidak meyakini akan kemampuan Tuhannya, atau meragukan kekuasaan untuk menghadirkan yang telah tiada. Namun ia ingin memberikan penguatan hati dalam dirinya, dalam memastikan bahwa kehidupan setelah mati atau hari kebangkitan itu benar dan pasti adanya. Di saat itulah pertanggungjawaban sesungguhnya benar-benar akan dipagelarkan.

Menjadi Idealis, Humanis, dan Akuntabel

Era di mana orang lebih menyukai hal-hal yang lebih riil dan konkrit sering membuat semakin kaburnya idealisme. Menjadi ideal adalah upaya menyesuaikan diri dengan gagasan dan ide yang lahir dalam kejernihan hati. Orang yang menyeberang jalur idealitas sering harus melawan suara hatinya. Itulah mengapa nabi Saw. pernah mengajarkan bahwa yang dimaksud dosa itu sesungguhnya sesuatu yang membuat kegundahan dalam hati, dan kita tidak ingin orang lain mengetahui tentang keadaan tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Ibrahim adalah sebuah pengajaran untuk menjemput idealisme (lewat narasi Alquran tentang pencarian tuhan oleh beliau). Idealisme bukanlah ditunggu kapan momentumnya, namun harus dijemput bahkan diperjuangkan dan dipertaruhkan. Jangan seperti pucuk eru yang arah geraknya tergantung hembusan kencang dari anginnya

Sikap humanis yang dikembangkan nabi Ibrahim lewat kurban hewan, sebagai ganti dari tumbal manusia, adalah deklarasi kemanusiaan yang sedang disuarakan oleh beliau. Bahwa manusia begitu berharga dan terhormat, serta sangat tidak patut untuk menjadi korban manusia lainnya. Karena itu sembelihlah hewan sebagai jembatan untuk menghindarkan mengorbankan manusia. Karena mentalitas hewaniahlah yang dapat mengobarkan jiwa untuk menjatuhkan dan menghabisi manusia lainnya. Oleh sebab itu dibalik penyembelihan itu yang sedang dilahirkan adalah potensi takwa manusia agar manusiadapat hidup secara bermartabat. Nilai-nilai kemanusiaan inilah yang menjadi jiwa dari ibadah kurban itu sendiri.

Ibrahim yang meminta diperlihatkan oleh Allah tentang bagaimana cara menghidupkan yang mati, menjadi modal batin yang kuat untuk menambahkan keyakinan akan kedatangan masa perhitungan. Bahwa manusia hidup, pada saatnya nanti akan dimintai peratnggungan jawabnya. Dalam versi ini, asas

praduga tidak bersalah sebagaimana yang sering dipakai oleh mereka yang ingin berlindung untuk tidak kelihatan kesalahan dan kekhilafannya, justru tidak berlaku. Karena yang ingin dilakukan adalah membangun kesadaran dan zona integritas. Karenanya, sebelum ada kampanye oleh pemerintah untuk membangun zona integritas birokrasi bebas korupsi (BBK), maka Ibrahim sudah mengingatkan bahwa pengembangan integritas harus sudah dilakukan sedini mungkin. Manusia harus siap diaudit kapan dan dimana saja, karena saatnya nanti manusia tidak akan mampu lari dari data-data yang diberika oleh Allah.

Mari belajar dari idealitas dan nilai kemanusiaan yang dicontohkan oleh Ibrahim, agar kelak kita benar benar akuntabel untuk diaudit, apapun yang telah dilakukan dan didapatkan selama ini. Semoga.



JALAN YANG LURUS

Setiap hari secara berulang-ulang (paling sedikit 17 kali) kita meminta kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus. Jalan yang lurus merupakan permaknaan yang diambil dari kalimat "*shirat al-mustaqim*" yang terdapat pada surah al-fatihah, sebagai surah yang wajib dalam shalat. Permintaan wajib yang tertuang dalam surah al-fatihah tersebut seakan mengisyaratkan bahwa manusia harus benar-benar memperhatikan kebutuhan dasar tentang pentingnya jalan yang lurus. Tanpa jalan manusia tidak akan sampai ke tujuan dari sebuah perjalanan.

Betapa pun kita memiliki rumah yang megah namun tidak punya akses jalan yang baik, maka nilai rumah tersebut menjadi rendah. Demikian pula betapapun jauhnya sebuah perjalanan, namun jika jalannya bagus maka akan terasa dekat, terlebih jika jalannya lurus, tidak bengkok dan berbelok-belok. Manusia dalam perjalanan hidupnya membutuhkan jalan yang lurus sebagaimana yang Allah anugerahkan kepada kaum yang diberi nikmat.

Apakah Jalan Lurus Itu?

Kata *shirath*, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-fatihah yang menjadi bacaan wajib kita, diterjemahkan sebagai jalan yang lurus. Kata ini memiliki makna awal yang berarti menelan. Seakan-akan karena begitu luasnya, ia menelan pejalan yang lalu lalang di sana. Di samping kata *shirath*, Alquran juga memakai istilah *sabil* yang maknanya juga jalan. Namun jika diperhatikan, maka kata *sabil* digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak serta dirangkaikan dengan sesuatu yang menunjuk kepada Tuhan, seperti *sabilillah* dan *subula Rabbina*, atau juga dirangkaikan dengan hamba-hamba Tuhan yang patuh dan durhaka (*sabil al-muttaqin* dan *sabil al-mujrimin*). Dengan demikian, banyak *sabil* (banyak jalan). Dan banyak jalan menyebabkan orang harus hati-hati jangan

terjerumus ke jalan yang sesat. Maka tempuhlah jalan yang lurus yang tidak berliku-liku agar selamat.

Diantara ciri jalan yang baik sesungguhnya adalah jalan yang di dalamnya ada rasa kedamaian, ketentraman, dan ketenangan. Semua jalan yang memiliki ciri seperti itu pasti bermuara kepada jalan yang luas dan lurus, yang dinamai dengan shirat al-mustaqim. Dalam surah Al-Ma'idah ayat 16 dijelaskan: *Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

Makna dari itu semua bahwa kita harus memperluas wawasan mengenai jalan yang lurus atau *shirath al-mustaqim*, seperti yang dipintakan setiap hari kepada Allah dalam shalat kita. Kata *shirath al-mustaqim* tersebut, sesungguhnya memiliki makna jalan yang memiliki ciri yang cukup luas. Semua jalan yang bercirikan, kedamaian, keselamatan, ketenangan akan bermuara ke sana. Karena itu janganlah dipersempit permaknaannya dan jangan picik. Karenanya bila dalam kehidupan beragama kita menemukan berbagai *ikhtilaf* (perbedaan) dalam berpandangan, seperti adanya mazhab-mazhab fikih, berbedanya pola pandang dalam melihat suatu pemikiran, seperti dalam menetapkan awal ramadhan untuk berpuasa, ataupun 1 Syawal untuk berhari raya, selama kesemuanya bercirikan as-salam (kedamaian) maka kita harus bertoleransi. Karena jalan yang Allah sediakan begitu luas, karenanya kita tidak perlu terganggu dan jangan pula mengganggu "pejalan di jalan Allah" karena memang surga Allah sendiri diberikan cukup luas bahkan seluas langit dan bumi yang disiapkan bagi kamu yang betakwa (QS. Ali Imran: 133).

Jalan Allah memang luas. Namun ada yang bertanya apanya yang luas? karena dalam Islam banyak perintah dan larangan. Seperti umat manusia harus melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, berzakat, haji. Di samping itu manusia

banyak dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tertentu seperti meminum minuman keras (termasuk mengonsumsi narkoba), dilarang berzina, dilarang membuka aurat, dilarang memakan makanan yang harama, dan sebagainya. Sering dipertanyakan bukankah banyaknya larangan tersebut menunjukkan bahwa jalan hidup dalam Islam itu sempit.

Jawabannya adalah tidak. Di jalan kita diatur oleh lampu lalu lintas, ada merah, kuning dan hijau. Perintah berhenti ataupun berjalan dan bersiap-siap berhenti sebagaimana yang dipesan dalam lampu tersebut, justru untuk membuat jalan secara umum lebih lancar dan orang akan lebih cepat sampai karena akan terhindar dari kemacetan akibat egoisme diri yang mau menang sendiri dari si pengguna jalan. Karenanya jalan agama yang berisikan rambu-rambu kehidupan merupakan isyara-isyarat jalan untuk memberikan keselamatan dalam perjalanan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Tipologi Manusia Jalan Lurus

Jalan yang lurus, luas dan lapang tentu akan dapat digunakan dengan baik jika manusianya adalah orang yang lurus dan berhati luas dan lapang juga. Karena manusia yang berpikiran picik dan berhati sempit membuat jalan yang lebar menjadi sempit. Manusia yang bersikap lurus tersebut adalah orang yang mendapat nikmat sebagaimana disebutkan pada surah al-fatihah. Dalam surah An-Nisa ayat 69, diterangkan tipologi mereka, yaitu: *Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Keempat manusia yang Alquran tersebut merupakan orang yang berhati ikhlas, berkata benar, dan berbuat yang lurus. Para nabi adalah orang hatinya ikhlas akan perintah Allah meskipun mendapat perlawanan dan tantangan dari

orang-orang yang tidak mau menerima ajakan kebenaran dibawanya. Para *shiddiqun* adalah orang yang lurus yang tidak mau menempuh jalan yang menyimpang dari kebenaran. Ia tidak akan mentoleransi keburukan dan kejahatan meskipun jalan keburukan dan kejahatan itu menjanjikan kemewahan dan kemegahan duniawi. Para syuhada merupakan orang-orang yang siap mempertahankan kebenaran dan kebaikan dan siap mati untuk perjuangan itu. Ia siap menjadi martir kebenaran meskipun harus menghadapi tembok kekuatan dan kekuasaan. Orang-orang yang saleh merupakan orang-orang yang kreatif untuk berbuat kebajikan.

Jika dalam perjalanan hidup kita dihuni oleh manusia dengan keempat tipologi manusia yang disebutkan diatas, maka jalan kehidupan kita benar-benar akan lurus, luas dan lapang. Dalam sebuah hadis dijelaskan: Dari Abu Amr dia mengatakan: Aku berkata: wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tak akan menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepada engkau, Rasulullah menjawab Saw.: "katakanlah, aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah kamu (HR. Muslim). Setelah kita menyatakan beriman maka yang harus ditempuh adalah beristiqamah, yakni menempuh jalan yang lurus. Semoga.



KEADILAN ADALAH AMANAH: PESAN BUAT PARA PEMIMPIN

Nalam merupakan agama keadilan. Keadilan merupakan ruh dari setiap sendi-sendi aturan yang tertuang dalam syari'at. Ini berarti bahwa perilaku ketidak-adilan merupakan cermin pelanggaran serius dalam kehidupan beragama. Wacana keadilan juga merupakan bagian yang terpisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya sendi keagamaan dan kemanusiaan memang meletakkan keadilan sebagai tema sentral bersama.

Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: a. Tidak berat sebelah, tidak memihak, b. berpihak kepada kebenaran, dan c. sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Dalam khazanah Al-Qur'an, keadilan diungkap dengan beberapa istilah, diantaranya: *al-'adl*, *al-qisth*, *al-mizan*. Ar-Raghib Al-Ishfahani, dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, menjelaskan makna adil dengan: "mengambil apa yang menjadi haknya, dan memberikan apa yang menjadi kewajibannya. Jadi keadilan merupakan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tuntutan Al-Qur'an agar manusia berlaku adil diantaranya adalah keharusan pihak yang berwenang untuk memberikan keputusan sekaligus kebijakan di kalangan manusia dengan adil.

Keadilan sebagai Amanah

Sering dalam perbincangan para pejabat yang baru dilantik, mengatakan bahwa jabatan itu adalah amanah. Namun, tidak banyak mereka yang meneruskan bahwa amanah apa yang ada dalam sebuah jabatan. Amanah di sini bukanlah posisi dan kekuasaan. Kalau amanah dipahami sebagai posisi dan kekuasaan, maka paradigma orang tentang jabatan hanya bagi-bagi kekuasaan. Amanah dari sebuah kewenangan dan kekuasaan adalah berlaku adil. Dalam, QS. An-Nisa': 58 Allah Swt. Menegaskan: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu*

menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Para Nabi Allah yang diutus ke bumi adalah bertujuan untuk menegakkan sistem kemanusiaan yang adil. Seperti dijelaskan Allah dalam ayat yang lain: *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul, dengan membawa bukti-bukti nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan (QS. Al-Hadid: 25).* Islam juga memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian Ilahi" yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadilan. Dalam surah Al-Baqarah: 124, disebutkan: *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (hai Ibrahim) pemimpin untuk seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, (Saya bermohon agar) termasuk juga keturunan-keturunanku "Allah berfirman, "Perjanjian-Ku ini tidak akan diterima oleh orang-orang yang zalim."* Oleh sebab itu kepemimpinan dalam Islam bukan merupakan sekedar sebagai kontrak politik ataupun kontrak sosial tapi merupakan "kontrak suci" sang pemimpin dengan Allah untuk menegakkan keadilan, yang tentunya di hari akhir akan diminta pertanggung jawabannya.

Keadilan merupakan amanah yang harus diperjuangkan. Oleh sebab itu jika kita tidak sanggup berbuat adil ataupun tidak sanggup memperjuangkan keadilan, maka untuk apa kita berada di sebuah jabatan atau kekuasaan. Di negara Indonesia sendiri, keadilan merupakan asas dan dasar negara. Ini membuktikan bahwa setiap penyelenggaraan kehidupan bernegara yang tidak adil dipandang melanggar nilai-nilai dasar kehidupan bernegara. Itulah mengapa pada awal berdirinya negara ini, para tokoh pendiri negara baik dari kalangan nasionalis maupun agama, meletakkan keadilan sebagai landasan yang sangat penting. Penelantaran atau pembiaran rakyat sebagaimana yang terjadi eks Gafatar di Asrama Haji

Boyolali, Jawa Tengah, yang masih belum dipulangkan ke kampung halamannya, merupakan pelanggaran dari nilai dasar negara serta penyimpangan dari “kontrak suci” dengan ilahi

Birokrasi Bukan Penghalang Keadilan

Dalam sebuah hadis: *“Aisyah ra berkata: saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda di rumahku ini: Ya Allah siapa yang menguasai sesuatu dari urusan umatku, lalu mempersukar pada mereka, maka persukarlah baginya, dan siapa yang mengurus urusan umatku lalu berlemah lembut pada mereka, maka permudahlah baginya”*. (HR. Muslim). Pesan Nabi Saw., di atas dengan tegas meminta umat manusia untuk pro aktif menjemput solusi dan segera mengeluarkan diri dari masalah. Terlebih bagi mereka yang kini sedang memiliki kekuasaan untuk memimpin baik di tingkat pusat maupun daerah. Pemimpin yang memudahkan urusan rakyatnya akan dimudahkan oleh Allah, sedangkan pemimpin yang mempersukar urusan rakyatnya kelak akan dipersukar juga oleh Allah.

Sudah menjadi hal umum, jika kehidupan bernegara senantiasa memperhtikan aturan dan prosedur tertentu sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi sejatinya setiap aturan yang dibuat di dalamnya memiliki spirit kemanusiaan agar kehidupan jauh lebih baik. Seorang pemimpin seyogianya tidak hanya berpikir untuk melihat aspek kepastian sebuah hukum, namun juga harus memperhatikan aspek keadilan hukumnya. Hukum yang baik sesungguhnya adalah hukum yang menyahuti rasa keadilan manusia. Di balik nilai-nilai keadilan tersebut maka sesungguhnya tersedia banyak jalan yang legal untuk diupayakan oleh siapa saja, terlebih bagi mereka yang sedang memimpin.

Para khatib jum'at umumnya pada khutbah keduanya sering menutup khutbahnya dengan memesankan agar manusia berlaku adil, yaitu surah An-Nahl ayat 90: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi*

kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Ada tiga perintah Allah dalam ayat tersebut yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat. Perintah untuk memberi kepada kaum kerabat/orang lain, merupakan satu wujud konkrit untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan.

Diharapkan kepada para sang pemimpin, semua selogan yang pernah dicanangkan kepada masyarakat di awal-awal ketika akan memegang tampuk kekuasaan, seperti janji-janji kesejahteraan, keadilan dan sebagainya, sudah saatnya direalisasikan. Kita harus berhati-hati dengan peringatan Nabi Saw. yang mengantakan: *"Tiada seorang yang diamanati oleh Allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga"*. (HR. Bukhari dan Muslim). Jadi, *"wahai para pemimpin, pimpinlah rakyat dengan amanah, atau kalau tidak, surga akan haram dimasuki"*. *Na'udzubillah*



KEBANGKITAN NASIONAL: MOMENTUM UNTUK BERUBAH

Bangkit secara bahasa berarti bangun dari tidur, duduk lalu berdiri. Ia juga berarti bangun, hidup kembali, demikian dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan. Dengan demikian kebangkitan sangat berlawanan dari kata tidur, ataupun mati. Dari sisi kebahasaannya permaknaan bangkit menyiratkan pesan adanya optimisme dan motivasi kemajuan dan memperbaiki kondisi.

20 Mei bagi bangsa Indonesia merupakan hari kebangkitan nasional. Tanggal ini merujuk kepada kelahiran Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang didirikan oleh para mahasiswa STOVIA di Jakarta. Dalam bedah sejarahnya, organisasi ini dipandang sebagai tonggak baru perlawanan terhadap penjajah. Tentunya jika peringatan kebangkitan nasional hanya diorientasikan kepada pemberitaan sejarah masa lalu semata, tanpa melakukan kontekstualisasi makna, maka peringatan 20 Mei sebagai hari kebangkitan nasional akan kehilangan makna dan signifikansinya.

Karena itu, hal yang harus ditindak lanjuti dari sebuah peringatan hari kebangkitan nasional haruslah berorientasi kepada Indonesia bangkit. Indonesia tidak boleh tidur, tidak boleh mati, tidak boleh putus asa, sibuk dengan “mengobrak abrik”, mengenai persepsi masa lalu. Hal yang perlu kita kritisi dari setiap peringatan di negeri kita apapun namanya, hanya sering sebagai prosesi formal, dan ritual bernegara. Para pemimpin upacara membacakan teks peringatan namun dalam kehidupan realitas tidak banyak berkontribusi terhadap perubahan positif.

Apanya yang Bangkit?

Dalam lagu Indonesia Raya, ada ungkapan yang menyatakan: “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk

Indonesia raya. Lagu ini diciptakan oleh WR Supratman dan dikumandangkan pertama kali di muka umum pada Kongres Pemuda 28 Oktober 1928 di Jakarta. Lagu tersebut ditetapkan sebagai lagu Kebangsaan perlambang persatuan bangsa. Dalam upaya untuk mewujudkan konsolidasi pemikiran dan gerakan untuk merdeka maka salah satu yang diamanatkan pada lagu tersebut adalah untuk membangun jiwa dan badan manusia untuk bangsa Indonesia.

Amanat untuk “bangun” senada dengan pesan untuk bangkit. Dengan demikian bangsa Indonesia harus membangkitkan dirinya secara utuh yaitu jiwa dan raga. Jangan seperti negeri rumah sakit, yang raganya indah, tampilannya megah tapi jiwanya sakit berat. Kelahiran budi utomo oleh para kaum terpelajar, dan bukan dari satu daerah, etnis, atau kelompok tertentu menunjukkan bahwa untuk menjadi bangkit maka orang harus berpikir besar dan bukan sektoral ataupun primordial.

Penyebutan “bangunlah jiwanya” pada lagu Indonesia Raya, menunjukkan bahwa gerakan perubahan yang hakiki haruslah diawali dari jiwa bangsa kita. Allah sendiri menegaskan bahwa perubahan atas nama “tangan Tuhan” tidak akan terjadi jika “tangan manusia” tidak berbuat, sebagaimana disebutkan pada surah Ar-Ra’d: 11: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Pergerakan jarum sejarah bangsa justru bergeser ke arah model hidup yang serba materialis, hedonis, dan pragmatis.

Karena itu kebangkitan nasional sesungguhnya adalah kebangkitan jiwa bangsa. Negeri kita tidak akan pernah berubah jika jiwa bangsa kita tidak diperbaiki. Hari Kebangkitan Nasional yang selalu dipelopori oleh budi oetomo (20 mei 1908) hingga saat ini sudah 108 tahun berlalu. Selama 108 tahun hampir dapat dikatakan bahwa Indonesia hanya berhalusinasi dengan kebangkitan yang semu. Pergerakan seakan sedang mengejar bayang-bayang, benda yang seakan ada namun tidak dapat

diraih. Kita bermimpi negeri kita bersatu, namun yang terjadi adalah seperti negeri etnik, atau negeri kelompok (partai). Kita bermimpi pemerataan keadilan, namun yang ada justru kesenjangan keadilan. Kita berharap generasinya tangguh namun yang terjadi penghancuran generasi lewat berbagai racun keadaban, seperti narkoba dan sebagainya.

Kebangkitan Berarti Bangun dari Kejatuhan dan Ketertinggalan

Berbagai segmen masyarakat memiliki banyak tafsir dalam memaknai kebangkitan nasional. Momentum hari kebangkitan nasional secara mendasar lahir dan tumbuh dari cara berpikir sektoralitas menuju komunalitas. Perjuangan baik yang bersifat kelompok, hanya akan melahirkan pejuang-pejuang kecil, yang harus menuai banyak resiko jika dihadapkan dengan lawan-lawan yang tangguh. Musuh kita kini tentu tidak lagi dipahami sebagaimana suasana yang dihadapi ketika lahirnya Budi Utomo 108 tahun yang lalu. Salah satu pesan kebangkitan nasional kini adalah memupuk rasa kebersamaan sesama bangsa. Hidup dalam kondisi kelapangan dada serta orang-orang juga selamat dan merasa damai bersama kita. Nabi Saw. memesankan “Orang muslim adalah yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya”.

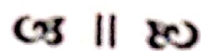
Orang mukmin adalah yang darah dan harta orang lain selamat darinya. Pesan hadis ini menunjukkan bahwa kita harus mengarahkan wacana publik kita adalah untuk saling membina dan bukan membinasakan. Kita harus saling mengawal dan menjaga sikap kebersamaan untuk lebih berpikir memajukan dan menyelamatkan kepentingan yang lebih besar, yang dalam hal ini adalah bagi kita dalam sebagai bangsa dalam sebuah negara.

Kita harus bangkit dari kejatuhan dan ketertinggalan sebagai bangsa. Beberapa catatan penting kini menjadi perhatian bersama. Kejahatan kemanusiaan berupa pelecehan dan kejahatan seksual merebak di berbagai daerah, belum lagi

perdebatan tentang bahaya laten komunis yang kini menghantui negara pancasila kita, belum lagi penegakkan hukum yang diwarnai perilaku koruptif oleh oknum tertentu, dan lain sebagainya, adalah batu sandungan bagi kita untuk keluar dari kejatuhan dan ketertinggalan.

Kita semua harus memiliki mental sebagai bangsa yang hebat dan maju. Kita dilahirkan sebagai umat terbaik, seperti yang Allah singgung pada surah Ali Imran ayat 110: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sifat orang mukmin itu seperti lebah. Lebah mengonsumsi yang baik dan menghasilkan yang baik pula. Ketika hinggap dikelopak bunga, ia tidak merusaknya. Pesan ini ini juga berlaku bagi negara kita dimana anak bangsanya hanya akan memakan yang baik dari negeri ini, dan akan menyumbangkan yang terbaik juga, dan tidak akan merusak negerinya tempat ia hidup.

Semoga hari kebangkitan nasional ini benar-benar menjadi momentum perubahan kepada kita semua untuk bangun dari kejatuhan dan ketertinggalan. Amin.



KEMBALI KE TITIK NOL

Angka nol merupakan bilangan yang menunjukkan arti Kosong. Sebelum ia didahului oleh angka lain maka ia tidak berarti apa-apa. Namun begitu ia didahului oleh angka lain maka ia menjadi berarti. Setiap makhluk awalnya bagaikan angka nol yang bermakna berasal dari ketiadaan. Manusia sendiri adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan kembali kepada Allah. Kesadaran akan ketiadaan dan ketidakpemilikan merupakan kesadaran tinggi sebagai hamba Tuhan. Kesadaran diri seperti ini akan mengiring manusia untuk dapat merasakan akan kemurahan dan ke-Maha kuasa Allah. Oleh sebab itu manusia akan berperilaku sebagai hamba yang sejati. Salah satu bentuk kesadaran yang diwujudkan dalam ibadah berpuasa adalah sikap menjadi hamba yang semakin dekat kepada Allah.

Hal ini sebagaimana yang Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 186: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Pengabdian Sejati

Alkisah, sebagaimana dijelaskan dalam buku Lentera Al-Qur'an, ada seorang tua yang bernama 'Unwan berusia 94 tahun yang tinggal di Madinah pada pertengahan abad ke-8 M dan yang sangat gandrung belajar, suatu ketika mendatangi Ja'far Al-Shadiq (702-765 M) dan bertanya kepadanya: "apakah hakikat pengabdian itu?" Kemudian Ja'far Al-Shadiq menjawab: "ada tiga macam. *Pertama*, seorang abdi tidak menganggap apa yang berada di bawah genggamannya atau wewenangnya sebagai milik pribadi, karena yang dinamai abdi (hamba) tidak memiliki sesuatu. Dirinya-pun adalah milik tuannya. *Kedua*, dia

juga harus menjadikan segala aktivitasnya berkisar pada apa yang diperintahkan, atau menjauhi apa yang dilarang tuannya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatu pun kecuali setelah ada izin dari yang diabdi.

Apabila seseorang tidak menganggap apa yang berada dadalam wewenangnya sebagai miliknya, maka segala kemampuannya akan dikerahkan tanpa mempertimbangkan keuntungan apa pun. Di sinilah hakikat pengabdian yang tanpa pamrih, ikhlas semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Seseorang yang bertindak dengan berdasarkan kepada apa yang diperintahkan, maka ia tidak akan melakukan hal yang sia-sia. Ia berbuat tidak untu sebuah ambisi kekayaan atau kekuasaan. Orang yang hidupnya hanya berorientasi hanya menjadi pengumpul kekayaan dan kompetitor kekuasaan akan kehilangan tabiat kehambaannya. Nafsu seperti itu akan mencerminkan sikpa ke-fir'aunan dan ke-Qarun-an. Keduanya simbol manusia yang mencoba menggeser posisi kehambaan menjadi tiranik kehidupan.

Seseorang yang tidak memastikan sesuatu kecuali setelah mendapatkan izin dari yang diabdi, maka apapun cobaab dan tugas yang dibebankan kepadanya akan dipikul dengan senang hati. Jika seseorang memiliki ketiga hal di atas maka dunia dengan segala gemerlapnya, iblis dengan segala tipu dayanya, bahkan seluruh makhluk sekalipun, tidak akan memberi dampak negatif kepadanya.

'Idul Fitri Momentum Untuk Bersyukur

Tidak berapa lama lagi Ramadhan segera berakhir. Kaum muslim akan memasuki sampai kepada 1 Syawal, dimana era tersebut sering dikenal dengan hari ber-'idul fitri. 'Idul fitri merupakan kembali kepada kefitrahan. Fitrah merupakan kondisi awal yang manusia bawa sejak kelahirannya. Keadaan fitrah ini bukan tanpa usaha, namun setelah melalui perjuangan yang berat dan kesungguhan beramal sebulan

penuh. Kemenangan ini menjadi signifikan ketika ketakwaan yang telah dibina selama Ramadhan bisa meningkatkan derajat seseorang menjadi pribadi yang bersyukur. Sebagaimana yang Allah firmankan pada surah Ali Imran ayat 123: Bertakwalah kalian kepada Allah agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur.

Secara aplikatif, manifestasi syukur bisa berbeda sesuai dengan tingkatannya. Dzun Nun al-Mishri menyebutkan, "manifestasi syukur kepada yang berada di atas adalah dengan menaatinya, kepada yang setingkat kita adalah dengan memberinya balasan (hadiah) dan kepada yang di bawah kita manifestasi syukurnya adalah dengan berbuat ihsan kepadanya. Karenanya idul fitri merupakan momentum kita bersyukur yang benar, yakni di samping ada pesan silaturrahim manusia diminita untuk meningkatkan ketaatannya kepada Allah Swt. Karena inti syukur adalah mengerahkan dan mendayagunakan seluruh potensi anugerah Allah Swt di jalan yang dicintai-Nya.

Kembali ke Titik Nol

Dalam bulan Ramadhan Manusia digiring untuk kembali kepada kondisi idealnya. Kondisi ideal inilah yang menjadi target sebagai indikator seseorang kembali ke fitrah ('idul fitri). Ada tiga target yang bisa dijadikan landasan memaknai idul fitri:

Pertama, kesalehan keberagamaan (*shalahiyyah diniyyah*). Komitmen keagamaan seseorang akan diuji dengan sejauh mana tingkat amaliah dan ibadahnya seseorang semakin meningkat setidaknya apa yang terjadi pada bulan Ramadhan dapat ia pertahankan.

Kedua, kesalehan secara moral (*shalahiyyah khuluqiyyah*). Kesalehan seseorang yang beidul fitri akan diuji sejauh mana perilaku baik dan moralitasnya dapat semakin membaik. Sikap kejujuran dan amanah akan semaksimal dalam aneka aktivitasnya sehari-hari.

Ketiga, kesalehan secara sosial (*shalahiyyah ijtimai'yyah*). Orang yang beridul fitri akan semakin diuji sejauh mana

komitmen sosialnya semakin membaik. Kesediaan untuk berbagi kepada sesama menjadi satu alat ukur apakah seseorang akan berkontribusi atau tidak kepada orang lain. Karena orang yang terbaik adalah orang yang paling bermanfaat kepada orang lain.

Semoga kita benar-benar menjadi hamba yang sejati kembali ke fitrah sebagaimana kita dahulu yang suci dan bersih. Selamat ber'idul fitri.

☪ || ☪

KETIKA BUMI MENJADI MASJID

Dalam salah satu hadisnya Nabi Saw., bersabda: Telah dijadikan bumi untukku (dan untuk umatku) sebagai masjid dan sarana penyucian diri (*ju'ilat liya al-ardhu masjid-an wa thahur-an*) (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut mengisyaratkan betapa masjid dan bumi memiliki peran yang sama yaitu tempat manusia mengabdikan diri kepada Allah. Masjid tidak lagi berhenti pada pemahaman tentang bangunan fisik semata. Masjid justru mencakup hamparan luas dari bumi Allah. Bumi yang luas telah disiapkan Allah bagi manusia untuk bersujud merendahkan diri kepada-Nya. Di bumi yang luas ini diharapkan menjadi sarana bagi manusia untuk terus mendarma baktikan dirinya dalam memberikan yang terbaik kepada siapapun.

Masjid dalam Sejarah dan Wacana Islam

Kata masjid ditemukan dalam Al-Qur'an kurang lebih sebanyak delapan puluh kali. Secara bahasa kata masjid berakar dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta, tunduk dengan penuh hormat dan *ta'zhim*. Secara syari'atnya sujud sendiri adalah meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi. Karenanya pula tempat aktifitas bersujud tersebut dinamakan masjid.

Berangkat dari makna pembahasannya akhirnya masjid sering dipahami sebagai kegiatan bersujud yaitu salah satu rukun dari ibadah shalat. Hingga akhirnya panggilan orang ke masjid oleh para pemanggilnya (*muazin*) di antaranya dengan ungkapan *hayya 'ala ash-shalah* (mari tegakan shalat). Namun panggilan azan melanjutkan dengan ungkapan *hayya 'ala al-falah* (mari raih kemenangan/kesuksesan). Ini berarti gerakan menuju masjid adalah gerakan untuk menyucikan diri lewat ibadah shalat serta gerakan untuk meraih kesuksesan. Ini menunjukkan masjid bukanlah sarana bagi manusia untuk mengunci diri dalam "kelambu spiritual" serta meninggalkan tugas dan fungsi sosialnya. Masjid justru sarana untuk

menjemput energi menyiapkan kekuatan ruhaniah dalam menghadapi medan juang kehidupan yang sering terbelenggu dan ketertarikan material.

Dalam sejarahnya, setelah membaca peta sosial Kota Makkah yang cenderung belum kondusif untuk melakukan gerakan pencerahan Islam, Nabi Muhammad Saw. bermigrasi (hijrah) ke Madinah, dengan menjadikan masjid sebagai program perdana untuk mengawali proses membangun peradaban pencerahannya. Beliau membangun masjid Quba kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah. Pembangunan masjid Quba, oleh Al-Qur'an dinyatakan sebagai simbol pembangunan ketakwaan manusia. Dalam surah Al-Taubah ayat 108 dinyatakan: ... *Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*

Pendirian masjid sejak awalnya adalah sarana untuk menyiapkan orang-orang untuk menjadi insan yang berkualitas dan berintegritas. Manusia berintegritas tersebutlah akhirnya membuat sebuah sejarah baru di Madinah, dari masyarakat yang badawah (sederhana) menjadi masyarakat hadharah (berperadaban). Nabi Muhammad sendiri pada awalnya menjadikan masjid untuk seluruh kegiatan beliau seperti pendidikan dan pengajaran, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, diplomasi, tempat musyawarah semacam majelis atau dewan sekarang, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, pusat penerangan atau pembelaan agama.

Bumi adalah Masjid

Masjid yang dari awalnya memiliki fungsi sosial, pendidikan, ekonomi, politik, bahkan basis kekuatan militer,

kini telah berubah menjadi hanya sekedar rumah ibadah (*the house of worship*). Secara sosiologis hal ini membuat beragama sekedar mempraktikkan ritual yang tempatnya disebut masjid. Padahal bumi yang terbentang luas ini sesungguhnya masjid dimana manusia melakukan banyak aspek kehidupan. Di bumi yang luas ini manusia membangun integritas, menyucikan dirinya, dan meraih kesuksesan yang sejati.

Seiring dengan perkembangannya, peran masjid yang cukup luas tersebut telah didistribusikan ke berbagai lembaga termasuk jajaran kekuasaan negara baik eksekutif, legislatif, yudikatif dan lain sebagainya. Peran perdamaian dan penyelesaian sengketa telah diambil oleh Mahkamah Agung dan berbagai lembaga kekuasaan kehakimannya. Peran musyawarah telah dibagikan kepada Dewan perwakilan rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat.

Peran penawanan tahanan telah dibagikan kepada lembaga pemasyarakatan (penjara istilah populernya) dibawah kementerian hukum dan perundang-undangan). Peran pengobatan telah dibagikan kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit dibawah koordinasi kementerian kesehatan. Peran pendidikan telah dibagikan kepada berbagai sekolah dan jajaran kementerian pendidikan nasional, dan pendidikan tinggi, riset dan teknologi. Ini berarti bahwa seluruh pegawai dan jajaran masyarakat yang bekerja di berbagai tempat dia berkarya, dan beraktifitas sesungguhnya sedang berada di areal masjidnya Allah. Kalau begitu, masjid bukan lagi sekedar menjadi urusan kementerian agama saja, namun merambah lapisan dan bidang kehidupan manusia.

Karena itu sejatinya kegiatan pencurian harta negara alias korupsi di berbagai kementerian pada dasarnya mencuri di areal masjid Allah. Kalau kita ke masjid harus berwudu', dan sebelum duduk kita dianjurkan untuk shalat tahiyyatul msajid, maka kegiatan kita di ruang kerja harus diawali dengan niat yang suci seperti orang yang mau shalat yang diawali dengan bersuci. Aktifitas di dalamnya pun harus memperhatikan

sikap-sikap penghormatan dan pentakziman di tempat bekerja seperti orang yang ber-tahiyatul masjid ketika mengawali masuk masjid. Setiap komunikasi dan perbincangan antar sesama rekan kerja serta atasan dan bawahan, bagaikan zikir kita kepada Allah yang penuh ketulusan dan keikhlasan, tidak ada kebohongan dan penipuan.

Itulah mengapa Allah menyatakan bahwa ciri kesuksesan seseorang yang beriman adalah ketika ia tetap memelihara shalatnya meskipun sudah tidak ibadah shalat lagi. Dalam surah Al-Mu'minin ayat 9 diterangkan bahwa: *dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*

Dengan demikian bumi adalah masjid tempat manusia mendedikasikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki keluhuran budi. Seluruh pejabat negara, pemerintah pusat maupun daerah adalah para imam yang harus fokus membawa makmumnya sampai akhir tugasnya. Ingat pula, seorang imam harus siap diingatkan jika ia lupa dan dan khilaf. Jika imamnya salah dan tidak mau diingatkan makmum dapat berinisiatif sendiri.

Jika imamnya merasa telah melanggar dan melakukan kesalahan yang berkaitan dengan rukun syaratnya, haruslah bersedia mengundurkan diri dan tidak melanjutkan tugasnya, karena ia tidak lagi dipandang cakap dan berhak untuk untuk terus memimpin. Rukun dan syarat itu bila ditarik dalam kehidupan bernegara senada dengan makna konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan yang ada. Pesan ini penting agaknya diperhatikan bagi mereka yang saat ini telah diamanahkan sebagai kepala pemerintahan baik di tingkat pusat maupun daerah terlebih yang baru saja dilantik sebagai kepala daerah.

Bumi dan Masjid harus Menjadi Kawasan Suci

Bumi yang indah haruslah senantiasa disucikan dari berbagai najis yang dapat menghalangi proses kegiatan manusia menjalankan fungsi kehambaannya kepada Tuhan. Najis itu

boleh jadi bernama, korupsi, kolusi, nepotisme, kriminalitas, egoisme kelompok, golongan, organisasi dan berbagai lembaga negara, termasuk perilaku menyimpang bagi mereka yang memiliki penyimpangan fitrah seperti kaum LGBT. Banyak orang hanya sibuk membersihkan sajadah shalat, lantai dan seluruh tempat shalatnya, di bangunan masjidnya, namun lupa membersihkan bumi Allah yang juga “menjadi masjid keduanya” dari berbagai kotoran dan najis yang merupakan penyakit dan virus sosial. Ketika bumi menjadi masjid maka kita akan mendapatkan sebuah masyarakat beriman yang tidak hanya di ruang masjid, namun juga ada di kantor, pasar, rumah, dan tempat-tempat lainnya. Alangkah indahnya jika bumi ini seluruhnya telah menjadi “masjid super besar” bagi kita semua.



KETIKA DO'A DIPERSOALKAN

Do'a yang menggemparkan, demikian berbagai media menyatakan tentang tanggapan terhadap do'a yang diuntai oleh salah seorang anggota DPR RI dari partai Gerindrapada tanggal 16 Agustus 2016 setelah Pidato Presiden RI, pada penutupan sidang paripurna MPR RI, Raden Muhammad Syafiq, SH., berasal dari Sumatera Utara yang juga dikenal dengan muballigh kondang khususnya di lingkungan Sumatera Utara.

Dalam temuan penulis, hasil jajak pendapat lewat media online oleh *baguskali.com*, tentang perasaan para pembaca ketika setelah membaca teks narasi doa tersebut (per tanggal 18 Agustus 2016) menghasilkan bahwa 17 % merasa senang, 33% sedih, 3 % terhibur, 4% marah, 2% kaget, dan 40% terinspirasi. Pembaca do'a sendiri pada Kamis pagi, diundang oleh salah satu media TV swasta nasional untuk membicarakan persoalan "do'a yang menggemparkan" tersebut dengan didampingi beberapa pengamat khususnya dalam bidang komunikasi politik.

Dalam sepengetahuan penulis, baru kali ini sebuah do'a begitu menjadi fenomenal, setidaknya lebih dari 84.000 kali tayangan ini disaksikan di media on.line. Bila dilihat komentar di berbagai media sosial, masyarakat cukup beragam dalam menanggapi. Eksistensi do'a tersebut pun akhirnya menjadi perbinacangan yang hangat, bukan persoalan proseduralnya, namun muatan dan pesan yang terkandung dalam do'a dimaksud. Karena memang bila didengarkan dengan seksama isinya mengandung persoalan yang serius, menyangkut berbagai aspek kehidupan, sosial, ekonomi, budaya, politik dan keagamaan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Misalnya saja disebutkan diantara petikan do'a tersebut pada saat menyinggung persoalan penegakkan hukum dinyatakan: "Wahai Allah memang semua penjara *over capacity*, tapi kami tidak melihat ada upaya mengurangi kejahatan

karena kejahatan seperti diorganisir. Wahai Allah kami tahu pesan dari sahabat Nabi-Mu, bahwa kejahatan-kejahatan ini bisa hebat bukan karena penjahat yang hebat tapi karena orang-orang yang baik belum bersatu wahai Allah atau belum mendapat kesempatan di negeri ini untuk membuat kebijakan-kebijakan baik yang bisa menekan kejahatan-kejahatan ini yaa *Rabbal 'Alamin*. Lihatlah kehidupan ekonomi kami, Bung Karno sangat khawatir bangsa kami akan menjadi kuli di negeri kami sendiri, tapi hari ini sepertinya kami kehilangan kekuatan untuk menstop itu disaat terjadi....”

Tulisan ini tidak ingin masuk dalam lingkaran pro dan kontra terhadap do'a dimaksud. Namun melihatnya dari sisi penormaannya. Karena do'a bukan merupakan bahasa politik namun bahasa agama. Sudah seharusnya dia dikembalikan pada awal keberadaannya. Karenanya hal yang tidak tepat jika do'a diuji kesahihannya dengan pendekatan non agama. Hingga jangan sampai ada do'a yang kemudian dipidanakan, atau disomasi, karena memang do'a adalah bagian dari sikap keberagamaan.

Do'a dalam Khazanah Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Imam Ar-Raghib al-Ishfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, doa memiliki 2 makna yaitu an-nida' yang bermakna panggilan atau sapaan, dan *at-tatsghits (istighastah)* yang bermakna mohon pertolongan. Karenanya berdo'a bisa dalam bentuk permohonan atau permintaan, namun dapat juga dalam bentuk sapaan kita kepada Allah.

Nabi Yunus, ketika berada dalam perut ikan, menyampaikan curahan hatinya dengan mengatakan: “*Tiada Tuhan melainkan Engkau (ya Allah)! Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah dari orang-orang yang menganiaya diri sendiri*”.(QS. Al-Anbiya': 87). Nabi Yunus menyadari kekhilafannya yang telah meninggalkan kaumnya yang tidak

mau beriman. Beliau meninggalkan kaumnya dalam kondisi marah, padahal ia hanya ditugaskan untuk berdakwah saja, bukan memastikan keimanan kaumnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Allah: *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya) maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.'"* (QS. al-Anbiya': 87).

Oleh sebab itu do'a merupakan suatu formula manusia untuk mengkomunikasikan tentang dirinya kepada Tuhannya. Nabi Muhammad Saw. sendiri mengatakan bahwa doa itu adalah otaknya ibadah (ad-du'a' mukh al-'ibadah). Berdo'a harus mampu memberikan penyadaran baik dari sisi spiritual, maupun sisi nalar dan rasional. Karenanya berdo'a itu justru diperintahkan oleh Allah, seperti firman Allah dalam surah Al-Mu'min: 60: *"dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"*.

Berdo'a merupakan lawan dari kesombongan. Oleh sebab itu menyapa Allah sekaligus juga memohon merupakan suatu bentuk komunikasi teologis seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak terhindarkan pada saat berdo'a seorang hamba menyampaikan "keluh kesahnya" sebagai bentuk sisi kemanusiaannya, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ayub As., pada saat terus menerus mendapatkan cobaan penyakit dideritanya beliau mengatakan: *dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang'".* (QS. Al-Anbiya': 83)

Do'a Membentuk Integritas Diri

Sebagai media komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya, maka do'a dapat mencerminkan posisi dan reputasi

hamba dengan Tuhannya. Dengan Tuhan, manusia harus jujur, karena tidak ada yang dapat menutupinya. Tidak ada yang dapat menutupi kondisi ril kita dengan Tuhan. Karenanya lebih baik kita mawas diri dengan berbagai kekhilafan, sebagaimana Nabi Saw. yang terus mengusung istighfar kepada Allah setiap waktunya, dari pada kita justru merasa miskin dari khilaf dan dosa. Sikap ini justru dilarang oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam surah An-Najm ayat 32: ... *Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*

Karena itu berdo'alah sesuai dengan kesadaran kita. Masing-masing kita marilah berdo'a. Namun kita tidak bisa memaksa orang untuk berdo'a sesuai dengan kepentingan kita. Karena setiap orang akan menyapa dan bermohon kepada Tuhannya sesuai yang ia alami dan yang ia inginkan. Dalam sebuah buku pernah saya baca, ada seorang anak yang miskin ketika sedang mengikuti lomba mobil-mobilan. Ketika peluit lomba akan ditiup sang anak meminta izin waktu untuk berdoa, dan akhirnya ia pun memenangkan lomba. Selesai pertandingan sang anak ditanya. Pasti anda tidak memohon kepada Tuhan agar menang bisa menang-kan?. Sang anak menjawab. Tidak, karena do'a seperti itu tidaklah adil, karena yang lain pasti ingin menang juga. Namun saya hanya minta kepada Allah agar saya tidak menangis dan malu saat akhir pertandingan. Sang anak menang tanpa yang lain harus diminta kekalahannya. Ia menang dengan integritas, dan tidak peduli persoalan kemenangan dan kekalahan.

Semoga doa-doa yang dikumandangkan di negeri kita harus, harus dilihat dari kaca mata integritas diri, bukan dalam perspektif ada yang menang ataupun kalah.



KHUSYU' SESAAT; KOREKSI PERILAKU DI BULAN RAMADHAN

*K*husyu' diartikan sebagai sikap penuh penyerahan dan kebulatan hati, sungguh-sungguh, penuh kerendahan hati, demikian disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sikap tersebut dinyatakan sebagai hal yang penting pada saat orang bermohon kepada Allah. Manusia diajarkan untuk bermohon kepada Allah dengan sabar dan shalat. Namun perilaku itu merupakan hal yang berat kecuali dilakukan oleh mereka yang khusuk (QS. Al-Baqarah: 45). Alquran menyebutkan orang yang *khusyu'* adalah orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (QS. Al-Baqarah: 46). Bahkan salah satu ciri kesuksesan orang yang beriman adalah orang-orang yang khusuk dalam shalatnya (QS. Al-Mukminun: 2).

Sedemikian pentingnya *khusyu'*, maka dimensi ini akan dilibatkan pada aspek ajaran agama yang lainnya termasuk dalam kegiatan ibadah resmi lainnya, termasuk pada saat manusia dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Sikap yang penuh kesungguhan dan kerendahan hati menjadi roh dalam kegiatan beribadah kepada Allah. Karena raga manusia merupakan gerakan lahir yang menggambarkan sisi luar manusia, namun pada sisi batinnya maka harus mengalir di dalamnya sikap kesungguhan dan kerendahan hati untuk menghambakan diri di sisi Allah. Sikap ini pula yang pada gilirannya akan menjadikan sebuah ibadah menjadi nikmat dan memberikan efek terhadap perilaku orang yang beribadah.

Pada bulan Ramadhan kompetisi ibadah menjamur dimana-mana, terlebih di sesi-sesi awal Ramadhan terutama pada malam harinya. Namun sikap khusuk pada ibadah yang dilakukan sering tidak sinkron dengan perilaku yang mentradisi sehari-hari. Karena masih menjamur sikap-sikap pragmatis, hedonis, materialis dan konsumeris di kalangan para sha'im

dan sha'imat (pelaku puasa). Inilah koreksi Nabi terhadap adanya orang yang berpuasa namun tidak dapat meninggalkan ucapan perilaku kelirunya, maka Allah tidak butuh terhadap perbuatannya untuk meninggalkan makan dan minumannya.

Jangan *Khusyu'* Sesaat

Peluang mendapatkan prestasi ibadah yang tinggi di bulan Ramadhan menjadi obsesi para insan di bulan yang berkah. Ritualitas yang cukup banyak, seperti shalat tarawih dan witr, tadarus Alquran, disamping ibadah puasa sepanjang pagi sampai maghrib, seakan benar-benar membuat manusia berada dalam lautan amalan. Perpacuan ibadah tersebut seharusnya digandengkan dengan munculnya sikap yang terdidik dan bijak.

Akan tetapi perjuangan menahan keinginan atau hawa nafsu justru sering gugur karena desakan dan besar gelombang syahwat "perut" manusia. Hal ini begitu tampak bila melihat fenomena di sore hari, di mana jalan-jalan penuh sesak bahkan macet akibat banyak orang-orang yang berjualan kue dan makanan untuk orang yang berbuka puasa. Lalu lintas menjadi tersendat akibat desakan kerumunan orang yang berbelanja untuk buka puasa. Hal yang kontras dengan semangat puasa yang diminta berjuang untuk menahan hawa nafsu dari pagi sampai sore.

Kegiatan malam hari hampir sulit dibandingkan mana lebih lama antara mengonsumsi makanan dan minuman atau beribadah qiyamul lail. Yang anehnya bila ibadah qiyamul lail (tarawih dan witr) sedikit agak lama, seperti bacaan imam dengan tempo membacanya, berikut dengan jumlah ayat yang dibacakan, maka akan banyak protes. Semuanya diharapkan singkat dan padat. Namun berbeda dengan waktu untuk bersantai, makan dan minum, untuk bidang yang ini akan diberikan waktu yang sebanyak-banyaknya. Padahal Allah menegaskan bahwa setelah puasa di siang hari, maka manusia harus menyempurnkannya pada malam harinya (QS. Al-Baqarah:187)

Waspada dengan Ancaman Konsumerisme dan Konsumtivisme

Hampir sudah menjadi tradisi khususnya di negara kita Indonesia, bahwa semangat berbelanja di bulan Ramadhan begitu kuat terlebih menghadi event hari raya idul fitri. Pusat-pusat perbelanjaan, plaza-plaza, dan mall seakan menjadi kunjungan wajib dalam menghadap lebaran. Tentunya perilaku ini benar-benar dimanfaatkan oleh para pengusaha dan pebisnis yang tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan berharga ini.

Kecenderungan konsumtif dan komersialis yang tidak dapat dikalahkan oleh tugas menahan diri ini, benar-benar menjadi sasaran empuk bagi para produsen, sponsor, lewat program diskon, cuci gudang, dan sebagainya. Yang uniknya lagi adalah bahwa semangat berbelanja yang serba "heboh" ini justru begitu tampak lebih tinggi dari pada di luar Ramadhan.

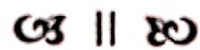
Lebaran sendiri seakan menjadi tidak sah jika tidak diiringin dengan aksesoris dir yang serba baru seperti, pakaian, sandal, sepatu, yang serba baru termasuk perabotan rumah tangga yang serba baru. Nilai-nilai kesederhanaan yang dibangun dalam ibadah puasa seakan hancur dan luntur.

Padahal salah satu pesan menahan diri pada ibadah puasa tersebut adalah membawa diri ke dalam tradisi hidup yang tidak boros dan bermewah-mewahan. Padahal sikap pemborosan dan berlebihan merupakan ciri-ciri perbuatan setan (QS.Al-Isra': 27).

Diantara hasil penelitian menyebutkan bahwa fenomena sikap di atas terjadi akibat sikap keberagamaan yang formalistik. Artinya orang merasa sudah selesai dengan satu ibadah formalnya saja, namun tidak memiliki tanggung jawab moral untuk menarik pesan ibadah itu kepada akitivtias kesehariannya. Faktor kedua bahwa bulan Ramadhan telah dijadikan komditas kapitalistik. Lihat saja banyak tayangan dan promosi aneka barang belanja disajikan dalam kegiatan TV radio, internet dan lain sebagainya. Bahkan pada acara-acara keagamaan, seperti santapan rohani, lomba dakwah di TV, dan

lain sebagainya, sering disandingkan dengan promosi berbagai produk untuk dikomersialisasikan.

Pertanyaan yang harus dijawab bersama adalah sampai kapan tradisi dan fenomena ini terus terjadi. Sudah saatnya kita untuk mengoreksi tradisi berramadhan kita dan jangan hanya khusuk sesaat.



MEMBUMIKAN SURGA

Renciptaan Adam sebagai sang khalifah di bumi merupakan pesan awal yang krusial tentang awal kemunculan manusia. Dalam Islam kisah manusia awal tidaklah didekati dengan informasi kemanusiaan dari sisi biologis dan empiris. Ini menunjukkan bahwa substansi kemanusiaan tidaklah berada pada fisik tubuhnya dan keberadaannya sebagai makhluk biologis. Namun kehadiran manusia diperbincangkan dari sisi peran dan fungsinya. Ini menunjukkan bahwa manusia lebih dipentingkan pada prestasi dan bukan pada posisi.

Di awal diciptakannya Adam, Alquran menyatakan bahwa Allah melakukan dialog untuk membincangkan gagasan pengiriman makhluk yang akan mengurus bumi. Dengan para malaikat Allah mempromosikan akan diluncurkan "produk unggulan" yang diberi status sebagai khalifah. Manusia adalah sang khalifah yang diberi tanggung jawab. Melihat besarnya tanggung jawab manusia, para malaikat kemudian menyampaikan pandangannya tentang peluang manusia untuk dapat memikul tanggung jawab tersebut. Dalam surah Al-Baqarah ayat 30 diterangkan: *"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Para malaikat berpandangan bahwa pada diri manusia ada sisi kekurangan yang penting untuk diperhatikan pada diri manusia yaitu perilaku merusak dan kenderungan untuk menghabisi lawan-lawannya. Sisi negatif ini berpeluang besar justru akan menghancurkan bumi dan bukan memakmurkan bumi. Namun Allah justru menunjukkan sisi lain dari manusia

yang oleh para malaikat tidak diperhatikan, hingga akhirnya Allah mengatakan: " Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Kisah di atas bukan dilihat dari siapa yang benar dan siapa yang salah dalam dialog tersebut. Namun Allah memaparkan keberadaan manusia yang memiliki dua sisi antar positif dan negatif. Kalau para malaikat memaparkan sisi kekurangan manusia. Namun Allah memaparkan sisi kelebihan manusia. Sisi kelebihan inilah sesungguhnya yang menjadi modal manusia untuk berkিপrah secara lebih potensial dan unggul. Para malaikat mengatakan dirinya sebagai makhluk yang senantiasa menjaga stabilitas kesucian dan penghargaan. Namun ternyata bumi membutuhkan makhluk yang siap menghadapi medan ujian yang tidak sekedar mengawal dari pada titik aman.

Pengungkapan kisah di atas sesungguhnya mengisyaratkan bahwa para pengurus bumi (sang penguasa/pemimpin) jangan hanya berpikir untuk mengawal keberadaan dirinya untuk tetap aman dari sudut manapun hingga akhirnya tidak memiliki keberanian menghadapi resiko. Kalau tidak bersedia dengan resiko, maka jadi saja bumi yang diurusi dan patuh dengan hukum yang telah ditetapkan. Karenanya sang khalifah yang dalam bahasa sosiologis diterjemahkan dengan sang pemimpin, harus tampil secara kreatif dan penuh inisiatif untuk mengurus para makhluk di bumi terlebih para manusia.

Surga adalah Gambaran Kondisi Ideal Bumi

Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa ketika gagasan untuk mempromosikan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah justru memerintahkan Adam untuk tinggal dan berdiam di surga. Pada surah Al-Baqarah ayat 34 dijelaskan: "*Dan Kami: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim"*".

Tentunya surga bukanlah sasaran utama Adam untuk dipromosikan. Adam diangkat untuk menjadi pemimpin bukan untuk menikmati kesenangan dan pesta kemewahan. Karena surga merupakan tempat yang nyaman dan penuh kedamaian dimana suasananya penuh ketenangan hidup dan penuh dengan rasa kebahagiaan. Allah mengatakan dalam surga itu ada wilayah yang tidak boleh dekati yaitu pohon khuldi. Muhammad Asad, seorang pemikir Islam, menjelaskan bahwa larangan tersebut merupakan batas-batas yang tidak boleh manusia langgar. Pelanggaran terhadap batas kebebasan tersebut cenderung membawa manusia untuk berlaku zalim. Hal ini menggambarkan bahwa manusia hidup dengan kemerdekaan namun memiliki rambu-rambu aturan yang tidak boleh diabaikan.

Kehidupan surga sering digambarkan kehidupan penuh perdamaian, bertabur kasih sayang, tidak ada saling curiga, tidak ada saling membenci, memprovokasi. Alamnya yang penuh keindahan, sungainya mengalir dengan lancar (tidak ada sampah yang menghambat jalannya air). Gambaran surga mencerminkan kehidupan manusia yang humanis, dan alam yang asri dan nyaman.

Kondisi inilah yang Allah perlihatkan kepada Adam sebelum, Ia turun ke bumi. Hal inilah *grand desine* ataupun visi kehidupan yang harus dibawa ke bumi. Dengan segenap potensi dan kelebihannya manusia dimintakan untuk mengurus kehidupan bumi. Bumi harus menjadi proyek surgawi yang nyata. Sehingga bumi sesungguhnya harus dibangun perspektif surgawi. Perspektif surgawi adalah bumi yang ramah, tidak saling menjatuhkan, saling peduli, dan peduli dengan kebersihan lingkungan.

Masyarakat Surga VS Masyarakat Neraka

Umumnya masyarakat merindukan kehidupan surgawi, namun kebanyakan praktik yang terjadi adalah pola kehidupan masyarakat neraka. Neraka merupakan tempat penyiksaan.

Orang yang tinggal di dalamnya merasa terjepit dan tersiksa. Artinya banyak masyarakat yang banyak mempraktikkan untuk saling menyakiti, mengalirkan air mata kepedihan, dan tidak peduli dengan orang lain. Dalam sebuah dialog tentang masyarakat neraka digambarkan oleh Alquran pada surah Al-Muddatstsir ayat 40-47: *Berada di dalam surga, mereka tanya menanya. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka)?". Mereka menjawab: "kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan.*

Prilaku masyarakat neraka adalah mereka yang tidak memiliki kesadaran spiritual yang baik, tidak peduli dengan orang lemah, pikirannya penuh diisi dengan keburukan dan kebatilan, serta tidak siap untuk diminta tanggung jawab. Prilaku ini kini banyak dipraktikkan oleh banyak orang. Padahal doa kita senantiasa agar diberika kebaikan di duni dan di akhirat, serta dijauhkan dari siksa neraka. Namun yang terjadi justru membuat lapangan yang lebar untuk jalan menuju neraka.

Karenanya diharapkan kepada kita semua, bahwa tugas kita di bumi bukan merubah visi dari tuhan tentang masyarakat bumi yang surgawi dan bukan justru menjadikan bumi bagaikan kehidupan yang penuh penderitaan, dengan saling tidak peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan dukungan terhadap alam yang penuh kenyamanan. Pilihan Tuhan kepada kita untuk menjadi khalifah di bumi karena kita memang dibekali dengan potensi kebaikan. Karena itu mari tebarkan kebaikan dan bekerja sama dalam kebaikan tersebut. Jangan justru saling berkolaborasi untuk saling berbuat dosa dan saling memusuhi (QS. Al-Maidah: 2).



MENGGAPAI MISI KESUCIAN: REFLEKSI PERISTIWA ISRA' DAN MI'RAJ

Isra' dan mi'raj merupakan peristiwa luar biasa yang dialami Nabi Muhammad Saw. Penggunaan kata *subhana* (Maha Suci) pada awal surah al-Isra, tatkala menceritakan perjalanan isra' Nabi Saw., dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, menunjukkan bahwa kejadian tersebut bukan prosesi kemanusiaan yang sederhana, namun ada pesan kemuliaan dan keagungan dibaliknya.

Bagi para nabi peristiwa luar biasa pada diri mereka yang dikenal dengan mu'jizat, bukanlah hal yang baru. Karena sebagai manusia pilihan, tentunya para nabi memiliki keistimewaan banyak hal yang membedakan mereka dari manusia lainnya sebagai bukti kenabiannya. Keistimewaan para nabi bukan terletak pada jabatan mereka sebagai utusan Allah semata, namun lebih jauh adalah kemampuan mereka menempa diri menghadapi medan ujian yang di atas rata-rata manusia pada umumnya, dan dari sana manusia akan merasakan sebuah jenjang kesejatan hidup.

Nabi Muhammad Saw. menghadapi sederatan peristiwa yang menyedihkan, tidak hanya dari ancaman masyarakat musyrik Makkah saat itu saja, namun dari sisi internal keluarga, beliau ditinggal wafat oleh pamannya Abu Thalib yang selama ini membela beliau secara sosial politik, dan juga wafatnya siti Khadijah, istri beliau yang senantiasa memompa motivasi dan pelabuhan hati beliau dalam kegalauan diri menghadapi medan ujian yang cukup berat. Peristiwa isra' dan mi'raj merupakan simbol penegakkan keluhuran ruhani dan puncak kesucian sang hamba pada Tuhan-nya.

Hidup Membangun Misi Kesucian

Para sejarawan sering melukiskan Nabi Muhammad Saw. sebagai reformis sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Beliau sering digambarkan dengan perjuangan empiris menghadapi

para pengkritik dan oposan keadilan dan kebenaran. Namun yang juga tidak boleh lepas dari pantauan kita adalah bahwa Nabi Saw. merupakan seseorang yang senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kesucian. Karenanya berbagai peristiwa kehidupan nabi merupakan contoh terbaik dalam mengambil jalur moderat bagaimana membangun keluhuran hidup yang penuh kesucian dalam menegakkan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Saw. disebutkan sebagai ajaran tengah. Islam tidak seperti yahudi yang lebih menekankan ketegasan terhadap para pelanggar hukum dan pembuat kejahatan. Islam juga tidak seperti nasrani yang lebih dominan kepada ajaran kelembutan. Namun Islam adalah agama yang membawa misi hukum dengan dasar nilai-nilai kesucian. Itulah mengapa dalam literatur hukum Islam (fikih) ajaran tentang hukumnya diawali dengan pembahasan tentang thaharah yang artinya bersuci. Seseorang yang ingin beribadah apapun harus diawali dengan prosesi penyucian. Baik penyucian pada kotoran eksternalitas (najis) maupun kotoran internalitas (hadas), terlebih kotoran batin berupa niat yang senantiasa harus diluruskan. Hal ini juga menunjukkan betapa sebuah penegakkan hukum haruslah dimulai dengan niat yang suci agar, mata hukum tidak melihat dari sisi kepentingan pihak tertentu atau sekedar pencitraan sesaat.

Karir Nabi Muhammad Saw. sebelum diangkat menjadi seorang rasul, beliau adalah orang yang berkhalwat (menyendiri) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap fenomena manusia yang telah mengalami pereduksian nilai-nilai moralitas. Oleh sebab itu Nabi menyebutkan bahwa dirinya tampil sebagai pengusung penegakkan nilai-nilai etika hidup (li utammima makarimal akhlaq).

Puncak dari kesadaran moralitas kemanusiaan sesungguhnya pada saat manusia tidak lagi dikontrol oleh norma-norma sosial, namun integritas diri yang terbangun dari kesadaran spiritualitas yang baik. Kesadaran teologis

(rabbaniyah) pada diri manusia akan membuat dirinya “tahan banting” terhadap godaan dari perilaku rendah. Itulah sebabnya jika dibolak balik pesan-pesan sentral pada Alquran, di saat menjelaskan peristiwa isra' mi'raj pada surah al-Isra', dirangkaikan padanya pesan pembangunan manusia yang seutuhnya. Pada ayat 16, 27, 29 pada surah al-Isra' tersebut Alquran ditekankan penting hidup sederhana, tidak berlebihan. Suatu negeri akan hancur jika kaum *mutrafin* (orang yang suka bergaya kemewahan) memamerkan kemegahan dan mengendalikan orang-orang atas nama kekuasaan dan kekayaannya. Dipesankan pula lewat ayat-ayat tersebut agar manusia dapat hidup secara wajar, tidak bakhil dan tidak pula boros.

Pesan moral dari rangkaian ayat yang ada di atas menunjukkan bahwa dalam peristiwa isra' dan mi'raj tersebut Allah sedang menunjukkan ayat-ayat kebesarannya kepada manusia, yaitu lahirnya masyarakat etis. Perjalanan Nabi mi'raj ke langit memesankan bahwa manusia harus memiliki sikap keagungan dan kemuliaan. Inilah yang diperjuangkan Nabi kepada manusia agar terjadi perilaku etis di kalangan manusia dalam mengembangkan peradaban dirinya. Kemajuan manusia tidaklah diukur dalam capaian mereka yang serba materi dan empiris. Namun ketinggian peradaban manusia adalah pada saat kehidupan ini dibangun dan dikembangkan prinsip-prinsip etis yang tinggi.

Spiritualitas yang Terbelah

Baru-baru ini tepatnya di hari pendidikan nasional (2 mei 2016) yang lalu, dunia pendidikan tinggi kita dikejutkan dengan peristiwa pembunuhan seorang dosen di salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Kota Medan, yang dilakukan oleh mahasiswanya sendiri. Sang mahasiswa menurut keterangan orang tuanya adalah tergolong yang rajin ibadah. Ia sendiri belajar di kampus yang tergolong religius, mengingat pendidikan dan pembelajaran agama lumayan

banyak diajarkan di kampus tersebut. Namun dengan alasan dendam kepada sang dosen, maka si mahasiswa sanggup membunuh sang pengajarnya sendiri.

Kita tidak ingin masuk kepada kajian siapa yang salah dalam peristiwa tersebut, hanya saja yang patut dipersoalkan adalah kemana semua pengetahuan dan ajaran keagamaan selama ini yang ada dalam diri sang mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa ada sebuah paradigma spiritual yang terbelah dalam memahami nilai-nilai agama.

Kini agama umumnya hanya dipahami dan dipelajari dari berbagai aspeknya, namun atmosfer beragama boleh jadi tidak tumbuh dalam sebuah lembaga pendidikan kita. Mahasiswa boleh jadi tidak malu untuk mencontek, plagiasi, dan rendah kesadaran akademiknya. Demikian pula para sang dosen yang terlanjur merasa sebagai kaum elit intelektual, lebih nyaman dengan statusnya, dari pada perjuangannya mendidik karakter sang mahasiswa. Kampus sibuk mengejar kompetensi ilmunya namun minus karakter civitas akademiknya.

Karenanya dalam memperingati Isra' dan Mi'raj yang oleh negara kita menjadi tradisi tahunan, haruslah dipesankan untuk pencapaian sikap dan perilaku yang tulus dan suci. Kalau nabi Saw. mi'raj ke langit maka para umatnya harus menyemaikan "pesan langit" di bumi. Di antara pesan tersebut adalah hidup dengan tulus dan suci. Ketulusan dan kesucian pada manusia akan mengontrol seseorang dalam menjalankan beragam tugas dan aktifitasnya.



MERDEKA: ANTARA FORMAL DAN SUBSTANSIAL

Merdeka merupakan hak dasar setiap manusia yang dibawa sejak lahir. Kemerdekaan menjadikan diri sebuah bangsa berdaulat dan berwenang untuk mengatur dirinya sendiri, tanpa harus terikat dalam belenggu kekuasaan orang lain. Berabad lamanya bangsa Indonesia, demikian juga dialami berbagai bangsa lainnya, merasakan hidup dalam alam penjajahan dan kehilangan hak kemerdekaannya. Namun dengan rahmat Allah dan dorongan dari keinginan luhur untuk dapat hidup bebas, berbagai bangsa khususnya Indonesia berhasil masuk pada gerbang kemerdekaan, demikian setidaknya diakui dalam pembukaan UUD 1945.

Ini berarti pengakuan atas keterlibatan Tuhan berbarengan dengan kesungguhan manusia akan menghantarkan manusia dapat hidup merdeka. Ini berarti bahwa ketika manusia mengeliminasi Tuhannya dari kehidupannya serta ketika manusia tidak lagi memiliki militanis dan kesungguhan tekad, maka manusia akan berpeluang untuk kembali terjajah oleh bangsa lainnya.

Pesan pembukaan UUD 1945 juga mengisyaratkan bahwa Indonesia juga kembali berpeluang terampas kemerdekaannya dan kembali terjajah jika bangsanya tidak lagi mengindahkan norma-norma ketuhanan yang terlembaga dalam agama, yang pada gilirannya etos serta kebangsaannya akan tergerus dan mengalami erosi karena tidak lagi memiliki militansi yang tangguh, sehingga tidak tertutup kemungkinan akan ada pihak-pihak yang mau "menjual" harga diri bangsanya untuk bangsa lain. Negeri yang telah menggadaikan harga dirinya kepada bangsa lain, berarti telah merelakan dirinya untuk dijajah dan kehilangan kemerdekaannya. Sehingga arah pembangunan dan strategi pola penyelenggaraan bangsa pun justru mengekor dan patuh kepada kepentingan asing.

Hari Kemerdekaan Bukan Sekedar Upacara

Tradisi di negara kita adalah menjadikan tanggal 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan yang kemudian disambut dengan menggelar upacara dan berbagai “ritual” kenegaraan lainnya. Energi kita sesungguhnya lebih memprioritaskan upacara ketimbang pesan peringatan kemerdekaan itu sendiri. Seharusnya peringatan kemerdekaan dijadikan momentum untuk mengevaluasi kembali “niatan” awal untuk menjadi bangsa yang merdeka, yaitu diantaranya adalah untuk memajukan kesejahteraan umum (bukan kesejahteraan kelompok, golongan, partai dinasti politik tertentu dan sebagainya), dan juga mencerdaskan kehidupan bangsa (bukan pengelabuan kehidupan bangsa lewat citra) dan seterusnya.

Allah mengingatkan kepada manusia untuk melakukan refleksi kehidupan masa lalu untuk menjadi bahan masukan dalam merencanakan masa depan. Pada surah al-Hasyr ayat 18 disebutkan: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Acara peringatan peristiwa masa lalu merupakan upaya membuka kembali rekaman sejarah untuk menjadi bahan pertimbangan sekaligus menjadi dasar filosofis untuk menyiasati berbagai kemungkinan tantangan masa depan. Ayat di atas menegaskan semua agenda kerja yang dilakukan manusia itu benar-benar dalam pantauan Allah. Ini juga berarti bahwa penyelenggaraan negara harus memperhatikan nilai-nilai idealitas dan jangan semata-mata pragmatis dan materialitas. Apa yang dilakukan oleh beberapa kepala daerah yang hanya mempertimbangkan pembangunan ekonomi dan materi semata, dengan kurang memperhatikan pembangunan manusia yang seutuhnya (yaitu pembangunan jasmani dan rohani), maka akan menggiring masyarakat pada kehidupan yang sekular dan hedonis.

Akhirnya supermasi kehidupan diukur oleh materi bukan lagi nilai-nilai kemanusiaan. Di Belanda sendiri, selaku negara yang pernah menjajah Indonesia, tidak membiarkan warganya hidup dalam kesenjangan sosial dan dan ketidakadilan. Model rumah dan bangunan rata-rata sama baik struktur ketinggian maupun luas areal tempat tinggalnya. Bahkan secara kasat mata tidak tampak perbedaan antara orang yang kaya dan miskin. Berbeda kita di Indonesia yang ramai-ramai menunjukkan perbedaan dan eksistensi diri pribadi. Padahal mental inilah yang membuat orang cenderung untuk korup dalam jabatannya.

Merdeka Berarti Kembali kepada Nilai yang Sejati

Upaya merebut kemerdekaan bukan sekedar merebut kekuasaan dari pemerintahan kolonial kepada pemerintahan nasional. Tapi perjuangan kemerdekaan adalah dalam rangka mengembalikan nilai-nilai yang sejati yang sebelumnya telah direnggut oleh kaum penjajah dan diganti dengan perilaku kezaliman.

Nilai-nilai yang mendorong pengamalan dan aktivitas dan yang dirasakan oleh manusia mempengaruhi dan menguasai seluruh jiwa raganya dinamai oleh Alquran dengan ilah (Tuhan). Karena itu pula hawa nafsu pun dapat menjadi ilah bila ia mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu (QS. Al-Furqan: 43). Semakin luhur dan tinggi nilai itu, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai. Sebaliknya pula, semakin terbatas ia, semakin terbatas pula pencapaiannya. Potret Alquran tentang masyarakat manusia bahwa manusia memiliki nilai-nilai yang mempengaruhinya. Namun nilai-nilai itu terbentuk dan dibentuk oleh pandangan kedisinian dan kekinian masyarakatnya, sehingga ia menjadi sangat terbatas. Nilai yang bertumpu kepada kekinian dan kedisinian akan menghasilkan kemandekan dan di sisi lain menjadikan orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan akan bertindak sewenang-wenang demi mempertahankannya.

Nilai yang diusung oleh Islam yang menembus dinding kekinian dan kedisinian tersebut adalah nilai tauhid. Nilai ketauhidan/keesaan Tuhan, memancarkan kesatuan-kesatuan lainnya, seperti kesatuan alam semesta dalam penciptaannya, eksistensi dan tujuannya, kesatuan hidup dunia dan akhirat, kesatuan naturan dan supranatural, kesatuan ilmu dengan amal dan seterusnya. Nilai-nilai inilah yang dihayati oleh masyarakat Islam awal, sehingga mengubah secara total sikap, pola pikir, dan tingkah laku mereka. Dengan kata lain Alquran telah memerdekakan manusia dari berbagai belenggu yang memenjarakannya dengan cara bertauhid kepada Allah. Ketundukan dan kepatuhan kepada Allah segaris dengan sikap untuk mengedepankan nilai-nilai universal kehidupan, seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan kemerdekaan.

Semoga kegiatan memperingati lahir kemedekaan kita kini, tidak sekedar membacakan ulang sejarah masa lalu dan pesta "dalam kesenangan yang semu", namun lebih dari itu kita dapat kembali mengembalikan nilai-nilai sejati yang kini justru telah terjajah oleh "penjaja-penjajah modern" namun menggunakan baju kebenaran legal dan kosntitusional. Jangan sampa kita, formalnya merdeka, namun substansi kita masih terjajah.



MENANGKAP MUTIARA HIKMAH KEHIDUPAN

Institusi pendidikan pada umumnya menjadikan pengetahuan (*kognisi*) sebagai sasaran dan target pembelajaran, disamping sikap (*afeksi*) dan keterampilan (*psikomotrik*). Pengetahuan yang dimaksud sering hanya dibatasi kepada pengetahuan yang empiris, sehingga jelajah pengetahuan manusia dibatasi sekedar pada hal yang manusia alami, karena memang salah satu fungsi ilmu pengetahuan adalah untuk membantu manusia menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ilmu pengetahuan juga berfungsi untuk menjelaskan fenomena yang manusia hadapi, serta memprediksi masa depan tentang berbagai kemungkinan yang akan terjadi, yang karenanya membuat perencanaan hidup untuk menghadapi masa depannya, demikian kurang lebih Jujun S Sumantri mengulas dalam buku filsafat Ilmunya, sebagai sebuah pengantar untuk menjelaskan apakah pengetahuan itu, bagaimana dan untuk apa.

Dalam Islam pengetahuan manusia tidak boleh berhenti pada wilayah yang fenomena, namun juga yang nomena, tidak hanya yang empiris, namun juga yang meta empiris. Manusia sering terjebak dengan temuan pengalaman dan fenomena yang dihadapi. Manusia sering bahagia, dan berduka, karena didasarkan dengan apa yang dialaminya. Padahal, meminjam filsafatnya Plato, apa yang tampak merupakan reaksi dari alam ide. Artinya apa yang tampak sesungguhnya tidak terlepas dari dimensi yang tak tampak. Namun kita tidak boleh menjadi orang yang menihilkan fenomena, dengan bertumpu pada dimensi alam idenya saja. Namun apa yang tampak harus dibaca dengan kaca mata batinnya. Karena seperti ada kaedah yang menyatakan bahwa yang zahir itu menunjukkan kepada yang batin. Mengaitkan permaknaan yang batin dalam menafsirkan sebuah fenomena dan pengalaman tersebut dinamakan dengan hikmah.

Hikmah adalah Harta Yang Tercecer

Dalam agama kita dikenal dengan pernyataan bahwa hikmah itu adalah harta yang hilang dari orang yang beriman (al-hikmah dhallah al-mu'minin). Bagaimana harta milik diri yang tercecer di mana-mana. Karenanya ambillah hikmah dari wadah manapun ia keluar. Hikmah menjadi simpul pengetahuan manusia. Iman Al-Jurjani menyebutkan bahwa hikmah adalah memaknai hakikat realitas. Kemampuan memaknai ini merupakan anugerah yang luar biasa banyaknya, seperti yang Allah ingatkan pada surah Al-Baqarah ayat 269: *Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).* Para nabi dan rasul diutus juga dengan tujuan diantaranya adalah untuk mengajarkan manusia kitab dan hikmah agar manusia mendapat pancaran cahaya kebenaran ilahi. Dalam banyak tuntunan dan ajaran agama, sering kita juga menelaah apa hikmah dari berbagai tuntunan dan ajaran ilahi itu, seperti hikmah shalat, hikmah puasa, hikmah zakat, hikmah haji, dan lain-lain.

Jika kata hikmah dihubungkan maknanya dengan istilah *muhkam* (kedua kata tersebut terambil dari akar kata yang sama, *h-k-m*), maka dalam rangka menumbuhkan sikap intelektualitas yang integratif dan kreatif, maka seorang intelektual memerlukan kemampuan khusus dalam menangkap dan memahami hikmah (pesan) ilahi seperti yang terlembaga dalam ajaran-ajaran agama. Oleh Abdullah Yusuf Ali, terminologi *muhkam* merupakan salah satu kategorisasi dari syari'ah yang dipahami sebagai "induk kitab suci" (*umm al-kitab*) yang tak terikat dengan ruang dan waktu manusia.

Ini berarti bahwa dalam memaknai berbagai dimensi ajaran ilahi harus mampu menangkap apa yang menjadi makna, semangat dan tujuannya. Karenanya manusia harus mampu menangkap pesan Tuhan dari ajaran-ajaran yang

spesifik dan dari agama. Disamping itu juga manusia diharapkan mampu menangkap pesan dibalik peristiwa dan pengalaman yang dilaluinya, sehingga yang dibaca adalah bukan apa peristiwanya, namun apa makna, semangat dan tujuan dibalik peristiwa yang manusia alami. Oleh sebab itu pula para ilmuwan ada yang mengartikan hikmah dengan kebijaksanaan atau kearifan (wisdom). Karena orang yang mampu menangkap pesan dan makna di balik peristiwa akan menghadapinya dengan kearifan

Hiduplah dengan Hikmah

Ibrahim as. pernah bermohon kepada Allah. (Ibrahim berdoa): *Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.* (QS. Asy-Syu'ara': 83-84). Do'a tersebut mengisyaratkan sebuah pola hidup yang penuh kearifan. Pola pertama adalah kesungguhan untuk senantiasa menangkap pesan dan makna dari setiap hal yang ditemukan dan dialami dalam setiap peristiwa kehidupan kita. Pola hidup yang instan serba ingin cepat, cepat kaya, cepat berhasil, cepat berkuasa, dan serba cepat lainnya sering memupus kemampuan manusia untuk hening sejenak merenung dan berkontemplasi agar apa yang kini dihadapinya tidak membuatnya keliru dalam menyikapinya.

Jangan terlalu cepat tertawa ketika menghadapi hal yang menyenangkan dan jangan cepat menangis dalam menghadapi kesedihan, karena hal itu baru pada tataran permukaan kehidupan. Sikap yang tidak terburu-buru menyimpulkan sebuah fenomena hidup tersebut akan membuat diri manusia lebih tangguh dan dapat berpikir positif. Hingga akhirnya isi kepalanya adalah hal-hal kebaikan dan positif, sehingga menjadi energi yang penting untuk melahirkan hal-hal kebaikan.

Pesan kedua dari permohonan Ibrahim di atas adalah, agar dirinya dikelilingi oleh orang-orang yang salih. Sering kita

terjebak dan terperosok melakukan kebatilhan dan kezaliman, karena desakan dan dorongan orang-orang yang ada disekitar kita, Artinya orang bisa menjadi jahat dan kejam, dapat terjadi akibat faktor orang-orang yang ada disekitarnya. Karena itu pula kita semua termasuk para pemimpin kita harus pintar mencari orang-orang salih untuk menjadi rekan kebajikan dalam hidupnya. Kalau kita salah pilih, maka boleh jadi tanpa kita sadari sikap dan perilaku kita justru telah berada dalam bungkus kebatilan dan kemaksiatan. Seorang presiden, gubernur, wali kota misalnya, akan sangat dipengaruhi perilakunya oleh kualitas dan sikap orang-orang yang ada disekelilingnya. Oleh sebab itu maka carilah orang-orang yang membuat diri semakin salih kepada Allah, dan jangan justru membuat kita semakin menjauhi-Nya.

Pesan dari do'a Nabi Ibrahim as di atas adalah agar ia menjadi diri yang apabila ia telah tidak ada, maka orang-orang akan membincangkannya sebagai pribadi yang indah dan penuh kebaikan. Jangan sampai seorang ketika telah tiada, atau tidak lagi menjabat atas suatu amanah yang ia pegang, maka orang-orang justru mencibir dan berbahagia atas kepergiannya. Karena itu buatlah perilaku yang indah dan perbuatan yang penuh kebajikan, agar orang-orang akan tetap mengingat kita sekaligus mendoakan kebaikan kita. Ingat ungkapan bijak yang mengatakan bahwa harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Semoga kita dapat dikenang sebagai orang yang arif dan penuh kebajikan.



RAJUT KEBERSAMAAN HINDARKAN PERPECAHAN

Salah satu ciri dasar berislam yang sejati adalah kesediaan diri untuk hidup bersama. Hal menarik yang diperhatikan bahwa meskipun spiritualitas seseorang cenderung personal, namun efek dan peran yang terbangun harus bersifat sosial. Pengalaman bulan Ramadhan yang lalu banyak mengajarkan tentang hal itu. Bahwa meskipun ibadah puasa itu bersifat personal, antara hamba dengan Tuhannya, namun perilaku yang terbangun justru mencerminkan sikap kebersamaan.

Bercermin dari Pengalaman Ramadhan

Mari perhatikan pada bulan Ramadhan, di waktu yang sangat pagi kita sama-sama bangun meskipun harus berjuang melawan kantuk untuk sahur. Pada saat yang sama, di detik, menit dan jam yang sama kita harus sudah melakukan *imsak* (menahan) atas apa saja yang dapat membatalkan puasa. Dalam derita lapar dan dahaga di siang hari kita juga merasakan perasaan yang sama, demikian juga pada saat jelang berbuka kita bersama berkumpul di depan hidangan, dan berbuka bersama dalam waktu yang sama. Bahkan malam harinya kita bersama melaksanakan *qiyamul lail* melaksanakan salat tarawih dan witr bersama, dan seterusnya. Memang ibadah tersebut dilakukan secara individual namun pelaksanaannya justru bergerak secara komunal.

Dalam sebuah penelitian ternyata ditemukan bahwa perbandingan ayat ibadah dan muamalah (ritual dan sosial) adalah satu ayat ibadah berbanding seratus ayat muamalah. Hal ini mengisyaratkan bahwa pesan kebersamaan merupakan sasaran utama dari perilaku beragama. Karenanya adalah hal yang aneh jika seseorang yang mengaku sebagai orang yang beriman namun egois dan tidak peduli dengan lainnya.

Dari Aku Menjadi Kita

Dalam tulisannya, seorang wartawan kawakan Mesir, Al-Amin, menulis dalam sebuah surat kabar harian "Akhbar al-Yaum" menjelaskan bahwa ada sebuah perusahaan telekomunikasi yang ingin meneliti kata atau ungkapan yang paling sering diucapkan oleh orang dalam berkomunikasi. Dari lima ratus percakapan yang diteliti ternyata didapatkan bahwa kata yang paling sering disebut adalah kata "Aku atau saya" atau ungkapan yang menyebut identitas si pembicara. Kata "aku atau saya" ternyata lebih dominan orang ucapkan, sebuah kata yang ringan untuk diucapkan namun sering terasa berat untuk didengarkan. Hal ini seakan menggambarkan sebuah kecenderungan egoisme diri yang cenderung untuk ditonjolkan dari pada memberikan apresiasi kepada orang lain.

Dalam Alquran sendiri memang ada penggunaan kata "aku" baik oleh Tuhan maupun manusia. Allah sendiri tidak banyak menggunakan kata aku untuk menyebutkan "diri-Nya". Apabila dukawatirkan timbul kesalah pahaman tentang zat-Nya atau wewenang-Nya, barulah Allah menggunakan kata aku. Misalnya Allah menyebut dirinya sendiri adalah Tuhan dengan menggunakan kata aku, seperti dalam surah Thaha ayat 14: *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*

Ayat di atas menegaskan bahwa doktrin tauhid, keesaan Tuhan, merupakan perintah tegas dalam hal seorang hamba menyembah Tuhannya. Dalam hal kewenangan yang hanya ada pada diri-Nya, Allah juga menggunakan kata Aku, seperti ketika menyampaikan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 30: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan*

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Namun sebagian besar umumnya Allah menggunakan bentuk jamak untuk menyebutkan diri Nya, yang menunjukkan makna keterlibatan makhluk bersama-Nya dalam aktivitas yang ditunjuk, seperti penegasan Allah bahwa Dia akan menjaga Alquran dari kepunahan dan kehancuran. Bentuk penjagaan akan kemurnian Alquran terimplementasi dengan adanya kegiatan makhluk-Nya yang menghafal Alquran dan membuat pencetakan Alquran di seluruh dunia, inilah di antara maksud pesan Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Orang-orang pilihan Allah (nabi dan rasul) menggunakan kata 'aku' bukan untuk menonjolkan *keakuannya* tapi justru menggambarkan kebutuhan dan kelemahannya khususnya di hadapan Allah (lihat surah al-An'am ayat 50; an-Naml ayat 40; surah Yusuf ayat 86). Manusia oleh Allah justru dituntut mengucapkan ungkapan: *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"*. (QS. Al-Fatihah: 5).

Ungkapan ayat ini wajib dibaca pada saat seseorang melakukan shalat, karena merupakan surah yang wajib dibaca. Meskipun seseorang shalat dalam kondisi sendiri, namun manusia tidak boleh mengganti kata "kami" menjadi kata "aku". Manusia justru dilatih bermental jamak bukan bermental individual. Dalam kebersamaan bahagia akan bertambah, dalam kebersamaan derita akan berkurang.

Sikap mementingkan diri sendiri dan golongannya merupakan sikap yang tidak etis. Padahal tidak ada manusia yang dapat meraih sukses dengan kesendiriannya. Karenanya di bulan syawal yang suci ini mari rajut kebersamaan dan hindarkan perpecahan. Saling berbagi dan saling peduli adalah tanda bukti sang pengabdikan sejati kepada ilahi. Selamat beridul fitri.

SHALAT: ANTARA IBADAH RITUAL DAN SOSIAL

Dalam Islam shalat adalah tiang agama. Shalat merupakan ibadah yang prosedurnya telah diatur secara detail hingga ia menjadi sebuah ibadah yang baku (*ibadah mahdhah*). Kehambaan seseorang kepada Tuhannya sangat ditentukan pada komitmen seseorang dalam pelaksanaan ibadah shalatnya. Bahkan pengabaian ibadah shalat dipandang sebagai sikap kufur kepada Allah.

Namun di sisi lain, ramainya ibadah shalat dilakukan oleh banyak orang, tidak berbanding lurus dengan perbaikan kehidupan sosialnya. Padahal sejatinya semakin dekat diri seseorang kepada Tuhannya, maka semakin baik pula tingkat kebaikan sosialnya. Berbagai perbuatan yang melanggar hukum dan rambu-rambu moralitas menjamur di mana-mana. Hal ini membuat kita semua untuk melakukan evaluasi paradigma beribadah secara mendasar. Jangan pada akhirnya ibadah yang seharusnya melahirkan "manusia-manusia langit" justru dibajak dan dibatasi ruang lingkungannya untuk sekedar memenuhi "hajatan batin" semata.

Shalat Pencegah Perbuatan Keji dan Mungkar

Dalam surah Al-'Ankabut ayat 45, Allah menegaskan: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Ayat tersebut dengan sangat nyata menegaskan betapa shalat memiliki potensi yang efektif untuk memblokade berbagai kekejian dan kemungkaran.

Sebagai ibadah tertua dalam Islam, shalat dapat diandalkan untuk menjadi terapi terhadap problematika sosial yang kini dihadapi oleh bangsa kita. Ini berarti ada yang tidak

benar dalam shalat kita jika hingga kini kehidupan kita justru masih ramai kekejian dan kemungkaran masih beroperasi di negeri kita. Masalahnya sesungguhnya bukan berada pada perdebatan tata aturan pelaksanaan formal ibadahnya, akan tetapi spirit dan tujuan dari ibadah itu, yang kini luput dari perhatian banyak orang. Hingga kekuatan ibadah ini jangan sekedar dilihat untuk membangun kesalehan individual semata, namun harus bergerak untuk membangun kesalehan sosial.

Salah satu pesan dasar yang diinginkan dalam shalat adalah lahirnya sebuah kesadaran rabbaniyah. Hal ini telah Allah ingatkan kepada para hambanya dalam surah Thaha ayat 14: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.* Sasaran shalat menurut ayat ini meletakkan shalat sebagai media yang menghantarkan manusia untuk senantiasa mengingat Tuhan.

Kegiatan mengingat Allah tidak hanya ditampilkan pada pelaksanaan shalat semata, namun ayat tersebut menuntut agar manusia nilai shalat juga harus tampil di luar shalat. Tampilan yang ada pada luar shalat sebagai manifestasi sikap mengingat Tuhan, dapat diwujudkan dalam sikap kejujuran, amanah, rendah hati, toleran, disiplin, komitmen, serta perilaku akhlak yang terpuji lainnya turut hadir tercermin dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, apa pun jabatannya dan posisinya di tengah-tengah masyarakat.

Penegakan Shalat dalam Kehidupan sosial

Adalah menarik jika teliti penggunaan redaksi Alquran untuk shalat, bukan *shallu* (shalatlah kamu). Kalaupun ada kata *shalli*, atau *shallu* dalam banyak ayat dalam Alquran adalah dimaknai sebagai do'a atau shalawat kepada Nabi. Namun untuk shalat sebagai sebuah ibadah mahdhah, Alquran menggunakan kata *aqimu*, yang artinya adalah *dirikan* atau *tegakkanlah*. Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Dalam Naungan Alquran) menjelaskan bahwa hanya shalat

yang ditegakkan dengan benar yang akan mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, karena shalat itu merupakan hubungan dengan Allah yang di dalamnya orang akan malu jika membawa dosa-dosa besar dan perbuatan keji ketika ia berhadapan dengan Allah Swt. Padahal, shalat itu merupakan ritual untuk membersihkan diri dan menyucikannya sehingga tidak sesuai dan bertentangan dengan kotoran perilaku keji dan kemungkaran.

Abul Aliyah mengemukakan bahwa shalat yang benar merangkum tiga karakter: keikhlasan yang menyuruh berbuat yang ma'ruf, kekhushyuan, dan ketundukan yang menuntut untuk menghindari perbuatan yang mungkar, serta zikrullah yang mengharuskan mengikti aturan-Nya dalam perintah dan larangan.

Kata *aqimu* sebagaimana yang disinggung di atas, menunjukkan bahwa shalat itu harus ada sikap penegakkan. Penegakkan dimaksud tidak sekedar sikap berdiri lurus sewaktu ritualitasnya berlangsung, namun juga penegakkan sikap dalam mempertahankan prinsip-prinsip kehidupan. Nilai luhur yang dialirkan dalam prosesi ibadah shalat, harus menjadi energi yang kuat untuk mengawal sikap dan perilaku seseorang untuk tetap tegar menghadapi berbagai tantangan dan cobaan kehidupan.

Shalat Cermin Kehidupan Sosial yang Ideal

Dalam shalat fardhu kita dianjurkan untuk berjama'ah, dengan stimulasi adanya ganjaran dua puluh tujuh kali lipat ganjaran kebaikannya dibandingkan dengan shalat sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa manusia harus berfungsi dan peduli dengan sesamanya, tidak boleh egois, individualis dan mementingkan dirinya sendiri.

Dalam shalat berjama'ah ada imam dan makmum, dimana imam yang benar harus diikuti namun jika salah diingatkan, bahkan jika diingatkan tidak mau juga, maka sang makmum

dapat mengambil sikap sendiri tanpa harus tetap mengikuti intruksi imam. Karenanya shalat mengajarkan sebuah loyalitas yang rasional. Loyalitas rasional adalah sebuah kesetiaan, kepatuhan yang tetap bersyarat. Yaitu perilaku lurus dan benar. Ini menunjukkan jika dalam masyarakat sang pemimpin di dalamnya haruslah dipatuhi selama ia berada dalam jalur yang benar. Namun rakyat harus berani mengoreksi atau mengingatkan jika pemimpinnya memiliki kesalahan dan penyimpangan. Bahkan rakyat dapat mengabaikan intruksi pemimpinnya jika sang pemimpinnya memaksakan jalur penyimpangan untuk tetap dijalankan.

Shalat berjama'ah menggambarkan solidaritas dan kebersamaan. Namun jangan sampai gerakan yang sama tidak diikuti dengan hati yang sama. Allah ada mengingatkan.... *kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti* (QS. Al-Hasyr: 14). Ayat tersebut mengingatkan bahwa ada manusia yang jika dilihat dari luar tampak kompak, namun dalam hati dan pikirannya terbelah terpecah. Semoga shalat kita akan mampu memberdayakan pelakunya menjadi orang yang benar secara sosialnya.



UNTUNG DAN RUGI

Setiap manusia tentu ingin untung dan tidak mau rugi. Hal ini adalah hal yang manusiawi dan menjadi salah satu landasan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Namun sering kali orientasi untung rugi dikaitkan pencapaian yang bersifat lahiriah seperti 3 P; *power*, *position*, dan *property*. Ini pula yang pernah disindir oleh Allah tentang sebuah kecenderungan yang ada pada manusia. Dalam surah Al-'Alaq ayat 6-8 dinyatakan: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena Dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).*

Sikap manusia yang lebih meletakkan supermasi hidup kepada kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan membuat manusia melakukan hal-hal yang melanggar batas kepatutan. Manusia memang diberikan ruang yang luas untuk berkreasi dan berprofesi namun jika orientasi materi menjadi obsesi maka yang akan muncul adalah kecenderungan tirani. Allah justru mengingatkan bahwa setiap sesuatu itu ada akhirnya. Akhir manusia adalah kembali kepada Tuhannya. Semua atribut manusia di dunia merupakan persinggahan yang numpang lewat dalam diri. Kesemuanya datang dan pergi tanpa dapat terkendali.

Nilai sukses dan keberuntungan manusia tidak ditentukan pada apa yang telah dicapainya namun pada kemampuannya untuk melewati medan juangnya. Posisi dan reputasi serta materi bukan sasaran dan puncak dari usaha manusia, namun sekedar efek dari upaya yang telah terlampui. Namun usaha manusia bukan berhenti pada satu capaian namun tetap bertahan untuk terus berjuang berjalan di jalur kebaikan dan kebenaran. Itulah sebabnya tema keberuntungan dalam Alquran berada pada usaha dan upaya yang terus dilakukan, bukan pada apa yang didapatkan.

Tinggalkan Hal Sia-Sia

Salah satu ciri orang yang beruntung adalah meninggalkan perbuatan yang sia-sia. Dalam surah Al-Mu'minun ayat 1-3 dijelaskan: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*

Orang beriman yang beruntung memiliki integritas yang tinggi secara spiritual yang termanifestasikan dalam shalat yang khusyuk. Namun disamping kekuatan spiritual yang tangguh, Allah juga mengajarkan bahwa pilihan perbuatan menentukan untung dan rugi. Karenanya perbuatan yang sia-sia dipandang tidak menguntungkan dan harus ditinggalkan.

Kini masyarakat kita telah disuguhi banyak tawaran untuk hiburan diri, baik dari yang bersifat fisik maupun maya. Saat ini aneka *game online* begitu banyak meramaikan berbagai aplikasi permainan di dunia maya. Kini yang sedang heboh diperbincangkan adalah *game pokemon go*. Game ini merupakan permainan yang berbasis augmented-reality yang diproyeksikan oleh perusahaan Pokem Company bekerja sama dengan Niantic dan Nintendo. Orang menggunakan smartphone baik Android maupun IOS untuk berburu monster Pokemon. Dengan peranti smartphone Android atau iOS, pengguna berburu monster Pokem di dunia nyata, seperti jalanan, pasar, supermarket, kantor, sungai, danau, pegunungan dan lain-lain.

Jadi monster Pokemon seolah-olah ada dan bersembunyi di dunia nyata yang dapat dilihat lewat layar HP. Para pengguna game ini dalam aktivitas akan keasyikan dengan permainan tersebut yang tidak hanya melalaikan waktu namun juga dapat membahayakan diri dan orang lain sewaktu memainkannya, karena ia harus memburu keberadaan monster tersebut yang terkadang justru keberadaannya di tempat yang berbahaya untuk dilalui secara nyata seperti jalan raya, ruang kerja dan sebagainya.

Memang permainan akan memberikan efek relaksasi dari kejenuhan, namun efek negatif dari permainan ini juga cukup

serius. Tidak saja membahayakan secara fisik, namun dari sisi manajemen waktu, maka seseorang akan mudah terperangkap untuk meninggalkan aktifitas utama dan yang wajib dilakukan. Berbagai aplikasi dari teknologi hiburan maya saat ini yang menjamur dimana-mana, sesungguhnya akan berkontribusi kepada prestasi atau kemunduran seseorang. Karenanya kita harus cermat dan cerdas untuk memilih kegiatan yang menguntungkan atau yang merugikan itu.

Dalam keberuntungan disyaratkan sebuah jiwa yang kokoh dan kesabaran yang tangguh. Allah menegaskan ini supaya kita selalu optimis untuk meraih keberuntungan. Ini yang dinyatakan oleh Allah dalam surah Ali Imran ayat 200: *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*

Rugi dalam Perspektif Islam

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Nabi Muhammad Saw. pernah menyatakan: *"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab: orang yang bangkrut menurut kami adalah orang-orang yang habis kekayaannya dan perhiasannya. Nabi Saw. menjawab: sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah datang di hari kiamat dengan pahala shalatnya, (pahala) puasa, dan (pahala) zakatnya. Tetapi dsamping itu ia mencaci maki di sana-sini, menuduh si ini, memakan harta si ini, dan menumpahkan darah si itu dan memukul si anu. Maka diambilah kebaikan-kebaikannya yang ada untuk mengganti kejahatannya dan apabila telah habis kebaikan padahal belum terbayar semua tuntutan orang-orang yang lainnya, maka diambilah kejahatan orang-orang yang pernah ia aniaya untuk ditimpakan padanya, kemudian ia diserer (untuk dilemparkan) ke neraka".* (HR Muslim)

Riwayat di atas mencerahkan kita tenta konsep untung dan rugi yang sejati. Pada saat manusia melihat keuntungan

dan kerugian secara materi duniawi, Nabi Saw justru menanamkan konsep yang sebaliknya. Pesan riwayat di atas mengkoreksi kita juga dalam hal mengisolasi keimanan dan ibadah dengan amal sosial dan akhlak. Karenanya pula orang yang banyak ibadahnya namun tidak memelihara kualitasnya dengan cerminan moral, maka akan menggiring kepada kerugian yang hakiki.

Dalam Alquran, kata rugi sering digunakan dengan ungkapan *khusr*. Kata *khusr* dipergunakan untuk dalam hal perdagangan maupun kemanusiaan. Karena itu rugi di sini bersifat eksternal dan internal. Secara eksternal rugi mencakup kerugian harta dan wibawa keduniaan. Sedangkan Secara internal rugi mencakup kesehatan, keselamatan, akal, iman, dan pahala. Tempuhlah jalan yang menguntungkan dunia dan akhirat kita dan hindarkan jalan yang merugikan dunia dan akhirat kita. Jangan menjadi orang yang besar dengan kemewahan dan kekayaan serta kekuasaan namun ia kecil dari sisi integritas kebaikan.



BAGIAN KEDUA
AL-QUR'AN DAN
KESALEHAN SOSIAL

ALQUR'AN SEBAGAI SUMBER MENUJU JALAN YANG LURUS (HAKIKAT TADABBUR AL-QUR'AN)

Alquran adalah sumber ajaran Islam di setiap dimensi kehidupan. Ia merupakan petunjuk bagi umat manusia dan pembeda mana yang hak dan yang bathil. (lihat surah Al-Baqarah/*hudan lilmutaqqin, hudan linnasi wa bayyinatin minal huda wal furqan*). M. Quraish Shihab dalam *Al-Misbah* menegaskan bahwa Alquran adalah kitab yang petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga dia tidak sekedar berfungsi memberi petunjuk, tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu. Alqur'an adalah penampilan dari hidayah Ilahi.

Menurut Umar Syihab dalam *Kontekstualitas Alqur'an*: "Alqur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini." Jadi, manakala umat Islam benar-benar menjadikan Alqur'an sebagai sumber dan pedoman hidupnya maka pastilah akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

Namun, menurut Syaikh Muhammad Al-Ghazali (seorang da'i/ulama dari Mesir, wafat tahun 1416 H/1996 M di Riyadh) dalam *Kaifa Nata'amal Ma'al Qur'an* (Edisi Terjemah: *Alqur'an Kitab Zaman Kita*) mengatakan bahwa persoalan besarnya hari ini adalah bagaimanakah sikap umat Islam terhadap Alquran saat sekarang ini? Apakah umat Islam sudah dekat dengan Alquran dan menjadikannya sebagai sumber pergerakan dan penerang kehidupan?. Lebih jauh ia menegaskan: "Gambaran umat Islam terhadap Alquran membutuhkan studi yang mendalam. Hal ini disebabkan umat Islam, setelah abad pertama Hijriah, banyak menitik beratkan kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan bacaan Alquran, ilmu tajwid dan terpaku pada hafalan teks-teks Alqur'an semata. Mereka

tidak begitu mementingkan aspek dialogisnya sehingga mengakibatkan tertinggalnya umat Islam dari bangsa-bangsa lain. Umat Islam hari ini membaca Alquran hanya dikarenakan mengharapkan berkah, tanpa analisis dan menghayati maknanya secara mendalam apa yang terkandung di balik pernyataan-pernyataan ayat-ayat Alquran.

Allah Swt., berfirman: "*Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran*". (QS. Shad: 29)". Untuk itu mari kita membaca (*iqra'*) Alquran tidak hanya secara zahir tapi memahami makna yang terkandung di dalamnya, menganalisisnya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, kita menyaksikan event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di berbagai Daerah terutama di Kota Medan yang sedang berlangsung. Tentunya, harapan kita MTQ tidak hanya seremoni tahunan tapi benar-benar Alqur'an menjadi pedoman dalam setiap dimensi kehidupan dan sebagai apapun kita profesinya. Dengan demikian, Alqur'an akan benar-benar membimbing kita ke arah jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*).

Hakikat *Iqra'* (Membaca)

Iqra' atau perintah membaca adalah kata pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw., (Surah al-Alaq ayat 1-5). Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Kata *iqra'* tidak hanya bermakna "bacalah" melalui suatu teks tertulis yang dibaca tetapi lebih jauh maknanya, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Dengan demikian, membaca Alquran seyogianya kita barengi dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Memahami maknanya juga tidak arif kalau hanya melihat terjemahannya melainkan dengan membaca kitab-kitab tafsir yang mu'tabarah sebagai referensinya. Paling tidak, kitab-kitab tafsir mu'tabarah yang bisa kita baca untuk

bisa membantu kita dalam memahami makna Alquran adalah *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Wadhiih, Tafsir Al-Azhar, Tafsir 3 Serangkai, Tafsir Al-Misbah,* dan lain-lain.

Adapun objek qira'at bersifat umum mencakup segala sesuatu yang dapat terjangkau baik yang tertulis ataupun tidak tertulis sehingga mencakup diri, masyarakat dan alam raya. Perintah membaca dikaitkan dengan "*bi ismi rabbika* (dengan nama Tuhanmu)". Pengaitan ini sebagaimana diterangkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Alquran* merupakan syarat sehingga menuntut pembaca untuk ikhlash dan mampu memilih dan memilah bahan-bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT. Jaminan yang diberikan kepada ummat pembaca adalah "*wa rabbuka al-akram*", maksudnya Allah dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi hamba- hamba-Nya yang membaca. Jelas bahwa manakala kita membaca "karena Allah" maka Allah Swt., akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan terbaru. Secara otomatis, ketika umat Islam menjadi umat pembaca kualitas ilmunya, pemahamannya, wawasannya akan semakin meningkat dan akhirnya ini akan mengantarkan tegaknya kembali kejayaan umat Islam.

Membaca Alquran sudah seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis serta menjiwai Alquran. Menjiwai adalah adanya sosialisasi antara orang yang membaca dengan apa yang dibacanya dan jiwanya cenderung pada nilai-nilai kebenaran dari cerita-cerita atau pesan-pesan yang dibacanya untuk kemudian dipraktikkannya. Sebagaimana yang dilakukan nabi Muhammad dalam menjiwai Alquran. Nabi digambarkan oleh sayyidah Aisyah ra. Bahwa akhlak nabi adalah Alquran. Bersumber dari Ibnu Jarir dari Sa'id bin Hisyam ia berkata: "*Aku mendatangi Aisyah (ummul mukminin) ra., maka aku berkata kepadanya, khabarkanlah kepadaku tentang akhlak nabi Muhammad saw. Aisyah pun berkata: akhlaknya adalah Alqur'an dan kemudian ia pun membaca Surat al-Qalam (68)*

ayat 4". (HR. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Alquran Jalan Lurus

Salah satu tema Alquran yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan (*hasanah*) di dunia dan akhirat adalah kemampuan manusia untuk mendapatkan jalan lurus (*al-shirat al-mustaqim*) dan berjalan di atas jalan yang lurus itu. Berkaitan dengan jalan lurus ini Amiur Nuruddin menuliskan dalam *Jamuan Ilahi* bahwa jalan lurus (*al-shirat al-mustaqim*) disebut oleh Alquran sebanyak 45 kali. Jalan lurus itu pernah ditempuh oleh orang-orang sebelum kita, yang menurut Alquran dikategorikan sebagai orang yang mendapat nikmat dan anugerah Allah, yaitu para *Nabi, Shiddiqin, Syuhada* dan *Shalihin* (QS. An-Nisa': 69).

Kalau Alquran menginformasikan kepada kita bahwa telah ada orang yang mampu berjalan di jalan lurus, maka kita sebagai pewaris Alquran, juga harus dapat berjalan di jalan lurus itu. Kalau tidak, kita khawatir bahwa kita termasuk orang-orang yang dikeluhkan Rasulullah kepada Allah SWT dalam firman-Nya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya sebagian dari kaumku menjadikan Alquran ini sebagai suatu yang tidak diacuhkan". (QS. Al-Furqan: 30)

Jalan lurus adalah jalan yang menampung semua orang yang berjalan menuju Ridha Allah, Jalan Kedamaian (*subul al-salam*), jalan orang yang kembali kepada Allah (*sabil man'ana ila Allah*), *at-thariq al-mustaqim*. Allah Swt., berfirman: "(Dengan Alquran) Allah membimbing orang-orang yang bekerja keras menuju ridha-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan dengan Alquran itu pula Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang benderang dengan seizin-Nya dan membimbing mereka berjalan di jalan lurus." (QS. Al-Maidah: 16)

Sebagai umat beriman yang berjalan di jalan lurus, sudah tentu dalam setiap aktifitas kita apakah sebagai abdi negara, pimpinan di tempat kerja, kepala keluarga, ibu rumah tangga

dan lain-lain akan selalu menjadikan Alqur'an sebagai panduan hidup agar tercipta hasil yang berkualitas dan sesuai harapan serta di bawah keridhaan Allah Swt. Alquran adalah panduan kita menuju jalan lurus dan komitmen di atasnya. Manakala ini bisa kita wujudkan insya Allah hari ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan hari kemarin dan hari esok akan lebih cerah bila dibandingkan dengan hari ini. insya Allah, hidup kita akan selamat dan bahagia dunia akhirat. Sudah semestinya, event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) saat ini di berbagai daerah terutama Kota Medan atau juga di BUMN seperti PTPN III, PTPN II, PTPN IV, PTP. Lonsum dan lain-lain menjadi momentum terbaik untuk *back to Qur'an* (kembali kepada Alqur'an). Alqur'an harus menjadi benteng diri dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga mampu meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Pemimpin harus baca Alqur'an, pahami maknanya dan amalkan dalam memimpin masyarakatnya. Demikian pula yang lainnya. Semoga MTQ Kota Medan dan di tempat lainnya mampu menjadikan umat Islam lebih baik dan diberkahi *Sang Shahibul Kalam* yaitu Allah swt. *Wallahu a'lam*.



MENGUAK HIKMAH ZIKIR DAN PIKIR (SURAH ALI-IMRAN: 190-194)

Banyak riwayat yang menyatakan bahwa Rasul Saw., seringkali membaca ayat-ayat ini. Salah satunya, Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui Atha' bahwa satu ketika dia bersama rekannya mengunjungi istri Nabi Saw., Aisyah ra untuk bertanya tentang peristiwa yang paling mengesankan beliau dari Rasul saw. Aisyah menangis sambil berkata: "semuanya yang beliau lakukan mengesankan." (Kalau harus menyebut satu, maka) satu malam giliranku beliau tidur bersamaku, kulitnya menyentuh kulitku, lalu beliau bersabda: "Wahai Aisyah, izinkanlah aku beribadah menemui Tuhanku." Jawab Aisyah: "Demi Allah, aku senang berada di sampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu." Maka beliau pergi berwudhu', lalu berdiri melaksanakan sholat dan menangis hingga membasahi jenggot beliau, lalu sujud dan menangis hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah itu Bilal datang untuk azan sholat shubuh. Bilal berkata: "Apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan akan datang?. Rasul menjawab: "Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat (QS. Ali-Imran: 190), sungguh celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya."

Dalam surah Ali Imran ayat 190 dijelaskan: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." Maksudnya agar kita pandai mengambil pelajaran dan senantiasa mentadabburi ayat-ayat Allah baik tertulis dan tidak tertulis (kauniyah). Orang seperti itu disebut *ulul albab*. *Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kerancuan dalam berpikir.

Dalam ayat berikutnya (191), Allah menerangkan: "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk

tau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi; Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka." Maknanya, ayat ini mengurai ciri-ciri *ulul albab*, yaitu:

1. *Zikrullah* (mengingat Allah) dalam setiap keadaan (*fi kulli ahwal*)
2. Memikirkan ciptaan-Nya. Jelas bahwa, objek zikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan terhadap Allah lebih banyak didasarkan kepada qalbu, sedangkan alam raya adalah akal (berpikir). Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibnu Abbas: "*Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang zat Allah.*" Didahulukan zikir dari pikir berdampak hati akan menjadi tenang, dengan ketenangan pikiran akan menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh bimbingan Ilahi.
3. Dengan zikir dan pikir akan tertanam keyakinan bahwa apa yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia. Semakin dalam zikir dan pikir seseorang akan semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya, yang antara lain tercermin pada permohonannya kepada Allah terutama dari siksa api neraka.
4. Selalu memohon kepada Allah dengan diawali bertasbih kepada-Nya (inilah adab berdo'a). berikut adalah do'a kita kepada Allah.

Kemudian Allah melanjutkan lagi dalam ayat berikutnya (192-194): "*Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang engkau nasukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah binakan dia, dan tidak ada pertolongan bagi orang-orang yang zalim satu penolongpun. Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar penyeru yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan kamu, maka kami pun beriman. Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami dan tutuplah dari kami*

kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami berserta orang-orang yang berbakti. Tuhan kami, dan anegerahilah kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Sejak ayat 191-194 ditemukan lima kali ucapan *rabbana* dari mereka yang berdoa itu. Imam Ja'far ash-Shadiq sebagaimana dikutip oleh banyak pakar tafsir memperoleh kesan bahwa siapa yang berada dalam kesulitan kemudian mengucapkan *rabbana* sebanyak lima kali, maka diharapkan kesulitannya akan selesai. Allah akan memberikan ketenangan dari apa yang ditakutinya dan mengabulkan apa yang dimintanya. Namun, hal ini tentunya bermakna filosofis bahwa *rabbana* adalah ungkapan kepasrahan kepada Tuhan dan meminta dengan tulus kepada-Nya seraya mengamalkan aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, banyaklah bermohon kepada sang Kholik Allah Swt.



MELURUSKAN KEMBALI ORIENTASI HIDUP MANUSIA (SURAH ALI-IMRAN: 102)

Zaman sekarang bisa juga disebut zaman *dharurat*. *Dharurat* penyimpangan moral, *dharurat* narkoba, *dharurat* bencana, *dharurat* korupsi, *dharurat* kriminal seperti begal, *dharurat* disorientasi hidup manusia, dan lain-lain. Kita prihatin terhadap itu semua terutama pergeseran orientasi (disorientasi) hidup manusia modern. Istilah Sayyed Hossein Nashr dalam *man and nature* adalah *the spiritual crisis of modern man* (krisis spiritual yang melanda manusia modern). Kalau zaman dahulu nilai-nilai kebersamaan, keperdulian, kesetiakawanan masih begitu kuat terjalin. Namun, hari ini itu sudah mulai memudar dikarenakan gelora ambisi, hawa nafsu yang tidak terkendali, ingin kehormatan, penumpukan harta, syahwat jabatan dan birahi kekuasaan. Sehingga banyak yang sudah tidak peduli mana halal dan haram, mana hak dan bathil, mana benar dan salah, mana baik dan buruk. Kalau zaman dahulu nilai-nilai religius dan spritualitas menjadi tolok ukur utama. Namun, saat ini ukuran kemuliaan itu telah bergeser menjadi Harta, Tahta, Kedudukan dan Jabatan. Orientasi utama hidup manusia tidak lagi karena Allah Swt. tetapi karena dunia semata-mata. Inilah tugas besar kita untuk kembali meluruskan kembali orientasi hidup kita kepada Allah Swt. dengan pondasi Iman dan Taqwa.

Dalam surah Ali-Imran ayat 102 Allah menjelaskan: "Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa. Dan janganlah engkau mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepada-Nya (muslim)". Makna umum dalam ayat ini adalah:

1. Landasan utama dalam kehidupan ini agar kita selamat baik di dunia ataupun di akhirat adalah iman dan taqwa. Kalau iman dan taqwa tertancap dengan kokoh maka

ia akan menjadi benteng dalam kehidupan dan akan meluruskan selalu orientasi hidup kita hanya kepada Allah Swt.

2. Taqwa kepada Allah Swt bukan sebagai simbol atau topeng untuk menutupi kepalsuan diri. Taqwa harus sebenar-benarnya (*haqqa tuqaatih*). Dari Abdillah bin Mas'ud, Rasul Bersabda: "bertaqwalah dengan sebenar-benarnya": mentaati Allah tidak mendurhakai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya tidak kufur, mengingat-Nya tidak melupakan. (HR. Ibnu Mardawaih, Al-Hakim). Kualitasnya Shahih. Jadi, yang disebut taqwa dengan benar itu adalah Thaat, Syukur dan Ingat kepada Allah Swt.
3. Peliharalah diri kita agar selalu tetap dalam Islam (berserah diri kepada Allah). Dengan demikian kita pasti akan menghadap-Nya dalam keadaan Islam (*husnul khotimah*). Namun, jika sebaliknya kita tidak menjaga keberislaman maka akan menemui azal dengan tidak berserah diri kepada-Nya (*su'ul khotimah*). Wallahu a'lamu.



MENGABAIKAN KEMUNGKARAN MENDATANGKAN SIKSAAN (SURAH AL-ANFAL: 25)

Saat ini kita saksikan, kemungkaran semakin merajela dan terjadi di mana-mana baik di perkotaan dan juga pedesaan. Berbagai bentuk kemungkaran seperti pergaulan bebas generasi muda, legalisasi LGBT, maraknya aliran menyimpang, pertunjukan organ tunggal di kampung-kampung, perilaku korupsi para pejabat, dan lain-lain. Hal ini kalau dibiarkan akan membahayakan bagi kehidupan kita semua. Jadi, sudah menjadi kewajiban kita untuk amar ma'ruf nahi munkar.

Mari kita simak surah Al-Anfal ayat 25 yang menguraikan: *"Peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang zalim saja di antara kalian. Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaannya"*.

Allah Swt. Berfirman: *Wajjittaqu fitnah* (Peliharalah diri kalian dari siksaan). Menurut Zubair bin al-Awwam, Hasan al-Bashri, as-Sudi, dan lain-lain ayat ini turun untuk para Sahabat yang terlibat dalam Perang Jamal. Ahmad, al-Bazzar, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asyagir menuturkan riwayat dari az-Zubair yang berkata, "Sesungguhnya kami membaca ayat ini pada masa Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kami tidak mengira bahwa kamilah orangnya hingga *fitnah* itu terjadi di tengah-tengah kami. *Fitnah* besar memang melanda mereka setelah peristiwa terbunuhnya Ustman ra. Sedemikian besarnya *fitnah* itu hingga menyulut peperangan di antara kaum Muslim pada Perang Jamal dan Perang Shiffin, terbunuhnya al-Husain, serta munculnya banyak *bid'ah* dan kemungkaran. Bahkan *fitnah* itu terus berlangsung hingga kini dalam berbagai bentuk, mulai dari fanatisme kesukuan, *tafarruq fī ad-dīn* (perpecahan dalam agama), terpolarisasinya umat Islam dalam berbagai kelompok keagamaan dan politik.

Kendati begitu, ayat ini tidak bisa dibatasi hanya untuk mereka. Pasalnya, ungkapan ayat ini bersifat umum untuk seluruh kaum Mukmin. Huruf *al-wāwu* di awal ayat ini merupakan *harf al-'athf* yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Seruan pada ayat sebelumnya, *Yā ayyuhā al-ladzina āmanū [i]staj bū li Allāh wa li ar-Rasūl* (Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya), menunjukkan bahwa pihak yang diseru adalah seluruh kaum Mukmin.

Kata *ittaqū* oleh ar-Razi, Ibnu Katsir, ash-Shabuni, dan beberapa mufassir lainnya dimaknai *ihdarū* (berhati-hatilah). Artinya, kaum Mukmin diperintahkan untuk berhati-hati, waspada, dan menjauhi terjadinya fitnah. Menurut al-Asfahani, kata fitnah bisa berarti azab. Selain itu, fitnah juga bisa bermakna *ikhtibār* atau *balā'* (ujian atau cobaan), seperti dalam surah Thaha ayat 40. Sekalipun dalam penggunaannya lebih banyak digunakan untuk ujian yang bersifat sulit dan sempit, fitnah mencakup semua ujian atau cobaan, baik keadaan lapang maupun sempit.

Dalam konteks ayat ini, menurut az-Zamakhsyari, al-Alusi, dan al-Baidhawi fitnah berarti dosa. Termasuk dalam tindakan dosa itu adalah membiarkan kemungkar, meremehkan amar makruf nahi mungkar, terjadinya perpecahan, munculnya banyak bid'ah, malas berjihad dan semacamnya. Dalam pandangan an-Nasafi dan al-Baghawi, fitnah bermakna azab. Al-Khazin, al-Baghawi dan az-Zuhaili menafsirkannya sebagai *ibtilā'* dan *ikhtibār* (cobaan dan ujian).

Berikutnya Allah Swt. berfirman: *lā tushanna al-ladzina zhalamū minkum khāshshah* (azab yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim saja di antara kalian). Dalam pengertian syiah, setiap perbuatan atau keyakinan yang menyimpang dari ketentuan syariah dapat dikategorikan sebagai *azh-zhulm*. Dengan demikian, *al-ladzina zhalamū* adalah orang-orang yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap syariah. Kata *kum* merujuk kepada kaum Mukmin. Dengan demikian,

frasa ini memberikan peringatan kepada kaum Mukmin berkenaan dengan fitnah yang dikaitkan oleh perbuatan zalim yang dilakukan oleh sebagian orang Mukmin. Begitulah pemahaman para mufassir tentang ayat ini.

Agar realitas itu tidak terjadi, orang-orang yang tidak ikut mengerjakan kemaksiatan harus mencegahnya. Amar makruf nahi mungkar harus dilakukan. Jika tidak, musibah yang terjadi akibat kemaksiatan itu akan menimpa seluruh masyarakat secara umum. Kenyataan ini juga digambarkan dalam beberapa hadis. Misalnya, Rasulullah Saw., pernah bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mengazab manusia secara umum karena perbuatan khusus (yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang) hingga mereka melihat kemungkaran di tengah-tengah mereka, mereka mampu mengingkarinya, namun mereka tidak mengingkarinya. Jika itu yang mereka lakukan, Allah mengazab yang umum maupun yang khusus"*. (HR. Ahmad).

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya *wa 'alamû anna Allâh syadd al-'iqâb* (Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya). Hukuman yang sangat keras itu ditujukan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Ancaman itu kian mendorong kaum Mukmin untuk tidak ragu dan takut melakukan amar makruf nahi mungkar. Sebab, jika mereka mengabaikannya, mereka juga akan mendapatkan siksa-Nya yang amat dahsyat.

Pentingnya Amar Makruf Nahi Mungkar

Banyak pelajaran penting diberikan ayat ini.

Pertama, penyimpangan terhadap syariah Allah Swt. akan mengakibatkan terjadinya fitnah, kerusakan, dan azab. Ini juga ditegaskan dalam beberapa ayat lain, seperti firman Allah Swt.: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"*. (QS. ar-Rum: 41).

Hampir semua mufassir sepakat, yang dimaksud dengan *bimā kasabat ayd al-nās* adalah kemaksiatan dan perbuatan dosa yang dikerjakan manusia. Ditegaskan dalam ayat ini, perbuatan maksiat itulah yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan nyata di daratan dan lautan. Dalam bentuk yang lebih spesifik, Nabi saw. menjelaskan, maraknya zina dan riba sebagai penyebab kehancuran sebuah masyarakat. Rasulullah saw. bersabda: *Apabila zina dan riba telah tampak di suatu kampung, sesungguhnya mereka telah menghalalkan azab Allah bagi mereka.* (HR. Thabarani dan Hakim).

Oleh karena kekufuran, kemaksiatan, dan perbuatan dosa merupakan penyebab terjadinya kerusakan. Tidak jarang, Alquran menyebut semua tindakan itu dengan kerusakan. Seruan terhadap kaum munafik agar tidak berbuat kerusakan dalam surah al-Baqarah ayat 11, misalnya, dipahami sebagai larangan berlaku kufur, syirik, dan maksiat.

Kedua, fitnah, kerusakan, atau azab yang terjadi akibat perbuatan maksiat itu tidak hanya menimpa pelakunya, namun juga orang lain yang tidak terlibat langsung. Realitas ini digambarkan Rasulullah saw. dengan sabdanya: *“Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang melanggarnya bagaikan suatu kaum yang berbagi-bagi tempat di sebuah kapal, sebagian dari mereka ada yang mendapatkan bagian atas kapal, dan sebagian lainnya mendapatkan bagian bawahnya. Orang-orang yang berada di bagian bawah kapal, jika hendak mengambil air, melewati orang-orang yang berada di atas mereka. Mereka berkata, “Seandainya kita melubangi bagian kita dari kapal ini, niscaya kita tidak akan mengganggu orang-orang yang berada di atas kita.” Apabila mereka semua membiarkan orang-orang tersebut melaksanakan keinginannya, niscaya mereka semua akan binasa; jika mereka mencegah orang-orang tersebut, niscaya mereka selamat dan menyelamatkan semuanya”.* (HR. Bukhari).

Ilustrasi Rasulullah saw., itu amat sesuai dengan realitas kehidupan. Sebagai contoh, korupsi dan privatisasi sumber

daya alam milik umum adalah perbuatan maksiat. Ketika perbuatan itu dikerjakan oleh segelintir orang yang menjadi penguasa di negeri ini dan berakibat kepada kebangkrutan negara, seluruh rakyat ikut mengganggu akibatnya. Demikian juga penggundulan dan pembakaran hutan. Bajir bandang, tanah longsor, dan pengapnya asap akibat perbuatan maksiat itu dirasakan seluruh manusia.

Ketiga, agar peristiwa mengerikan itu tidak terjadi, setiap kemungkaran harus dicegah. Syariah telah mewajibkan pelaksanaan amar makruf nahi mungkar. Syariah juga menetapkan beberapa mekanisme untuk memberantas kemungkaran. Secara individual, setiap muslim yang melihat kemungkaran wajib mengubahnya dengan tangannya, atau dengan lisannya, atau dengan hatinya; dan itu adalah kelemahan-lemahnya iman. (HR Muslim). Kewajiban melakukan amar makruf nahi mungkar juga dibebankan kepada kelompok, jamaah, atau partai dari kaum Muslim (QS. Ali Imran: 104).

Kewajiban mencegah kemungkaran juga ditugaskan kepada penguasa. Penguasa dibebani tugas untuk menjatuhkan sanksi tegas kepada setiap pelaku kemaksiatan. Telah maklum, dalam Islam terdapat empat jenis sanksi bagi pelaku kriminal, yakni *hudūd*, *jināyāt*, *ta'zīr*, dan *mukhālafāt*. Pemberlakuan berbagai sanksi tegas itu dapat mencegah berkembangnya kemaksiatan dan kemungkaran di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena amar makruf nahi mungkar merupakan sebuah kewajiban, meninggalkannya merupakan kemaksiatan. Wajarlah jika suatu masyarakat meninggalkan aktivitas ini, mereka semua tertimpa musibah. Disadari atau tidak, membiarkan kemaksiatan sama halnya dengan bersekutu dalam kemaksiatan.



MENGGAPAI KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHIRAT (SURAH AN-NAHL: 97)

➤ Semua kita pasti menginginkan dan mengidam-ngidamkan menjadi orang yang berbahagia. Dr. Aidh Al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* ada mengemukakan beberapa sumber kebahagiaan, antara lain adalah amal shaleh, keluarga samara, rizki yang berkah, dan lain-lain.

Dalam surah An-Nahl ayat 97 Allah Swt., berfirman: "Barang siapa beramal sholeh, laki-laki atau perempuan, dan dia mukmin, maka Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) dan akan Kami berikan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." Kandungan ayat:

1. Janji Allah Swt., kepada orang yang beramal shaleh. Amal shaleh itu adalah perbuatan yang berpedoman kepada Alquran dan Sunnah dan orientasinya hanya karena Allah dan Rasul-Nya.
2. Ganjarannya di dunia adalah *hayatan thayyibah* yaitu hidup yang baik, bahagia, berkah. Ciri khasnya: ketenangan jiwa, kesucian ruhani, kerelaan hati, keteguhan mental, keikhlasan.
3. Ganjarannya di Akhirat, Allah akan memberikan balasan lebih baik dari kebaikan yang telah dilakukan di dunia.
4. Intinya, dengan beramal sholeh akan membuat hidup kita bahagia dunia akhirat. Wallahu a'lamu.



HIDUP BERKAH DAN AKIBAT BAIK BURUK PERBUATAN (SURAH AR-RUM: 40-45)

Kehidupan yang bergulir dari waktu ke waktu memang sering luput dari cermatan. Banyak orang yang tidak memahami arti hidup yang sebenarnya. Akhirnya, menjadikan mereka lupa dan hanya merasakan kehampaan dan kejenuhan dalam hidupnya. Sekalipun mereka merasa telah berhasil meraih kesuksesan hidup tapi tak mampu menciptakan senyum tulus sebagai pertanda hidupnya bahagia penuh berkah.

Mereka salah dalam melangkah, salah dalam bertindak. Maka yang kemudian melanda adalah bencana dan malapetaka. Berbagai kerusakan yang terjadi tidak terlepas dari kesalahan mereka dalam memaknai hidup. Keserakahan yang menggerogoti jiwa membuat mereka mengeksploitasi kekayaan alam tanpa peduli akibatnya. Hutan-hutan pun menjadi gundul, isi laut terkuras, sumber daya alam terbuang sia-sia. Akibat lebih buruk pun kian menganga di depan mata. Manusia jadi pemangsa atas manusia lainnya dengan beragam alasan. Kejahilan atas hakikat kehidupan dunia akhirnya membuat manusia banyak yang terpedaya.

Kita perlu merenungkan makna hidup yang sebenarnya agar hidup kita ini menjadi lebih bermakna dan berkah. Kita harus ingat bahwa setiap apa yang kita kerjakan baik besar ataupun kecil akan membawa akibat kepada kita. Allah swt. memperingatkan : *"Siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun niscaya dia akan melihat balasannya."* (QS. al-Zalzalah: 7-8)

Ini peringatan Allah kepada kita semua, agar betul-betul mewarnai hidup kita dengan hal yang baik. Hakikat hidup ini bukan keserakahan, sehingga menjadikan kita orang yang lupa diri. Hakikat hidup ini adalah menjadikan hidup kita lebih bermakna menuju kebahagiaan dan keberkahan.

Surah Ar-Rum ayat 40-45 menerangkan: "Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rizki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu seperti yang demikian? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah, "adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah. Oleh karena itu hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang suatu hari yang tak dapat ditolak kedatangannya, pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barang siapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung akibatnya dan barang siapa yang beriman dan beramal sholih maka untuk mereka jugalah tempat yang menyenangkan. Agar Allah member pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholih dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar."

Surah ar-Rum adalah *makkiyah* (turun sebelum hijrah). Tema pokok surah ini adalah mengecam kaum musyrikin yang bergembira dengan kemenangan Persia yang menyembah api atas Byzantium yang menyembah Tuhan. Allah menyanggah mereka dan menyampaikan berita kemenangan Byzantium sekian tahun setelah kekalahannya itu. Setelah informasi itu baru surah ini menguraikan kebodohan kaum musyrikin yang tidak mengambil pelajaran dari keruntuhan dan kebangkitan umat akibat kedurhakaan kepada Allah. Uraianya kemudian berlanjut tentang pembuktian keesaan dan kekuasaan Allah.

Allah itu *al-Kholiq* (Pencipta) dan *ar-Razzaq* (Pember Rizki). Dia-lah yang Maha Menciptakan dan Maha Memberi rizki. Jadi, jangan takut miskin sebab Allah Maha Kaya dan jangan gentar sebab Allah Maha Perkasa, Maha Kuat. *La takhaf*

wala tahzan, innalloha ma'ana (jangan takut dan jangan gentar, Allah selalu bersama dengan kita). Hidup kita akan berkah manakala kita selalu dekat dengan Allah Swt.

Allah menegaskan: *"Adakah di antara yang kamu sekutukan itu bisa berbuat seperti-Ku?"*. Ini menunjukkan bahwa semua makhluk (ciptaan) tidak ada apa-apanya dibandingkan Khaliqnya (pencipta). Untuk itu, jangan lagi menuhankan makhluk-Nya, kembalilah kepada Allah Swt.

Kerusakan yang terjadi di dalam kehidupan ini akibat ulah manusia itu sendiri yaitu telah berbuat maksiyat kepada Allah Swt. Abu al-'Aliyah berkata: *"Barang siapa yang berbuat maksiyat kepada Allah di muka bumi, maka sungguh ia telah berbuat kerusakan di bumi ini karena sesungguhnya kedamaian, keselamatan bumi dan langit adalah dengan ketaatan kepada Khaliq.* Dengan demikian, segala yang telah Allah tunjukkan lewat berbagai bencana saat ini atau pun benaca yang terjadi di masa lampau harus menjadi pengajaran untuk segera kembali thaat kepada Allah Swt.

Solusinya Allah memerintahkan hamba-Nya untuk tetap istiqomah dalam kethaatan dan komitmen dalam kebaikan. Akhirnya nanti, siapa yang kafir maka dialah yang menanggung kekufurannya itu dan barang siapa yang beramal sholih maka Allah akan memberikan ganjaran setimpal dari perbuatannya.



AMAL BAIK WUJUD KETUNDUKAN KEPADA KHALIQ (SURAH AL-MULK: 1-2)

Hidup ini ibarat roda yang terus berputar, kadang di atas kadang di bawah. Hidup adalah perjuangan. Setiap perjuangan membutuhkan ketulusan, kegigihan, semangat, dan rela berkorban. Hidup juga berarti ujian. Untuk menggapai kesuksesan harus mampu melewati ujian. Socrates berkata: "hidup yang tidak teruji adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi (*unexamined life is not worth living*). Hanya ada satu tempat di dunia ini dimana manusia terbebas dari ujian hidup, yaitu kuburan (*the grave*).

Hal terpenting ketika menghadapi ujian hidup bukanlah lari menghindar. Tetapi, membangun kegigihan, ketekunan, kesabaran dan memohon kekuatan, kemudahan dari Allah SWT. Dengan demikian, proses menghadapi ujian itulah yang harus dikedepankan. Artinya luruskan niat, sempurnakan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah.

Saat sekarang ini, banyak manusia yang telah menyimpang dari orientasi hidup yang sebenarnya. Mereka berlomba-lomba mencari kedudukan, pangkat, jabatan, harta, kemewahan tanpa peduli mana halal dan haram. Kita tidak dilarang untuk menaklukkan dunia ini, tapi patuhi rambu-rambu Ilahi dan jadikan apa yang telah kita raih untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Untuk itu, berbuat baiklah selalu dalam hidup ini sebagai bukti ketundukan kepada Allah niscaya keberkahan akan senantiasa hadir dalam kehidupan kita.

Surah al-Mulk disepakati oleh para ulama sebagai surah *makkiyah*, yakni turun sebelum nabi Hijrah ke Medinah. Namanya yang populer selain *al-Mulk* adalah *Tabaraka*. Al-Biqā'i sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah ketundukan mutlak kepada Allah yang Maha Sempurna

kekuasaan-Nya. Namanya surah al-Mulk membuktikan hal tersebut karena kekuasaan mengantar kepada ketundukan, demikian juga namanya *tabaraka* karena yang demikian itu melimpah anugerah-Nya yang mengantar kepada ketundukan.

Munasabah Ayat dengan Sebelumnya

Surah yang lalu (*At-Tahrim*) diakhiri dengan uraian tentang kebinasaan yang menimpa siapa yang membangkang tanpa ditolong oleh siapapun sebagaimana halnya istri Nabi Nuh as. dan Nabi Luth as. Namun, kebahagiaan akan diraih bagi yang taat tanpa dapat diganggu oleh siapapun sebagaimana halnya istri Fir'aun dan Maryam. Ini disebabkan karena yang mengatur itu semua adalah Allah Yang Maha Kuasa, karena itu awal surah al-Mulk ini menguraikan kekuasaan Allah Swt serta limpahan anugerah-Nya.

Keistimewaan Surah al-Mulk

Imam Ahmad Meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw., bersabda: "*Dalam Alquran itu ada sebuah surah yang terdiri atas 30 ayat, yang akan memberikan syafaat kepada pembacanya sehingga dia akan diampuni. Itulah tabarakalladzi biyadhiilmulk.*"

Dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah Saw., bersabda: "*Ada satu surah dalam Alqur'an yang akan membela pembacanya sehingga memasukkannya ke surga, yaitu tabarakalladzi biyadhiilmulk.*" Dari Jabir bahwa Rasulullah Saw., tidak tidur sebelum beliau membaca *alif lam mim tanzil* dan *tabarakalladzi biyadhiilmulk*.

Makna Umum Surat Al-Mulk:1-2

1. Allah memuliakan diri-Nya sendiri dan memberitahukan bahwa kerajaan itu terletak di tangan-Nya. Dia-lah yang mengatur semua makhluk sesuai kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Dan, Dia tidak

akan ditanya tentang perbuatan-Nya, karena Dia adalah Maha Kuasa, Maha Bijaksana dan Maha Adil.

2. Allah menciptakan maut dan hidup dengan tujuan menguji umat manusia siapakan yang paling baik amalnya. Dalam ayat ini Allah tidak mengatakan yang paling banyak amalnya tapi yang paling baik amalnya. Ahsanu amalan memiliki dua indaktor utama yaitu ikhlas dan benar (sesuai aturan Allah dan Rasul-Nya).
3. Allah Maha Perkasa (*Tarhib*) yaitu ancaman dari Allah bagi para pembangkang. Namun Allah Maha Pengampun (*targhib*) bagi siapa pun yang menyadari kesalahan dan bertaubat kepada-Nya serta melangkahkan diri kepada Allah swt.

Intinya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dalam kehidupan kita dan kita hidup dalam genggamannya dan kekuasaannya. Untuk itu, berbuat baiklah agar hidup kita mendapat berkah dan jauh dari azab Allah Swt.



RADIKALISME DAN TERORISME (SURAH AL-ANFAL: 60 DAN ALI IMRAN: 159)

Menurut Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA dalam salah satu tulisannya berjudul *dasar-dasar terorisme*, ia mengatakan: "Salah satu isu yang menggetarkan dunia dan kemanusiaan kontemporer adalah terorisme, karena isu ini telah menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari kemanusiaan, peradaban, politik, hingga kehidupan beragama." Persoalan besarnya adalah isu terorisme ini selalu saja dikaitkan dengan agama Islam. Terutama pandangan yang mencurigakan dunia Barat terhadap Islam.

Di tengah kecurigaan Barat tersebut menurut Prof. Dr. H. Katimin, MA. dalam tulisannya *Gerakan Ekstrim-Radikal Islam*, mengatakan: "Dunia Islam memperlihatkan vitalisasi ajaran agama yang luar biasa, termasuk Indonesia yang memiliki penganut Islam terbesar di dunia. Indikasinya adalah adanya arus yang demikian kuat dari segenap lapisan masyarakat untuk menjadikan Islam sebagai sumber paradigm berbangsa, bernegara, termasuk di wilayah social, ekonomi, politik. Akan tetapi, vitalisasi Islam tersebut dapat berwujud dalam tingkatan ekstrim yang oleh Barat disebut fundamentalisme, militanisme, ekstrimisme, radikalisme bahkan terorisme." Istilah-istilah ini selalu dimunculkan oleh Barat untuk memecah belah umat Islam dan mendiskreditkan Islam itu sendiri.

Kita harus selalu menegaskan bahwa Islam adalah agama perdamaian, yang senantiasa menebar kasih sayang di antara umat manusia. Allah Swt., berfirman: "*Dan tidaklah Aku utus engkau (Muhammad saw.) kecuali untuk rahmat sekalian alam.*" (QS. Al-Anbiya': 107) Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan untuk berbuat baik dengan sesama umat Islam saja. Tapi, juga kepada umat yang lain. Islam tidak pernah mengajarkan untuk menghina, mengejek apalagi melecehkan keyakinan umat yang lain. Islam juga tidak pernah mengajarkan untuk menebar teror kepada orang lain. Islam senantiasa menganjurkan untuk menebar kemanpaatan di tengah-tengah manusia.

Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain". Rasul sebagai figur ideal dalam hal ini, kepada musuhnya sekalipun, ia tidak pernah mendendam, malah sebaliknya ia tebar kebaikan di tengah masyarakat yang telah terbukti terang-terangan menzhaliminya. Sebagai contoh pada waktu penaklukan kota Makkah (*Fathu Makkah*). Ada seorang yang datang untuk minta bai'at dengan rasa takut. Rasul berkata kepadanya: "Ringankanlah dirimu, karena aku bukan seorang raja, bahwasannya saya adalah putra seorang wanita Quraisy yang juga makan daging kering."

Jadi, sangat melecehkan dan bertentangan apabila "Islam dituduh dan dicap sebagai agama teroris, agama yang kejam, agama yang dikembangkan dengan kekerasan". Tuduhan tersebut hanya berdasarkan kepada tindakan sekelompok orang yang kebetulan muslim melakukan teror (bom bunuh diri, bom mobil dan lainnya) dengan mengatasnamakan jihad. Padahal perbuatan (*action*) satu kelompok tidak seharusnya menjadi barometer mengambil kesimpulan secara general. Apalagi terhadap Islam sebagai agama yang cinta perdamaian.

Bernard Lewis mengemukakan kalimat yang lebih eksplisit: "Sebagian besar umat Islam bukanlah fundamentalis dan sebagian besar fundamentalis bukanlah teroris. Namun sebagian besar teroris adalah muslim dan mereka bangga mengakui diri sebagai muslim. Dapat dipahami kalau kaum muslimin protes ketika media mengatakan bahwa gerakan dan perbuatan teroris sebagai gerakan dan perbuatan Islam. Namun, sebagaimana Hitler dan Nazi yang muncul dari kalangan umat Kristen, mereka juga harus dipandang dalam konteks budaya, agama dan sejarah mereka sendiri.

Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme berasal dari kata *radix* (latin), yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut

perubahan. Sedangkan secara terminology radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan social dan politik dalam suatu Negara secara keras.

Terorisme yang dalam bahasa Arabnya *al-irhab*, adalah *mashdar* yang merupakan *musytaq* (pecahan kata) dari *fi'il arhaba*, yang berarti "menciptakan ketakutan" (*akhafa*) atau membuat kengerian/kegentaran (*fazza'a*). Makna etimologi ini dipakai dalam Alquran: "...*(yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian...*" (QS. Al-Anfal: 60) Secara terminologi, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk mewujudkan target-target tertentu. Menurut Ayatullah Syaikh Muhammad Ali Taskhiri, terorisme adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk meraih tujuan yang tidak manusiawi dan buruk (*mufsid*) dan mengancam segala jenis keamanan, pelanggaran hak azasi yang ditegaskan oleh agama atau manusia.

Saat sekarang ini, contoh nyata yang kita saksikan ialah terorisme zionisme Israel terhadap rakyat palestina khususnya, dan juga terhadap penduduk Arab Sekitarnya. Bahkan sangat tragis sebagaimana menurut Ruslan Abdul Gani, terorisme Israel ini didukung oleh Amerika Serikat yang selalu membanggakan diri sebagai negara demokrasi.

Namun kita dihadapkan dengan kekuatan besar sehingga makna terorisme tergantung dari orientasi politik negara-negara yang membuatnya. Berbicara terorisme, maka Amerika Serikat-lah yang selalu terdepan menyuarakan anti-terorisme dan membuat peraturan yang melegalkan segala tindakan mereka dengan berpayungkan "memerangi terorisme". Misalnya, ketika pejuang HAMAS melakukan bom syahid melawan kebrutalan tentara Israel, AS menamainya sebagai aksi terorisme. Sebaliknya, tindakan sadis, brutal dan tidak berprikemanusiaan yang dilakukan para serdadu Israel terhadap warga Palestina disebutnya sebagai pembelaan diri untuk merespon serangan musuh. Runtuhnya gedung WTC

yang hingga kini belum terbukti siapa secara riil pelakunya disebut sebagai aksi terorisme, sementara tindakan sewenang-wenang tentara AS dan sekutunya terhadap warga Iraq, Afghanistan, dan lain-lain disebut sebagai upaya penegakan keadilan tanpa akhir (*enduring justice*). Itulah arti terorisme yang mereka dfinisikan. Adilkah semua ini?

Langkah-langkah Umat Islam

Dalam pandangan masyarakat dunia saat ini, radikalisme dan terorisme yang kerap bertindak kasar adalah suatu penyimpangan. Islam sama sekali menolak tindakan-tindakan keras, teror apalagi terorisme. Dari makna generiknya saja kedua istilah itu bertolak belakang. Kalau terorisme memiliki muatan ancaman, kekerasan yang menimbulkan ketakutan, pembunuhan dan bahkan kebencian, maka Islam bermakna keselamatan, penyerahan diri kepada Tuhan, kecintaan kepada Tuhan berarti kecintaan kepada sesama dan dambaan terhadap situasi masyarakat yang tanpa kekacauan. Allah mengingatkan bahwa sikap kasar dan bengis akan membuat orang akan enyah dari sekitarnya. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 159.

Menurut Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA.: "Apabila ada orang yang melakukan kekerasan atau bersikap kasar, atau menakut-nakuti dengan cara melanggar etika dan melakukan kekerasan (*mufsid*), meskipun bernama Islam atau mengatasnamakan Islam maka sesungguhnya ia bukan sedang melaksanakan ajaran Islam, melainkan karena pemahamannya yang rigid (*kaku*) dan *simplistic* (*sempit*) sehingga tidak mengerti atau telah mengkhianati nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Adapun langkah-langkah yang harus segera dilakukan oleh umat Islam, antara lain adalah:

Pertama, sosialisasikan ajaran Islam tentang Islam dan kedamaian, Islam dan kasih sayang, Islam sebagai rahmat sekalian alam (*rahmatan lil'alam*). Dunia Barat harus

membuka kembali mata hati mereka bahwa Islam bukan agama yang melegalkan aksi-aksi kekerasan (radikalisme) dan aksi-aksi teror (terorisme). *Ghazwul fikri* yang terjadi hari ini harus terus diimbangi. Jangan sampai opini dunia Barat-lah yang terus menguasai dan meyakinkan kepada dunia bahwa Islam memang pemasok teroris. Para pemikir muslim harus terus melawan pikiran-pikiran pemikir Barat dengan ide-idenya.

Kedua, menolak segala bentuk kekerasan dan tindakan teror serta menolak segala tuduhan dan upaya yang ingin memojokkan Islam dengan menggunakan image terorisme. Sebab hal itu bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam tentang kemanusiaan, kasih sayang dan kelembutan.

Ketiga, melakukan kajian secara mendalam terhadap berbagai penyebab seseorang atau kelompok tertentu yang melakukan kekerasan, menyulut ketakutan dan bahkan pemboman. Misalnya, factor munculnya radikalisisasi: Kondisi social politik dan hokum. Maka solusi deradikalisisasi adalah mewujudkan pemerintahan yang baik, adil dan tegaknya supremasi hukum.

Keempat, meningkatkan pemahaman yang lebih humanis, rasional, inklusif, dan moderat di kalangan umat Islam agar tidak terjebak pada paham yang menyulut garis keras dan sikap keras dalam menegakkan ajaran Islam.

Kelima, mengembangkan dialog agama, budaya (kearifan local) dan peradaban. Selain system social yang terbangun dari kultur local, kearifan local berupa tradisi, petatah petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kehidupan harmonis dan mencegah timbulnya konflik. Missal dalam budaya Melayu dikenal ungkapan: "*Air jernih sajaknya landai, jalan raya titian batu, berunding cerdas dengan pandai, faham dua menjadi satu.*" Berdasarkan kearifan local akan terlahir pola dakwah yang bersahabat, tidak kaku apalagi cenderung memaksakan kehendak, mengklaim paling benar yang lain salah dan suka mendikte bid'ah sesat serta akhirnya masuk neraka. Karakter seperti inilah yang harus dijauhi agar tidak muncul sikap ekstrim dalam beragama.

Keenam, semua pemimpin, cendikiawan dan ulama hendaknya dapat melakukan pemberdayaan umat secara sistematis dan serius serta penuh ketauladanan, agar segenap umat Islam dapat menampilkan citra Islam yang kuat dan bermartabat.

❧ || ❧

PEMBERDAYAAN MUALLAF DALAM ISLAM (SURAH AT-TAUBAH : 60)

Sebagai umat Islam, kita harus saling menebar kepedulian untuk memberdayakan semua potensi agar bisa menjadi masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Salah satu pemberdayaan yang tidak boleh diabaikan adalah pemberdayaan bagi para muallaf. Muallaf adalah orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk Islam atau orang yang baru masuk agama Islam. Muallaf memiliki hak yang berbeda dibandingkan muslim pada umumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surah At-Taubah: 60.

Kata *al-muallafatu qulubuhum* artinya yang dijinakkan hati mereka. Dalam ayat ini, orang yang baru masuk Islam akan mendapatkan harta dari zakat agar semakin mantab keimanannya. Paling tidak, pemberdayaan yang dimaksudkan mencakup beberapa aspek penting, yaitu: aspek tauhid (*quwwatul aqidah*), aspek ekonomi (*quwwatul iqtishadiyah*) dan kekuatan jaringan atau *network* (*quwwatul ukhuwwah islamiyah*).

Quwwatul Aqidah

Kalau kita lihat sejarah, bagaimana Rasulullah Saw., menjalankan misi dakwah ilahiyah, maka menanamkan aqidah atau tauhid adalah hal yang paling utama. Tauhid adalah inti ajaran setiap rasul yang merupakan batas demarkasi antara iman dan kufr. Setelah seseorang menyakini dan bersaksi akan keesaan Allah dan Muhammad Saw., sebagai utusannya, barulah babak baru dimulai. Ia harus tunduk dan patuh terhadap aturan Islam. Bagi setiap muslim prinsip ketauhidan ini harus betul-betul diistiqomahkan.

Mengesakan Allah ini menuntut 2 hal: *pertama*, menyerahkan ibadah dan perbuatan kita betul-betul hanya kepada Allah Swt. (*tauhid uluhiyah*) dan *kedua*, menyakini

keesaan Allah terhadap hak-hak ketuhanan-Nya. Seperti, menciptakan, memberi rizki, maha memiliki, maha berkuasa dan lain sebagainya. Intinya, betul-betul bergantung kepada Allah Swt. (bukan bermakna pesimis) karena kesadaran bahwa kita ini adalah makhluk yang membutuhkan tempat bergantung yaitu Allah.

Setelah visi tauhid maka visi selanjutnya yang ditanamkan oleh Rasulullah saw adalah mengikutinya (*ittabi*). Rasulullah sebagai suri tauladan umat (*uswah hasanah*) merupakan tuntunan dalam kehidupan. Untuk itu, kecintaan kepada Rasulullah saw harus betul-betul ditanamkan. Mencintai Rasulullah saw berarti kita mencintai sunnahnya, mentaati peraturannya. Bila kita sudah mencintai Rasulullah maka otomatis juga telah mencintai Allah, demikian pula sebaliknya.

Pesan yang selanjutnya adalah *tazkiyah an-nafs* (pembersihan hati). Ini merupakan proses penyucian dan pengobatan hati dari segala kotoran dan cela. Hati yang bersih adalah hati yang jauh dari berbagai penyakit hati, semisal dengki, dusta, khianat yang dicela oleh agama dan akal sehat. Allah berfirman: "*Dia-lah yang mengutus kepada kaum buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah)*". (QS. al-Jumu'ah: 2).

Kita bisa melihat kesuksesan para muallaf di masa Rasulullah saw. Seperti Bilal Bin Rabbah yang kokoh tauhidnya. Pembebasannya dari budak bukan hanya pembebasan melainkan diangkat martabat kemanusiaannya melalui pemberian jabatan sebagai muazin mesjid. Umar bin Khattab juga seorang muallaf yang kemudian menjelma tokoh besar karena keteguhan tauhidnya. Dialah salah satu benteng dakwah Rasulullah. Demikian juga sahabat Abdurrahman bin auf, muallaf yang sukses berbisnis karena keteguhan tauhidnya dalam berniaga. Ketika Rasul berpidato menyemangati kaum muslimin untuk berinfaq, Abdur Rahman bin Auf menyumbangkan separuh hartanya senilai 2000 dinar.

Quwwatul Iqtishadiyah

Para muallaf harus diberdayakan ekonominya. Dalam Islam salah satunya lewat aktualisasi zakat. Sebagaimana dalam QS. At-taubah (9): 103. Ayat di atas diawali kata perintah atau *fi'il amr*, dalam kaedah ushul fiqh kita mendapatkan ungkapan: *al-ashlu fil amri lil wujub asal dari suatu perintah adalah wajib*. Oleh sebab itu ayat itu memerintahkan agar sebagian harta yang ada pada orang-orang yang kaya harus diambil sebagai pendermaan harta kepada orang lain sekaligus mensucikan harta itu di sisi Allah.

Begitu tegasnya zakat ini, Abu bakar pernah mengatakan : *Lauqatilanna man farraqa bainash shalah waz zakah. (aku akan memerangi orang yang memisahkan kewajiban shalat dan zakat)*. Ketegasan sikap ini menunjukkan bahwa perbuatan meninggalkan zakat adalah suatu kedurhakaan, dan bila hal ini dibiarkan, maka akan memunculkan berbagai kedurhakaan dan kemaksiatan yang lain. Pemberdayaan harta zakat bermakna luas yaitu mencakup memberikan, membantu permodalan, membangun rekanan bisnis, menyediakan lapangan pekerjaan, dan lain-lain.

Quwwatul Ukhuwah Islamiyah

Hari ini, kita tidak hanya diikat dengan *ukhuwwah fil 'ubudiyah, fil insaniyah, fil wathaniyah*. Akan tetapi, ikatan yang paling suci yakni *ukhuwwah fil din al-Islam (ukhuwwah Islamiyah)*. Menarik untuk dianalisis, ketika Alquran berbicara tentang *ukhuwwah imaniyah/islamiyah* itu dengan menggunakan kata *ikhwah* yang selalu digunakan dalam arti saudara seketurunan.

Allah Swt., berfirman: “*Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah di antara saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat-Nya*”. (QS. Al-Hujurat: 10) Mengapa Alquran tidak menggunakan kata *ikhwan* (persaudaraan tidak seketurunan). Bukankah kata ini yang lebih tepat, melihat kenyataan bahwa saudara-saudara

seiman dan seislam terdiri dari banyak suku bangsa, yang tentunya tidak seketurunan. Akan tetapi, hal ini bertujuan bahwa saudara seiman itu layaknya saudara seketurunan. Sehingga tidak ada satu alasanpun untuk meretakkan hubungan antara mereka.

Abdullah Yûsuf Ali menyebut pentingnya perbaikan jaringan orang beriman dalam perjuangan mereka di jalan Allah. Untuk itu, mereka harus: (1) bersatu dan menyisihkan perbedaan-perbedaan kecil, (2) niat di hati harus tetap lurus, (3) tidak boleh dirusak oleh keserakahan harta dan kepentingan-kepentingan duniawi untuk mencari keuntungan. Setelah mengetahui begitu eratnya hubungan persaudaraan seiman/seislam, maka hal terpenting yang harus dilakukan oleh saudara dengan saudara lainnya adalah ber-*ishlah* antar sesama saudara. Makna *ishlah* tidak hanya bermakna mendamaikan antara dua pihak yang berselisih. Tetapi, lebih jauh bermakna: “menghadirkan sesuatu yang bermanfaat dan bermaslahat”.

Ini bermakna bahwa *ishlah* merupakan tindakan praktis atau nyata dalam mewujudkan hal-hal yang bermanfaat bagi ummat. Bagi para muallaf, jangan sampai muncul kesan bahwa mereka hidup sendiri setelah memeluk agama Islam. Mereka memiliki banyak saudara yang siap untuk saling membantu dan bekerjasama sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda: “Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara sebahagian dengan sebahagian lainnya”. Tidak ada satu bahagian pun pada hakikatnya yang tidak berfungsi, kecuali mengambil peran walau sekecil apapun untuk mempertautkan bangunan itu.



MEMAKMURKAN MESJID DALAM MEMBANGUN UMAT (SURAH AT-TAUBAH: 17-18)

Kita ketahui bahwa masjid adalah salah satu unsur penting dalam mengembangkan potensi umat dan menjadi kunci untuk mengatasi berbagai krisis yang melanda umat Islam pada saat sekarang ini. Namun, sayang sekali kenyataan menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak berjalan maksimal.

Masyarakat Islam hari ini lebih mengedepankan pembangunan fisik masjid daripada pembangunan yang lebih bersifat non-fisik. Saya mengatakan bahwa telah terjadi *miss-orientation* (kesalahan orientasi) dalam memfungsikan masjid untuk membangun umat Islam dan menjadikannya *central of solution* (pusat solusi) terhadap berbagai krisis yang menimpa umat Islam saat ini.

Bangunan fisik yang megah dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dan kemakmuran masjid. Padahal, masjid itu sunyi dari sholat berjema'ah, sunyi dari kegiatan-kegiatan yang menunjukkan syi'ar agama, sunyi terhadap ilmu dan lainnya. Dengan demikian, masjid hanya sebagai persinggahan sementara untuk melepas lelah dari beragam aktivitas di tempat kerja. Akhirnya, fungsi masjid menjadi tidak maksimal.

Di sisi yang lain, ada satu penyakit kronis umat Islam yang menjadikan masjid sebagai ajang menuai popularitas. Sehingga terbangun sikap keegoan, merasa dirinyalah yang paling hebat, yang paling berjasa dan paling berhak untuk mengelolah masjid. Praktis, tidak ada atau kecil kesempatan bagi yang lain untuk turut berpartisipasi memberdayakan masjid.

Hal ini banyak kita perdapati di tengah-tengah masyarakat muslim hari ini. Sehingga sampai memunculkan *clash* (perpecahan) di antara jema'ah. Ketika ada satu kelompok yang menjadi pengelolah masjid maka kelompok yang lain

memboikot dengan tidak mau hadir berjema'ah di masjid itu. Demikian pula sebaliknya. Untuk itu, perlu adanya usaha maksimal untuk kembali menormalkan (normalisasi) fungsi masjid sebagaimana mestinya dengan melakukan berbagai tindakan praktis. Sehingga fungsi masjid akan benar-benar terberdayakan dalam mengatasi berbagai krisis umat.

Hakikat Masjid

Dari segi *etimologi/harfiah* (bahasa), masjid bermakna tempat sujud atau tempat sholat. Asal katanya adalah *sajada* (ia sudah sujud). Fi'il *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga menjadi isim makan. Isim *makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu* (masjid).

Tetapi kalau kita berbicara tentang sebuah bangunan yang disitilahkan masjid dalam agama Islam, pengertian "tempat sholat" sangatlah sempit dan sederhana sekali. Hakikinya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud (sholat) belaka. Namun, masjid masih memiliki fungsi lain yang sangat banyak. Dengan demikian dapat dikatakan, secara *terminologi* (istilah) masjid adalah tempat ibadah dan pusat pengembangan serta pemberdayaan umat Islam.

Sebagai ilustrasi, kita bisa melihat *the first orientation* (orientasi awal) dari Rasulullah Saw., mendirikan Masjid Quba (at-Taqwa) yang letaknya 5 km/3 mil dari Medinah sebagai masjid yang pertama kali dibangun dalam sejarah Islam. Masjid ini dibangun pada bulan Rabiul awal tahun ke-14 dari nubuwah atau tahun pertama dari hijrah. Peristiwa pendirian masjid yang pertama ini memberikan kita makna yang sesungguhnya dikandung oleh masjid. Setelah lebih kurang 13 tahun menjalankan tugas kerasulan di Makkah, Allah menyuruh nabi Muhammad hijrah ke Medinah. Hijrah merupakan taktik dan strategi Rasulullah dalam mengembangkan agama.

Hijrah merupakan titik awal kebangkitan umat Islam, apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., pertama kali setelah sampai di Yastrib atau kemudian disebut Madinah?. Bellat

secara gotong royong dengan kaum muslimin yang berada disekitarnya mendirikan masjid. Mereka yang membangun masjid bekerja dengan dasar takwa. Allah Swt., berfirman: *"Sesungguhnya masjid yang berdasarkan takwa pada hari-hari permulaan berdirinya, lebih patut engkau mendirikan sembahyang di dalamnya. Di dalam masjid itu ada beberapa orang laki-laki yang suka supaya dirinya bersih, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih itu"*. (QS. Al-Baraah: 108).

Masjid itu bukan sekedar tempat untuk melaksanakan sholat semata, tapi juga merupakan sekolahan bagi orang-orang muslim untuk menerima pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahiliyah, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang muhajirin yang miskin, yang datang ke Medinah tanpa memiliki harta, tidak mempunyai kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga.

Dari masjid-lah Rasulullah Saw., mengatur umat Islam sehingga menjadi komunitas yang besar dan disegani oleh bangsa lain. Ini berarti, masjid sebagai pusat strategis membangun umat dan mengatasi berbagai krisis yang melanda umat Islam. Masjid bukan hanya menjadi tempat sholat akan tetapi juga pusat ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, politik. Masjid memiliki fungsi yang kompleks bagi umat Islam.

Surah At-Taubah ayat 17-18: *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Kandungan Ayat:

1. Allah menyebutkan tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah yang dibangun atas dasar tauhid. Ini menunjukkan tidak mungkin yang memakmurkan masjid adalah orang-orang musyrik.
2. Hanyalah orang-orang yang mampu memakmurkan masjid adalah:
 - a. Beriman kepada Allah dan hari akhir
 - b. Konsisten mendirikan sholat
 - c. Menunaikan zakat
 - d. Hanya takut kepada Allah Swt.
3. Ganjarannya bagi yang memakmurkan masjid adalah pasti mendapat petunjuk (*muhtadin*) dalam kehidupannya. Ini bermakna bahwa pasti akan menggapai kesuksesan dalam hidupnya (*muflihin*). Kata 'asa dalam Alqur'an bermakna wajib (*wajibatun*) dan benar (*haqqun*).
4. Hadis: Dari Anas Bin Malik, Rasul bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan Masjid mereka adalah *Ahlu Allah* (Keluarganya Allah)". (HR. Al-Hafiz).

Normalisasi Fungsi Masjid

Kenyataan menunjukkan bahwa masjid kita hari ini dalam keadaan krisis. Krisis masjid membawa krisis pula masyarakatnya, yaitu kesatuan sosial Islam. Krisis umat Islam akan sampai pada puncaknya, kalau umatnya gagal dalam menyelesaikannya. Apabila kita tidak mengetahui atau menemukan *the main factor* (faktor utama) sebagai pusat krisis, penyakit tidak mungkin bisa diobati. Kalau dokter tidak mengetahui apa yang menyebabkan penyakit, ia tidak dapat menemukan diagnosa, maka ia tidak dapat menyembuhkan penyakit.

Saya berkesimpulan bahwa sumber dari krisis kehidupan dan masyarakat Islam dewasa ini ialah masjid yang kehilangan

fungsinya karena pemahaman yang rigid dari sekelompok orang atau umat Islam telah jauh dari masjidnya. Artinya, solusinya adalah mengoptimalkan fungsi mesjid bagi umat dan juga umat Islam harus memakmurkan masjidnya. Ada beberapa langkah yang harus kita lakukan dalam rangka menormalkan kembali fungsi masjid, antara lain adalah:

Pertama, memperbaiki kondisi internal masjid. Perbaikan ini meliputi aspek fisik dan juga non fisik. Fisik masjid yang bagus di tambah sarana pelengkap yang lain seperti ruangan full AC, ventilasi udara yang memadai, ruang perpustakaan akan menumbuhkan semangat jemaah dan kekhushyuan dalam beribadah. Dengan demikian, masjid harus senantiasa diperhatikan kebersihan, kenyamanan, dan keamanannya. Aspek non-fisik dari kondisi internal masjid salah satunya adalah perbaikan administrasi dalam pengelolaan masjid. Masjid membutuhkan pengelolaan secara profesional. Selama ini banyak terjadi tumpang tindih dalam pengelolaan sehingga memunculkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Tidak terjalin kerjasama yang baik antara pengurus masjid sebagai pengelola organisasi, dengan anggota organisasi yang diistilahkan dengan jemaah masjid. Dengan terjalinnya koordinasi yang baik antara pengurus dan anggota maka masjid dengan komponen di dalamnya akan mampu maksimal menjawab krisis yang dihadapi bersamaan dalam tiap kesatuan umat Islam.

Kedua, menumbuhkan *sense of belongin* (rasa memiliki) dan *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab) bagi masyarakat di sekitar masjid untuk mengisi dan memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan agama. Hal ini akan terwujud ketika telah terbangun kepercayaan dari masyarakat terhadap transparansi pengelolaan masjid. Saat ini, susah terbangun rasa memiliki dan tanggung jawab karena tidak adanya transparansi dari pengelola masjid sehingga masyarakat tidak percaya. Menawarkan berbagai kegiatan yang bisa menarik masyarakat untuk datang ke masjid secara kontiniu mutlak

diperlukan. Seperti, pengajian rutin mingguan atau bulanan, perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya.

Ketiga, setelah terjadi kontak yang baik antara masjid dan masyarakat maka dilakukan pendidikan masjid, terutama pada angkatan generasi muda. Selama ini, sering terjadi bentrok antara remaja masjid dengan BKM (Badan Kemakmuran Masjid). Hal ini terjadi karena tidak ada terjalin komunikasi yang baik antara kalangan tua dan muda. Kalangan tua tidak memberikan kesempatan bagi yang muda untuk berbuat sehingga kalangan muda kecewa dan meluapkan emosionalnya dengan memboikot program yang ditawarkan BKM. Jadi, BKM harus mampu mengayomi generasi mudanya dengan memberikan didikan untuk turut andil memakmurkan masjid.

Keempat, maksimalisasi fungsi masjid. Setelah semuanya telah berjalan dengan baik maka fungsi masjid lebih diluaskan lagi. Salah satu aspek misalnya pemberdayaan ekonomi umat yang berpusat di masjid. Seperti dengan mendirikan koperasi masjid, BMT masjid, dan lain sebagainya. Pokoknya, masjid betul-betul menjadi pusat kegiatan umat dan mampu mengatasi krisis yang sedang melanda umat hari ini.

Kita menyaksikan bahwa hari ini banyak masjid di tengah-tengah kita telah kehilangan fungsi dan maknanya. Masjid hanya dijadikan sebagai tempat singgah sementara setelah lelah dalam bekerja. Setelah itu, masjid ibarat patung yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika ada bahaya datang menghantamnya.

Umat Islam harus disadarkan akan fungsi dan makna masjid yang sebenarnya, sehingga masjid akan menjadi sebuah kekuatan dan inspirator kebangkitan umat Islam. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan konkrit dalam rangka mensosialisasikan di tengah-tengah masyarakat muslim akan makna dan fungsi masjid yang sebenarnya. Wallahu a'lamu.



MAAF DALAM ISLAM (SURAH ALI-IMRAN: 133-134)

Setiap manusia pernah melakukan kesalahan. Kesalahan, kelukhifan adalah fitrah yang melekat pada diri manusia. Rasulullah saw bersabda: "Setiap manusia pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik pelaku kesalahan itu adalah orang yang segera bertaubat kepada Allah Swt". Ini berarti bahwa manusia yang baik bukan orang yang tidak pernah berbuat salah, sebab itu mustahil kecuali Rasulullah Saw yang *ma'shum* (senantiasa dalam bimbingan Allah SWT). Tetapi, manusia yang baik adalah manusia yang menyadari kesalahannya dan segera bertaubat kepada-Nya.

Dalam Islam, mampu memaafkan kesalahan orang lain merupakan salah satu ciri orang yang bertaqwa (*muttaqin*). Allah SWT berfirman: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu, Allah menyediakan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang atau sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Imran: 133-134)

Belajar Memaafkan dari Rasulullah

Setelah pembebasan Makkah (*Fathu Makkah*), dihadapan orang-orang yang selama ini gigih memusuhinya, Rasulullah berkata: "*Wahai orang-orang Quraisy*". Menurut pendapat kamu sekalian apa kira-kira yang akan aku perbuat terhadapmu sekarang? Jawab mereka: "Yang baik-baik. Saudara kami yang pemurah. Sepupu kami yang pemurah." Mendengar jawaban itu Nabi kemudian berkata: "*Pergilah kamu semua, sekarang kamu sudah bebas.*"

Begitu luhur jiwa Nabi, karena dengan ucapan itu kepada kaum Quraisy dan kepada seluruh penduduk Makkah, beliau

telah memberikan *amnesty* (ampunan) umum. Padahal saat itu nyawa mereka tergantung hanya di ujung bibirnya dan kepada wewenangnya atas ribuan bala tentara Muslim yang bersenjata lengkap yang ada bersamanya. Mereka dapat mengikis habis penduduk Makkah dalam sekejap hanya tinggal menunggu perintah dari Nabi.

Dengan pengampunan dan pemberian maaf itu, jiwa Nabi yang telah melampaui kebesaran yang dimilikinya, melampaui rasa dengki dan dendam di hati, menunjukkan bahwa beliau bukanlah manusia yang mengenal permusuhan, atau yang akan membangkitkan permusuhan di kalangan umat manusia.

Beliau bukan seorang tiran, yang mau menunjukkan sebagai orang yang berkuasa. Padahal Nabi mengenal betul, kejahatan orang-orang yang diampuninya itu. Siapa-siapa di antara mereka yang berkomplot untuk membunuhnya, yang telah menganiayanya dan menganiaya para pengikutnya. Mereka yang melemparinya dengan kotoran bahkan dengan batu saat mengajak manusia ke jalan Allah.

Begitu pemaafnya Rasulullah sekalipun itu kepada orang yang selalu menebar permusuhan, meneror dan mengancam keselamatannya. Rasulullah begitu pemaaf, Tuhan juga Maha mengampuni kesalahan hamba-Nya. Mengapa kita yang manusia biasa susah sekali memberikan kema'afan?

Filosofi Maaf dalam Islam

Ibnu Qudamah dalam *Minhajul Qashidin* menjelaskan bahwa makna memberi maaf di sini ialah sebenarnya engkau mempunyai hak, tetapi engkau melepaskannya, tidak menuntut qishash atasnya atau denda kepadanya. Quraish Shihab dalam *Membumikan Alquran* menjelaskan: kata maaf berasal dari bahasa Al-Quran *al-afwu* yang berarti "menghapus" karena yang memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Bukanlah memaafkan namanya, apabila masih ada tersisa bekas luka itu di dalam hati, bila masih ada dendam yang

membara. Boleh jadi, ketika itu apa yang dilakukan masih dalam tahap “masih menahan amarah”. Usahakanlah untuk menghilangkan noda-noda itu, sebab dengan begitu kita baru bisa dikatakan telah memaafkan orang lain.

Islam mengajak manusia untuk saling memaafkan. Dan memberikan posisi tinggi bagi pemberi maaf. Karena sifat pemaaf merupakan bagian dari akhlak yang sangat luhur, yang harus menyertai seorang Muslim yang bertakwa. Allah Swt., berfirman: “...Maka barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah.” (QS. Asy-Syura: 40)

Dari Uqbah bin Amir, dia berkata: “Rasulullah Saw., bersabda: “Wahai Uqbah, bagaimana jika kuberitahukan kepadamu tentang akhlak penghuni dunia dan akhirat yang paling utama? Hendaklah engkau menyambung hubungan persaudaraan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, hendaklah engkau memberi orang yang tidak mau memberimu dan maafkanlah orang yang telah menzalimimu.” (HR. Ahmad, Al-Hakim dan Al-Baghawy)

Alquran memang menetapkan, bahwa seseorang yang diperlakukan secara zalim diizinkan untuk membela diri tapi bukan didasarkan balas dendam. Pembelaan diri dilakukan dengan penuh simpati seraya menunjukkan perangai yang luhur, bersabar, memaafkan dan toleran. Ketika Matsah yang dibiayai hidupnya oleh Abu Bakar menyebarkan gosip yang menyangkut kehormatan putrinya-Aisyah yang juga istri Nabi. Abu Bakar bersumpah tidak akan membiayainya lagi. Tapi, Allah melarangnya sambil menganjurkan untuk memberikan maaf dan berlapang dada. (lihat QS. an-Nur: 22)

Dari ayat ini ternyata ada tingkatan yang lebih tinggi dari *al-afwu* (maaf), yaitu *al-shafhu*. Kata ini pada mulanya berarti kelapangan. Darinya dibentuk kata *shafhat* yang berarti lembaran atau halaman, serta *mushafahat* yang berarti berjabat tangan. Seorang yang melakukan *al-shafhu* seperti anjuran ayat di atas, dituntut untuk melapangkan dadanya sehingga

mampu menampung segala ketersinggungan serta dapat pula menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru.

Al-shafhu yang digambarkan dalam bentuk jabat tangan itu, menurut Al-Raghib al-Asfahaniy "lebih tinggi nilainya" daripada memaafkan. Dalam *al-shafhu* di tuntut untuk mampu kembali membuka lembaran baru dan menutup lembaran lama. "Let's gone be by gone (yang lalu biarlah berlalu)"-bangun kembali masa depan dengan semangat yang baru.

Kita selalu lupa, karena kesalahan yang telah dibuat orang lain, kita lalu melupakan semua kebaikan yang telah dibuatnya. Untuk itu, kita juga harus memperlakukan semuanya secara seimbang. Yang terbaik buat kita hari ini adalah bersama-sama membangun kembali dengan semangat baru, ketulusan hati dan semangat persaudaraan. Jangan ada yang berkata: "Tiada maaf bagimu". Ahli hikmah mengatakan: ingatlah dua hal dan lupakanlah dua hal. Ingatlah kebaikan orang lain kepadamu dan ingatlah kesalahanmu kepada orang lain. Lupakanlah kebaikanmu kepada orang lain dan lupakanlah kesalahan orang lain kepadamu.



KETIDAKSADARAN AMANAH (SURAH AN-NISA': 58 DAN AL-AN'AM: 65)

“**K**ebenaran adalah kepercayaan (amanah) dan dusta adalah pengkhianatan. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tapi selama aku tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, gugurlah kesetiaan kalian kepadaku.” Ini adalah percikan pidato Abu Bakar ash-Shiddiq setelah ia diangkat menjadi khalifah yang pertama menggantikan Rasulullah Muhammad Saw. Umat Islam Indonesia sangat merindukan “pidato Abu Bakar ash-Shiddiq” itu kembali dikumandangkan sebagai bentuk tekad merealisasikan secara total amanah dari rakyat yang sejatinya adalah amanah dari Allah Swt.

Untuk itu, umat Islam harus lebih selektif dan realistis dalam memilih demi membangun kesejahteraan umat Islam ke depan. Sebagai contoh, semua mengatasnamakan sosok yang religius dan concern terhadap agama. Tentunya umat Islam bisa menilai bahwa religius tidak hanya sebagai slogan politik tapi totalitas dalam mengejawantahkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pemimpin negara, pemimpin keluarga dan anggota masyarakat.

Dengan demikian, pemimpin dan keluarganya tidak alergi terhadap symbol-simbol agama apalagi mengaktualkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun, simbol agama tidak cukup mewakili untuk mengukur kualitas iman seseorang tapi perlu juga dijelaskan sebagai ciri khas diri sebagai muslim atau muslimah. Artinya, kulit luar (formal) juga penting untuk memformat unsur-unsur terdalam pada diri (spiritual).

Persoalan jilbab yang didengung-dengungkan sebagai komoditas politik Pilpres saat ini juga memiliki daya tarik dan penting untuk menjadi penilaian. Contoh lain, semua calon berlaga dengan mengusung ekonomi kerakyatan. Umat Islam harus lebih realistis menyikapi ekonomi kerakyatan

yang diusung oleh para calon tersebut. Point pentingnya adalah ekonomi kerakyatan hanya bisa diwujudkan dengan berlandaskan ekonomi syari'ah. Jadi, siapa di antara para calon yang berani melakukan kontrak politik atas pendasaran ekonomi syari'ah sebagai landasan ekonomi kerakyatannya itulah yang layak untuk dipilih ke depan.

Hari ini, pemimpin harus teruji amanahnya dengan hal-hal yang bersifat realistis bukan teori semata-mata. Kalau hanya teori, ujung-ujungnya adalah "Setinggi Gunung Seribu Janji". Umat Islam hari ini harus aktif dalam menyadarkan "hakikat amanah" ini kepada pemimpin atau calon pemimpin. Realisasi amanah inilah yang selalu dilupakan oleh elit-elit politik bangsa. Sekalipun politisi muslim dan juga berasal dari partai Islam juga sudah banyak yang tidak sadar akan amanah, kehilangan jatidiri karena hanya berebut kursi atau kekuasaan bukan kemaslahatan umat Islam dan juga ghirah perjuangan umat Islam. Tugas bersama kita untuk menyadarkan mereka dari ketidaksadarannya dari amanah agar azab Tuhan tidak melanda bumi Indonesia.

Pemimpin Yang Amanah

Allah Swt., berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruhnya apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui."* (QS. An-Nisa' ayat 58)

Ayat tersebut berkaitan dengan perintah Allah kepada orang beriman untuk menjaga dan menyampaikan amanah serta berlaku adil dalam menegakkan supremasi hukum berdasarkan sistem dan ajaran Allah Swt. Amanah dan keadilan adalah dua kata yang kerap kali didengar dan dikumandangkan, karena mengandung nilai universal dan realisasinya didambakan umat sepanjang zaman.

Amanah dan keadilan bukanlah sekedar kehendak dan aspirasi umat, tetapi kehendak dan perintah Allah Swt. Artinya, lebih dari sekedar legitimasi konstitusional. Bahkan amanah dan keadilan merupakan syariat ilahiyah. Pertanggungjawabannya pun tidak hanya sebatas konstitusi tetapi masuk ke dalam pengadilan Allah Swt. Karenanya, menyampaikan amanah dan menegakkan hukum secara adil menjadi ibadah selain juga memiliki dampak positif bagi pelakunya baik di dunia maupun di akhirat.

Pelaksananya akan memperoleh penghargaan dari masyarakat dan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. di akhirat kelak. Rasulullah Saw. bersabda: *"Tujuh orang yang akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt., pada hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan Allah, yaitu pemimpin yang adil."* (HR. Bukhari Muslim)

Refleksi: Ancaman Allah

Allah Swt., berfirman: *"Katakanlah: "Dia Maha Kuasa untuk mengirimkan atas kamu siksa, dari atas kamu atau dari bawah kaki kamu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami jelaskan tanda-tanda Kami silih berganti agar mereka memahami."* (QS. Al-An'am: 65)

Dalam ayat ini dijelaskan ada tiga macam siksa. *Pertama*, dari atas kamu. Menurut Muhammad Mahmud Hijazy dalam tafsir *al-Wadhih* bisa berupa bencana (taufan ganas, menipisnya lapisan ozon, badai dan lain-lain). Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menyebutkan siksa akibat kekejaman para penguasa. *Kedua*, siksa dari bawah kakimu. Seperti gempa bumi, banjir sebagaimana yang telah ditimpakan pada umat sebelumnya (Qarun ditenggelamkan, Umat Nabi Nuh di landa banjir dan lain-lain) atau juga bisa bermakna siksa yang bersumber dari masyarakat yang lemah tapi bejat. *Ketiga*,

siksa dari sesama kamu. Jalaluddin Rahmat dalam *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* ada mengutip point ini dari *The Noble Qur'an*: "To cover you with confusion in party strife, and make you to taste the violence of one another". (Menutup kamu dengan kebingungan dalam pertentangan partai dan memaksa kamu merasakan kekerasan yang dilakukan satu sama lain).

Point ke tiga inilah yang sekarang ini sedang umat Islam rasakan di negeri ini. Pertentangan antar partai atau kelompok yang pada akhirnya berimplikasi *mudharat* bagi umat Islam. Seharusnya, kita bisa banyak belajar terhadap apa yang sudah ditunjukkan Allah Swt. kepada kita. Lihatlah ujung ayat di atas "Perhatikanlah, betapa Kami jelaskan tanda-tanda Kami silih berganti agar mereka memahami". Sudah ditunjukkan Allah Swt. tetapi mengapa kita tidak menyadarinya dan bertindak demi kemaslahatan umat Islam? Artinya, akibat selalu berbicara kepentingan partai yang sesaat umat Islam Indonesia justru saling bertentangan. Orientasi politisi dari partai Islam pun hari ini sudah harus kembali diluruskan karena pragmatis-materialistis hanya untuk kepentingan sesaat atau bagi-bagi jabatan/kekuasaan bukan kemaslahatan umat. Walaupun mereka mengatakan sadar akan kepentingan umat, kesadarannya hanya sesaat dan kemudian tergilas kembali dengan oase dunia.

Kesadaran yang tidak totalitas dari politisi muslim dan juga umat Islam hari ini bisa digambarkan lewat kisah nabi Ibrahim as. ketika berdakwah meluruskan kaumnya untuk menyembah Allah Yang Esa. "Apakah engkau yang melakukan perbuatan itu itu pada tuhan-tuhan kami? Ibrahim menjawab: "Yang melakukan itu adalah tuhan yang paling besar. Sebab ia merasa cemburu disamakan dengan tuhan yang kecil-kecil. Mereka pun berkata: kalian semua telah melakukan kelalaian yang parah. Kalian meninggalkan tuhan tanpa ada yang menjaga. Oleh karena itu dihancurkan olehnya." Ibrahim berkata: "Apakah kalian menyembah tuhan yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat sedikitpun kepada kalian? Apakah kalian tidak berpikir?. Mereka hanya bisa terdiam dan

tertunduk (tersadar akan hakikat kebenaran). Sayyid Quthub dalam *Fi Zilal Al-Qur'an* berkata: argumentasi Ibrahim membuta mereka tersadar sejenak (sesaat), setelah itu tertutup kembali oleh kegelapan (kesombongan, nafsu jabatan, kekuasaan, harta dan lain-lain). Secepat kilat, jiwa mereka kembali padam.”

Jadi, saat ini banyak yang sadar akan pentingnya kemaslahatan tapi sadarnya hanya seperti sesaatnya kesadaran Namrudz dan pengikutnya. Kesadaran kebenaran dikalahkan oleh belenggu kesombongan, nafsu angkara murka, kemaksiyatan, Harta, Jabatan/kedudukan/pangkat dan lain-lain. Akhirnya, marilah kita bangun kesadaran akan kemaslahatan umat secara total sebagai bentuk realisasi amanah dari Allah swt. dalam kehidupan ini.



KEADILAN DALAM ISLAM (SURAH AL-MAIDAH: 8)

Negeri ini lebih banyak dihuni oleh orang miskin ketimbang yang kaya. Bahkan berlaku hukum “yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin” (*the rich richer, the poor poorer*). Masih banyak yang mencari rizki dari tumpukan-tumpukan sampah orang kaya. Menjadi pengamen, tukang semir sepatu bahkan tidak asing bagi kita untuk menemukan para gelandangan yang mengemis di setiap persimpangan jalan. Setiap hari hanya satu yang mereka pikirkan: “Adakah sesuap nasi yang bisa dimakan hari ini?”.

Di saat mereka berpeluh keringat terkena sengatan matahari demi sesuap nasi, mobil-mobil mewah keluar masuk dari restoran mewah yang menyuguhkan makanan serba wah dan serba mahal. Para pengendara mobil mewah itu, yang diisi oleh pejabat pemerintah (yang korupsi, mau/akan korupsi, tidak korupsi atau masih malu-malu korupsi), anggota dewan (yang sok peduli dengan rakyatnya atau tidak mau peduli sama sekali) setiap hari berkata: “Hari ini, kita makan di restoran yang mana?”. Inikah wujud keadilan itu?

Di jalanan masih bertebaran orang-orang miskin, anak-anak terlantar kepanasan dan kehujanan. Ada yang mengais-ngais rezeki di lobang sampah, ada yang meminta-minta di persimpangan lampu merah, tukang becak bercucuran keringat mengayuh becak eksekutifnya, di ladang para petani menghitung hasil panennya. Petani itu berkata: “rugil, mengapa harga gabah sangat rendah sementara modal yang telah dikeluarkan cukup mahal? Impor dan tidak impor sama saja, tetap saja petani susah”. Sementara itu, orang-orang kaya alias konglomerat menghitung uangnya di bank seluruh Indonesia bahkan ada yang tersimpan di luar negeri. Satu milyar, dua milyar, tiga milyar...100 milyar. Ketika diketuk untuk peduli terhadap orang yang susah/miskin, dengan nada tanpa beban mereka berkomentar: “Salah mereka sendiri, kenapa mau

susah! Orang malas bekerja ya akibatnya kere alias susah/melarat." *Argumentum Ad Hominem*, meminjam istilah kang Jalal (Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Islam Aktual*), Inikah hukum keadilan?

Sampai hari ini, rakyat Indonesia masih menjerit, masih menderita, masih menangis panjang. Bahkan sudah banyak di antara mereka yang tidak sanggup lagi menghadapi tantangan hidup ini. Akhirnya mereka nekad menghabiskan hidupnya lewat jalan pintas. Na'udzubillah!

Sungguh kondisi yang sangat memprihatinkan banyak yang menari-nari di atas penderitaan rakyat kecil. Sedikitpun tidak ada perasaan prihatin (*sense of crisis*). Dasar! pejabat, anggota dewan, pengusaha, konglomerat tidak punya perasaan. Mata mereka telah tertutup dengan pangkat, harta yang mereka punya sehingga buta mata hatinya. Orang miskin hanya terus berdoa: "Ya Allah! Tunjukilah mereka ke jalan yang benar, bukannya pintu hati mereka. Amin.

Keadilan dalam Islam

Keadilan merupakan perkataan yang diagungkan dan diidamkan oleh setiap orang di manapun mereka berada. Keadilan sering dikaitkan dengan salah satu bidang pranata kehidupan yaitu hukum. Hukum dan keadilan adalah dua hal yang berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Hukum dibuat dan ditetapkan adalah agar orang yang berada di bawah naungan hukum tersebut menikmati dan merasakan keadilan. Demikian juga sebaliknya, supaya keadilan bisa ditegakkan maka perlu dibuat aturan-aturan yang berprinsip dan bertujuan pada kata tersebut.

Individu diperbolehkan mengembangkan hak pribadinya dengan syarat tidak mengganggu kepentingan masyarakat. Ini mengakhiri perselisihan dan memenuhi tuntutan keadilan. Karena itu, berlaku adil berarti hidup menurut prinsip-prinsip Islam.

Keadilan merupakan tujuan yang paling esensial dari hukum. Suatu hal yang problematik bila hukum ternyata tidak mampu mewujudkan nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan adalah tolok ukur baik buruknya suatu hukum.

Dalam hukum Islam ada beberapa prinsip universal yang harus senantiasa diperhatikan. *Pertama*, Tauhid. *Kedua*, Keadilan. *Ketiga*, Amar ma'ruf nahi munkar. *Keempat*, al-Hurriyah (kemerdekaan). *Kelima*, al-Musawwa (persamaan). *Keenam*, al-Ta'awun (tolong menolong) dan *ketujuh*, al-Tasamuh (Toleransi). Jadi, keadilan merupakan salah satu prinsip dalam hukum Islam.

Kata adil bisa diartikan dengan melakukan atau menetapkan sesuatu secara seimbang dan lurus (sesuai aturan), atau sesuatu yang sesuai dengan hati nurani atau jiwa yang merupakan kebenaran bukan dosa (kesalahan). Dari pengertian ini bisa dipahami bahwa keadilan itu mengisyaratkan adanya keseimbangan, kesamaan dan kebenaran.

Term keadilan pada umumnya berkonotasi dalam penetapan hukum atau kebijaksanaan penguasa. Akan tetapi, keadilan dalam hukum Islam meliputi berbagai aspek kehidupan. Apalagi dalam bidang dan sistem hukumnya. Dengan demikian, konsep keadilan yang merupakan prinsip kedua setelah tauhid meliputi keadilan dalam berbagai hubungan ; hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, hubungan antara individu dengan manusia lain (masyarakat), hubungan antara individu dengan hakim dan yang berperkara serta hubungan dengan berbagai fihak-fihak yang terkait.

Hukum Islam ataupun syari'ah adalah merupakan sistem Ilahi yang dirancang untuk menuntun umat manusia menuju kepada jalan kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Rahmat Tuhan berupa kedamaian dan kebahagiaan tersebut adalah merupakan inti syari'ah. Inti syari'ah ini tidak akan terwujud apabila prinsip keadilan dalam hidup ini tidak dilaksanakan.

Syari'ah dalam melihat keadilan ini menggambarkannya sebagai suatu perintah yang lebih tinggi karena tidak hanya memberikan hak dari setiap orang tapi juga sebagai rahmat, dan berlaku adil dianggap sebagai langkah menuju ketakwaan. Dalam Alquran Surat al-Maidah ayat 8: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dari ayat ini tergambar bahwa dalam menetapkan hukum tidak boleh berat sebelah ataupun melakukan kecurangan dalam memutuskan suatu perkara karena adanya intervensi pihak tertentu. Semua manusia adalah sama dihadapan hukum. Penguasa, konglomerat, pejabat tidaklah terlindung dari hukum (kebal hukum) apabila mereka melakukan kezaliman. Senada dengan hal ini M. Abu Zahrah menyatakan bahwa keadilan itu dilakukan baik terhadap diri, orang lain dan masyarakat (kehidupan sosial). Semua manusia sama di depan hukum, setiap orang berhak mendapatkan hak dan kehormatan atau kemuliaan manusia haruslah dijunjung tinggi.

Hukum Islam memiliki standar keadilan secara mutlak, karena bersandarkan kepada norma-norma baik dan buruk yang didukung oleh wahyu dan prinsip-prinsip hukum yang fundamental. Keadilan dalam Islam adalah perpaduan harmonis antara hukum dan moralitas, dimana kebebasan individu dapat berjalan seimbang dengan kepentingan masyarakat.

Realisasi Keadilan

Keadilan bukanlah sesuatu yang hanya didengungkan lewat omongan. Tetapi realisasinya. Melihat penderitaan rakyat bukan hanya berjanji-janji indah membuai mereka dengan impian. Itu tidak ada gunanya. Lebih baik makan singkong

betulan daripada harus makan pizza tapi hanya dalam mimpi. Wujud keadilan adalah kepedulian kita kepada saudara-saudara yang menderita untuk saling berbagi dengan mereka. Untuk itu, orang-orang yang masih bernasib baik dalam tanda petik (Eksekutif, Legislatif, Yudikatif, Konglomerat=orang kaya) yang belum mau berbagi, berbagilah!

Dalam diskusi singkat penulis dengan Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. (Guru Besar Ekonomi Islam) bahwa dalam sebuah bangunan yang megah terdapat pembelajaran penting yaitu nilai kepedulian. Gedung megah dapat berdiri kokoh karena kombinasi dari berbagai instrument yaitu pasir (yang kecil-kecil), batu, semen dan lain-lain. Posisinya tersebar baik di atas, bawah dan sekelilingnya. Artinya, gedung itu disebut megah setelah bersama menjadi satu. Kandungan substansialnya adalah di saat kita berada di posisi yang tinggi (memikul jabatan, punya harta banyak, hidup serba kecukupan), jangan pernah lupa kepada yang lainnya, karena keberhasilan itu didukung oleh orang-orang di sekeliling kita. Dengan kepedulian akan menumbuhkan keadilan. Terwujudnya keadilan akan membawa kesejahteraan dan kemakmuran.

Kang Jalal dalam buku *Islam Aktual* pernah mengutip sebuah riwayat. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw: "*Serahkan sedekahmu sebelum datang suatu masa ketika engkau berkeliling menawarkan sedekahmu. Orang-orang miskin akan menolaknya dan berkata: "hari ini kami tidak perlu bantuanmu, yang kami perlukan darahmu."*

Endang Saefuddin Anshari menerjemahkan hadis ini secara puitis. Kini sudah sangat mendesak bagi kita untuk menggalakkan solidaritas sosial. Keterlambatan kita akan berakibat fatal. Tidakkah kita menangkap pandangan tajam dari mata orang-orang yang frustrasi-karena tidak mendapatkan pekerjaan, kehilangan usaha kecilnya yang tergilas dengan persaingan yang ganas, tidak diterima di lembaga-lembaga pendidikan, tidak lulus CPNS karena tidak punya uang dan

relasi, atau harus rela menjahit mulutnya dan mengorbankan rumah dan tanahnya tergusur proses pembangunan.

Ingatlah! Kemiskinan meresahkan bila secara kontras berhadapan dengan kemewahan. Bila semua orang makan singkong, anda tidak resah. Bila anda makan gaplek, sedangkan kawan anda secara mencolok makan hamburger di depan anda, maka anda tidak normal kalau anda tidak resah. Potret ketidakadilan dan ketidakseimbangan harus segera diretas dengan menerapkan hukum keadilan agar rakyat tidak lagi menjerit berkepanjangan.

Janganlah berlaku bermewah-mewahan/berlebih-lebihan sementara saudara-saudara yang lain harus antri mendapatkan jatah makanan/jatah uang yang tidak seberapa jumlahnya. Perhatikanlah orang miskin dan bantulah mereka. Jangan sampai orang miskin marah dengan anda. Walaupun anda pejabat, anggota dewan, konglomerat kalau orang miskin sudah marah fatal akibatnya. Mudah-mudahan Allah senantiasa menuntun kita untuk menegakkan hukum keadilan di negeri ini. Tentunya dengan menumbuhkembangkan kepedulian dan saling membantu mengentaskan penderitaan saudara-saudara kita yang hidup menderita hari ini.



JAHILIYAH MODERN (SURAH AZ-ZUMAR: 64)

“Katakanlah, ‘maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang jahil (yang tidak berpengetahuan)’”. (QS. Az-Zumar: 64)

Membicarakan jahiliyah maka pikiran kita akan langsung tertuju pada masa sebelum Rasulullah saw diutus oleh Allah di Arab untuk sekalian umat manusia. Namun, kita sering terjebak dengan peristilahan jahiliyah, yang selalu kita artikan dengan kebodohan belaka. Sehingga identik dengan keterbelakangan, kemunduran ataupun tradisional. Pada akhirnya, jahiliyah hanya ada pada masa lalu. Di masa belum mapannya sebuah peradaban manusia.

Padahal bila kita mampu bersikap lebih arif dan meluruskan kembali pemahaman terhadap jahiliyah itu, maka ia juga senantiasa ada sampai saat sekarang ini. Di zaman yang penuh dengan kemajuan ini, ditandai dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kerap kali juga kita jumpai indikasi dari apa yang ada dalam pemikiran kita tentang jahiliyah.

Era kekinian disebut dengan Era Modern atau lebih dari itu post-modern. Di masa ini, kita justru melihat berbagai hal yang tidak jauh berbeda terjadi seperti apa yang terjadi sebelum Rasulullah saw diutus ke muka bumi bahkan lebih parah dari itu. Sebagai contoh, membunuh anak lewat praktek prostitusi, membuang anak ke lobang sampah, ke selokan atau pun di mana saja memperjual belikan anak, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan betapa jahiliyahnya masyarakat sekarang ini tidak berbeda dengan masyarakat jahiliyah di masa Rasulullah belum diutus dulu.

Dengan demikian, kata jahiliyah tidak menunjukkan tempat, atau waktu tertentu saja. Sebab, jahiliyah berarti kebodohan tentang kebenaran dan hidayah Allah Swt. Berarti ia bisa menghinggapi siapa saja dan kapan saja.

Kondisi Moral Masyarakat Jahiliyah Pra-Islam

Masyarakat Arab Pra-Islam menganut faham *polytheisme* (menyembah banyak Tuhan). Mereka mengadakan persekutuan kepada Allah dengan menyembah banyak berhala. Ada tiga berhala yang paling besar merupakan sesembahan mereka, yaitu: *Manat* yang ditempatkan di Musyallal di tepi laut Merah di dekat Qudaid. Kemudian *Lata* di Tha'if dan *Uzza* di Wady Nakhlah. Dan masih banyak lagi berhala yang lainnya.

Tatkala Rasulullah menaklukkan Mekkah, di sekitar Ka'bah ada tiga ratus enam puluh berhala. Beliau menghancurkan berhala-berhala itu hingga runtuh semua, lalu memerintahkan agar berhala-berhala itu dikeluarkan dan dibakar.

Begitulah kisah kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala yang menjadi fenomena terbesar dari agama orang-orang jahiliyah. Di kalangan bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat, yang kondisinya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hubungan seseorang dengan keluarga di kalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan sekalipun harus dengan pedang yang terhunus dan darah yang tertumpah.

Di antara kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa jahiliyyah ialah *poligami*, tanpa ada batas maksimal, berapa pun banyaknya istri yang dikehendaki. Demikian pula sebaliknya praktek *poliandri*, yaitu pernikahan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, yang semuanya mengumpuli seorang wanita.

Mereka hidup untuk fanatisme kabilah dan mati pun rela karenanya. Landasan aturan sosial adalah fanatisme rasial dan marga.

Secara garis besarnya, kondisi sosial mereka bisa dikatakan lemah dan buta, khurafat tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya binatang, wanita diperjual belikan dan kadang-kadang diberlakukan layaknya benda mati. Pemerksaan ataupun perzinahan sudah merupakan aktivitas yang tidak tabu di mata masyarakat. Anak-anak perempuan

dibunuh hidup-hidup karena takut malu. Perempuan menempati posisi yang sangat rendah di kalangan masyarakat pada waktu itu. Hubungan di tengah masyarakat sangat rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan yang berasal dari rakyat.

Jadi, begitulah kondisi singkat masyarakat jahiliyah pada waktu dulu. Bila ditarik ke kondisi kekinian, maka saya pikir tidak jauh berbeda. Karena, dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat sekarang ini mirip seperti apa yang sudah terjadi pada era jahiliyah. Dengan demikian, jahiliyah sekarang sudah dibalut dengan kemodernan yang bisa kita sebut sebagai jahiliyah modern.

Jahiliyah Di Era Kekinian (Modern)

Kondisi hari ini, mensuasanakan kita untuk kembali merenung tentang kondisi masyarakat jahiliyyah. Kenapa di era modern seperti ini, justru muncul hal-hal yang sama seperti dulu.

Bila kita saksikan tayangan televisi, mendengar dari radio, membaca lewat media massa, tabloid, majalah dan sebagainya. Senantiasa hadir berita-berita kriminalitas, tindakan amoral, penyalahgunaan seksual, pemanfaatan jabatan ke arah yang negatif seperti KKN, ijazah palsu, *money politic*. Satu sisi timbul keheranan dalam diri kita, setiap hari pula kita saksikan bagaimana penegak hukum mengambil tindakan tegas terhadap pelaku kriminal seperti penangkapan pengedar, pemakai obat-obat terlarang, penangkapan terhadap pelaku curanmor, perampokan dan masih banyak lagi. Namun, kenapa tidak ada habis-habisnya?. bahkan terkesan semakin banyak dan merajalela.

Ini menunjukkan bahwa krisis moral yang melanda bangsa ini sudah sedemikian parahnya. Yang menjadikan kita seperti kembali kepada zaman jahiliyah dahulu. Untuk itu, perlu dilakukan pengkajian terhadap faktor-faktor berkembang pesatnya jahiliyah modern ini agar kita lebih berhati-hati ke depan.

Hari ini, kita harus mengkaji diri sendiri terhadap situasi dan kondisi diri serta keadaan jiwa kita. Ada beberapa hal yang perlu untuk diwaspadai dan dihindari agar dekadensi moral mampu diminimalisir di era modern ini. Antara lain adalah :

Pertama, watak sombong yang dimiliki oleh manusia dengan menganggap dirinya lebih dari orang lain. Sifat ini adalah sifat Iblis yang ditularkannya kepada manusia. Dalam surah al-A'raf ayat 12: "*aku lebih baik dari dia. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan ia dari tanah*". Sifat sombong ini tidak hanya membuat manusia menolak hidayah Allah, tapi juga menjauhkannya dari orang banyak.

Kedua, berprasangka buruk terhadap Allah. Manusia yang menolak hidayah Allah juga disebabkan karena tidak berprasangka baik (*husnuz zhon*) kepada Allah. Mereka memang mengakui keberadaan-Nya, kekuasaan-Nya, tetapi berprasangka yang bukan-bukan terhadap-Nya. Akibatnya, mereka menyekutukan Allah, mengingkari perintah-Nya dan mengabaikan larangan-Nya. Akhirnya mereka tidak hanya sesat tapi juga menyesatkan.

Saat ini di tengah-tengah kita telah sering berlangsung kema'siyatan. Itulah indikasi jahiliah model kekinian. Di mana orang sudah mulai menolak kebenaran dan jauh dari hidayah Tuhannya. Kita hanya mampu berusaha untuk terus menekan dengan berbagai macam usaha maksimal sehingga tindakan amoral, kriminal dan berbagai penyimpangan lainnya mampu untuk diminimalisir. Semoga hidup dengan sinaran hidayah ilahi senantiasa mengiringi aktivitas kita.



DOSA MENDATANGKAN BENCANA (SURAH AR-RUM: 41)

Bencana terus datang silih berganti di negeri yang kita cintai. Erupsi gunung Sinabung di Kabupaten Karo, banjir mengepung kota Jakarta dan kota-kota besar lainnya, Gempa bumi di Kebumen, Banjir bandang di Manado, longsor dan lain-lain. Dosa siapakah ini?. Dosa pejabat, dosa konglomerat, atau dosa ulama?. Jelasnya, kita semua yang menanggung bencana ini. Berkali-kali Allah Swt., memperingatkan bangsa ini dengan berbagai macam musibah atau bencana. Mengapa berkali-kali Allah menegur kita?. Mungkinkah Tuhan sudah bosan melihat tingkah laku kita atau alam sudah enggan bersahabat dengan kita?.

Perlu kita renungkan secara mendalam dengan mengkoreksi diri masing-masing. Jangan pernah sekali-kali berburuk sangka (*su'udzhan*) kepada Allah. Tuhan menunjukkan ini semua karena kita yang telah menantang-Nya. Berbuat maksiyat atau durhaka kepada Allah adalah sumber malapetaka/bencana. Sadar untuk kembali mentaati aturan Allah dan kembali membentengi diri dengan *akhlakul karimah* adalah solusi menghentikan bencana.

Dosa Mengundang Bencana

Dalam Alquran Surat Ar-Rum: 41 Allah menjelaskan: *"Telah nampak kerusakan di Darat dan di Laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian akibat perbuatan mereka agar mereka kembali"*.

Kata "*al-Fasad*" dalam ayat tersebut merupakan kebalikan dari "*al-Shalah*=kebaikan". Sehingga, segala sesuatu yang tidak terkategori sebagai kebaikan, dapat dimasukkan dalam "*al-fasad*=kerusakan". Al-Alusi dalam *ruhu'ul ma'ani* dan As-Suyuthi dalam *Fath al-Qadir* menerangkan bahwa hurup *alif*

dan lam pada kata *al-fasad* itu menunjukkan *li al-jins* (untuk menyatakan jenis). Sehingga kata itu memberikan makna umum meliputi semua jenis kerusakan. Mencakup banjir, tanah longsor, gempa bumi, gelombang badai, Tsunami, kapal tenggelam, pesawat jatuh. Selain itu juga termasuk dalam kerusakan yaitu kerusakan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, moralitas, kesehatan dan lain-lain.

Kondisi moralitas masyarakat di negeri ini sudah sangat memprihatinkan, seperti: korupsi tak terbandung, *illegal logging* masih merajalela, zina dianggap biasa, *free sex* di kalangan remaja, potret kesombongan semakin nyata dan lain sebagainya. Ada pernyataan yang dianut sebagian besar masyarakat di negeri ini: "zaman ini adalah zaman edan, kalau tidak ikut-ikutan edan maka tidak akan kebagian." Akhirnya, pentoleriran terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di negeri ini.

Berbagai kerusakan yang terjadi di negeri ini merupakan puncak dari kemaksiyatan yang secara nyata sudah dilakukan. Jadi, kerusakan itu tidak terjadi tiba-tiba. Ada pangkal penyebabnya. Menurut ayat ini pangkal penyebabnya adalah *bima kasabat aydi al-nas* (disebabkan karena perbuatan tangan manusia). Para mufassir sepakat bahwa makna dari ayat itu adalah perbuatan maksiyat dan dosa. Dengan demikian, ayat ini memastikan bahwa pangkal penyebab terjadinya seluruh kerusakan di muka bumi adalah pelanggaran dan penyimpangan terhadap ketentuan syari'ah-Nya. Bahkan, zhahirnya ayat ini menunjukkan, penyebab semua kerusakan di bumi ini dapat dikembalikan kepada kemaksiatan atau dosa dan kejahatan manusia.

Karena itu, kerusakan yang sudah nampak secara nyata sekarang ini di bumi Indonesia menyadarkan kita semua untuk kembali bertaubat kepada-Nya. "*La'allahum Yarjiun*" (agar mereka kembali). Bertaubat dengan cara meninggalkan kemaksiyatan dari perbuatan dosa untuk kembali taat kepada segala ketentuan-Nya. Solusi satu-satunya agar bencana ini

tidak berkepanjangan adalah kembali kepada Allah dan rasul-Nya.

Ada hubungan antara bencana yang terjadi dengan kemaksiyatan yang dilakukan oleh umat manusia. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan: "Sesungguhnya Aku ingin sekali menurunkan azab kepada hamba-hambaku, tapi Aku masih melihat di antaranya masih ada yang memakmurkan mesjid, banyaknya majlis Alqur'an dan generasi Islam (robbany dan qur'ani), melihat itu semua maka redalah amarah-Ku." (Dikutip dari *al-Jami' Li ahkamil Qur'an*, Imam Al-Qurthuby). Secara umum hadis ini menjelaskan bahwa bencana tidak akan terjadi manakala masih banyak kebaikan yang hadir dalam kehidupan ini. Kita perlu untuk terus menginstropeksi diri, apakah bencana yang terjadi di negeri ini merupakan ujian bagi kita atau mungkin ini peringatan bagi bangsa ini yang telah menunjukkan potret kedurhakaan kepada-Nya?

Namun, jelasnya bahwa semua yang terjadi di muka bumi ini tiada satupun yang kebetulan. Tiada satupun yang di luar dari rencana Tuhan. Manusia yang menyebut bahwa kecelakaan, musibah dan berbagai hal sebagai kejadian yang kebetulan adalah manusia yang tidak bertuhan. Firman Allah dalam surat al-Hadid:77 mengatakan, "Musibah yang terjadi di muka bumi ini dan juga yang menimpa dirimu. Itu semua sudah dituliskan Allah dalam Lauh Mahfudz. Dan itu sungguh mudah bagi Allah".

Susah untuk mengklasifikasikan rentetan bencana ini akibat dosa siapa?. Karena semua tidak ada yang mengaku bersalah. Masing-masing cuei tangan dari semua bencana ini. Sayang sekali, sedemikian banyak bencana yang sudah terjadi tetapi sedikit sekali orang yang sadar untuk kembali ke jalan-Nya.

Padahal yang harus kita lakukan hari ini adalah membaca kejadian-kejadian dan peristiwa sebagai sebuah pertanda (*'ibroh*). Tuhan berkali-kali memberi peringatan kepada kita berarti semuanya harus sadar diri untuk bertaubat kepada

sang-Khalik (Pencipta Alam Semesta). Semuanya harus kembali menundukkan diri, bersujud kepada-Nya. Tidak akan ada lagi kesombongan yang kita pertontonkan dihadapan-Nya. Sadar bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang lemah.

Akhirnya, kita semua akan kembali ke jalan-Nya. Pejabat tidak akan korupsi dan menzalimi rakyatnya. Para anggota dewan tidak akan mementingkan perutnya sendiri di atas penderitaan rakyat yang diwakilinya. Para penegak hukum tidak akan memperjual belikan hukum kepada orang yang berduit dan berpangkat. Para pengusaha atau konglomerat tidak akan semena-mena mengeksploitasi bumi Indonesia ini. Tidak akan ada lagi kongkalikong untuk berbuat kejahatan. Ulama tidak menjadi corong kejahatan penguasa. Tidak akan ada lagi yang malas menegakkan sholat bagi umat Islam. Semuanya kembali sujud kepada-Nya. Semuanya kembali kepada aturan-Nya. Kita harus membentengi diri dengan *akhlakul karimah*. Mudah-mudahan Allah SWT masih mau mendengar do'a kita. Sehingga bencana di negeri ini akan segera berakhir dan berganti dengan kemakmuran dan kesejahteraan. Amiin.



BAGIAN KETIGA
HUKUM ISLAM DAN
KESALEHAN SOSIAL

QURBAN SEBELUM AQIQAH

Mengenai aqiqah dijelaskan bahwa: dari al-Hasan bin Samuroh dari Nabi saw., bersabda: *"Tiap - tiap anak (bayi) tergadaikan oleh aqiqahnya"* (HR Ibnu Majah dengan sanad sahih). Kata-kata "tergadaikan" inilah yang kemudian menjadi sumber kekeliruan dalam memahaminya. Seolah-olah jika belum di aqiqahkan, maka bayi tersebut seakan-akan belum diridhoi atau belum diterima Allah swt. Dan pemahaman-pemahaman inilah yang perlu diluruskan dan dibenarkan sebagaimana mestinya. Yang sesungguhnya menyembelih hewan untuk bayi yang baru lahir hukumnya sunnah dan bukan wajib ataupun sebuah syarat. Dan kesunnahannya itu berlaku ketika bayi tersebut baru lahir.

Dalam Islam beberapa ritual bayi yang baru lahir diantaranya adalah rambut dicukur/digundul, di-*adzan*-i, memberi nama dan juga penyembelihan hewan aqiqah. Jika ketika waktu kecil belum pernah dicukur/digundul, bukan berarti bahwa ketika dewasa harus digundul. Atau dulu ketika bayi belum diaqiqahi maka ketika dewasa harus di aqiqahkan dulu, bukan demikian pemahamannya. Namun ritual-ritual bayi baru lahir dalam Islam kejadiannya adalah ketika masih bayi dan sudah tidak berlaku lagi ketika beranjak dewasa. Jadi tidak benar bahwa harus aqiqah dulu baru kemudian qurban ketika dewasa. Aqiqah sendiri hukumnya sunnah.

Hukum berqurban adalah sunnah muakkadah bagi kita artinya kesunnahan yang sangat ditekankan namun bagi Rasulullah saw berqurban adalah wajib sebagai kekhususan beliau. Bahkan Imam As-Syafi'i berkata: "Saya tidak memberi dispensasi atau keringanan sedikitpun pada orang yang mampu berqurban untuk meninggalkannya". Maksud perkataan ini adalah makruh bagi orang yang mampu berqurban, tapi tidak mau melaksanakannya. Meskipun hukum qurban adalah sunnah, namun suatu ketika bisa saja berubah menjadi wajib, yaitu jika dinadzarkan.

Antara aqiqah dan qurban memang memiliki hubungan karena sama-sama ibadahnya dalam bentuk penyembelihan hewan sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi, antara ibadah aqiqah dan qurban adalah syariat yang masing-masing terpisah secara hukum. Sehingga, ketika seorang hamba memiliki kemampuan untuk berqurban maka tidak harus melaksanakan syariat aqiqah terlebih dahulu.



QURBAN ATAS NAMA ORANG YANG SUDAH MENINGGAL

Sebagian umat muslim, ketika menyembelih ternak kurban pada saat Idul Adha itu ada yang berniat kurban untuk dirinya, untuk isterinya, atau untuk anak-anaknya yang semuanya masih hidup. Namun banyak juga dari mereka yang berniat kurban untuk sanak keluarganya yang sudah meninggal. Untuk masalah ini, masih dipertanyakan tentang sah atau tidaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut agar warga kita lebih mantap dalam melaksanakan ibadah kurbannya, perlu diberi penjelasan bahwa memang ada ulama yang mengesahkan berkorban untuk orang yang sudah meninggal yaitu Imam Rofi'i. Keterangan hukum demikian ini bisa dipahami dari keterangan kitab Qolyubi juz IV hal. 255: *"Imam Nawawi berpendapat bahwa tidak sah berkorban untuk orang lain yang masih hidup tanpa mendapat izin dari yang bersangkutan, tidak sah juga berkorban untuk mayit, apabila tidak berwasiat untuk dikurbani. Sementara itu Imam Rafi'i berpendapat boleh dan sah berkorban untuk mayit walaupun dia tidak berwasiat, karena ibadah kurban adalah salah satu jenis shadaqah"*.

Ada khilafiyah mengenai hukum berkorban bagi orang yang sudah meninggal (al-tadh-hiyyah 'an al-mayyit). Ada tiga pendapat. Pertama, hukumnya boleh baik ada wasiat atau tidak dari orang yang sudah meninggal. Ini pendapat ulama mazhab Hanafi, Hambali, dan sebagian ahli hadis seperti Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi. Kedua, hukumnya makruh. Ini pendapat ulama mazhab Maliki. Ketiga, hukumnya tidak boleh, kecuali ada wasiat sebelumnya dari orang yang meninggal. Ini pendapat ulama mazhab Syafi'i.

Pada asalnya, kurban disyari'atkan bagi orang yang masih hidup, sebagaimana Rasulullah dan para shahabat telah menyembelih kurban untuk dirinya dan keluarganya. Adapun persangkaan orang awam adanya kekhususan kurban untuk

orang yang telah meninggal, maka hal itu tidak ada dasarnya. Kurban bagi orang yang sudah meninggal, ada tiga bentuk.

Pertama, menyembelih kurban bagi orang yang telah meninggal, namun yang masih hidup disertakan. Contohnya, seorang menyembelih seekor kurban untuk dirinya dan ahli baitnya, baik yang masih hidup dan yang telah meninggal dunia. Demikian ini boleh, dengan dasar sembelihan kurban Nabi saw., untuk dirinya dan ahli baitnya, dan diantara mereka ada yang telah meninggal sebelumnya.

Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih yang berbunyi: Aku menyaksikan bersama Nabi saw., *shalat* Id Al-Adha di musholla (tanah lapang). Ketika selesai khutbahnya, beliau turun dari mimbarinya. Lalu dibawakan seekor kambing dan Rasulullah menyembelihnya dengan tangannya langsung dan berkata: "Bismillah wa Allahu Akbar hadza anni wa amman lam yudhahi min ummati" (Bismillah Allahu Akbar, ini dariku dan dari umatku yang belum menyembelih). Ini meliputi yang masih hidup atau telah mati dari umatnya.

Kedua, menyembelih kurban untuk orang yang sudah meninggal, disebabkan tuntunan wasiat yang disampaikannya. Jika demikian, maka wajib dilaksanakan sebagai wujud dari pengamalan firman Allah: "Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 181)

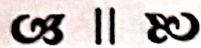
Dr. Abdullah Ath-Thayyar berkata: "Adapun kurban bagi mayit yang merupakan wasiat darinya, maka ini wajib dilaksanakan walaupun ia (yang diwasiati) belum menyembelih kurban bagi dirinya sendiri, karena perintah menunaikan wasiat".

Ketiga, menyembelih kurban bagi orang yang sudah meninggal sebagai shadaqah terpisah dari yang hidup (bukan wasiat dan tidak ikut yang hidup) maka inipun dibolehkan. Para ulama Hambaliyah (yang mengikuti mazhab Imam Ahmad)

menegaskan bahwa pahalanya sampai ke mayit dan bermanfaat baginya dengan menganalogikannya kepada shadaqah. Ibnu Taimiyyah berkata: *"Diperbolehkan menyembelih kurban bagi orang yang sudah meninggal sebagaimana diperoleh haji dan shadaqah untuk orang yang sudah meninggal. Menyembelihnya di rumah dan tidak disembelih kurban dan yang lainnya di kuburan"*.

Akan tetapi, saya tidak memandang benarnya pengkhususan kurban untuk orang yang sudah meninggal sebagai sunnah, sebab Nabi saw., tidak pernah mengkhususkan menyembelih untuk seorang yang telah meninggal. Beliau tidak menyembelih kurban untuk Hamzah, pamannya, padahal Hamzah merupakan kerabatnya yang paling dekat dan dicintainya. Nabi saw., tidak pula menyembelih kurban untuk anak-anaknya yang meninggal di masa hidup beliau, yaitu tiga wanita yang telah bersuami dan tiga putra yang masih kecil. Nabi saw., juga tidak menyembelih kurban untuk istrinya, Khadijah, padahal ia merupakan istri tercintanya. Demikian juga, tidak ada berita jika para sahabat menyembelih kurban bagi salah seorang yang telah meninggal.

Kesimpulannya, hukum asal berkurban adalah untuk orang yang hidup, sebagaimana yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya bahwa mereka berkurban untuk diri mereka dan keluarga. Adapun yang dianggap sebagian orang awam dengan mengkhususkan kurban untuk orang-orang yang telah meninggal dunia pada dasarnya tidak memiliki landasan dalil.



AQIQAH UNTUK DIRI SENDIRI

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, perlu dijelaskan satu persatu agar lebih mudah dipahami.

Pertama, akikah hukumnya sunah muakkad (ditekankan) menurut pendapat yang lebih kuat. Dan yang mendapatkan perintah adalah bapak. Karena itu, tidak wajib bagi ibunya atau anak yang diakikahi untuk menunaikannya. Jika Akikah belum ditunaikan, sunah akikah tidak gugur, meskipun si anak sudah baligh. Apabila seorang bapak sudah mampu untuk melaksanakan akikah, maka dia dianjurkan untuk memberikan akikah bagi anaknya yang belum diakikahi tersebut.

Kedua, jika ada anak yang belum diakikahi bapaknya, apakah si anak dibolehkan untuk mengakikahi diri sendiri? Ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Pendapat yang lebih kuat, dia dianjurkan untuk melakukan akikah. Ibnu Qudamah mengatakan, "Jika dia belum diakikahi sama sekali, kemudian baligh dan telah bekerja, maka dia tidak wajib untuk mengakikahi dirinya sendiri.

Imam Ahmad ditanya tentang masalah ini, ia menjawab, "Itu adalah kewajiban orang tua, artinya tidak wajib mengakikahi diri sendiri. Karena yang lebih sesuai sunah adalah dibebankan kepada orang lain (bapak). Sementara Imam Atha dan Hasan Al-Bashri mengatakan, "*Dia boleh mengakikahi diri sendiri, karena akikah itu dianjurkan baginya, dan dia tergadaikan dengan akikahnya. Karena itu, dia dianjurkan untuk membebaskan dirinya.*" Sementara menurut pendapat kami, akikah disyariatkan untuk dilakukan bapak. Oleh karena itu, orang lain tidak perlu menggantikannya...." (Al-Mughni, 9:364)

Ibnul Qayim mengatakan, "Hukum untuk orang yang belum diakikahi bapaknya, apakah dia boleh mengakikahi diri sendiri setelah baligh?" Al-Khalal mengatakan, "*Anjuran bagi orang yang belum diakikahi di waktu kecil, agar mengakikahi diri sendiri setelah dewasa.*" Kemudian ia menyebutkan kumpulan tanya jawab dengan Imam Ahmad dari Ismail bin Sa'id Al-

Syalinji, ia mengatakan, *"Saya bertanya kepada Ahmad tentang orang yang diberi tahu bapaknya bahwa dia belum diakikahi. Bolehkah mengakikahi diri sendiri?" Imam Ahmad menjawab, "Itu adalah kewajiban bapak."*

Dalam kitab Al-Masail karya Al-Maimuni, ia bertanya kepada Imam Ahmad, *"Jika orang belum diakikahi, apakah boleh dia akikah untuk diri sendiri ketika dewasa?"* Kemudian ia menyebutkan riwayat akikah untuk orang dewasa dan ia dhaifkan. Saya melihat bahwasanya Imam Ahmad menganggap baik, jika belum diakikahi waktu kecil agar melakukan akikah setelah dewasa. Imam Ahmad mengatakan, *"Jika ada orang yang melaksanakannya, saya tidak membencinya."*

Abdul Malik pernah bertanya kepada Imam Ahmad, *"Bolehkah dia berakikah ketika dewasa?"* Ia menjawab, *"Saya belum pernah mendengar hadis tentang akikah ketika dewasa sama sekali."* Abdul Malik bertanya lagi, *"Dulu bapaknya tidak punya, kemudian setelah kaya, dia tidak ingin membiarkan anaknya sampai dia akikahi?"* Imam Ahmad menjawab, *"Saya tidak tahu. Saya belum mendengar hadis tentang akikah ketika dewasa sama sekali."* kemudian Imam Ahmad mengatakan, *"Siapa yang melakukannya maka itu baik, dan ada sebagian ulama yang mewajibkannya."* (Tuhfatul maudud, Hal. 87 – 88)

Setelah membawakan keterangan di atas, Syekh Abdul Aziz menjelaskan, *"Pendapat pertama yang lebih utama, yaitu dianjurkan untuk melakukan akikah untuk diri sendiri. Karena akikah sunah yang sangat ditekankan. Bilamana orang tua anak tidak melaksanakannya, disyariatkan untuk melaksanakan akikah tersebut jika telah mampu. Ini berdasarkan keumuman banyak hadis, diantaranya, sabda Nabi saw: "Setiap anak tergadaikan dengan akikahnya, disembelih pada hari ketujuh, dicukur, dan diberi nama."* Diriwayatkan Imam Ahmad, 'Nasa'i, Abu Daud, Turmudzi, dan Ibn Majah, dari Samurah bin Jundub ra., dengan sanad yang shahih.

Termasuk juga hadis Ummu Kurzin, bahwa Nabi saw., memerintahkan untuk memberikan akikah bagi anak laki-laki

dua kambing dan anak perempuan dengan satu kambing. Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad, Nasa'i, Abu Daud, Turmudzi, dan Ibn Majah. Demikian pula Tirmudzi meriwayatkan yang semisal dari Aisyah. Dan ini tidak hanya ditujukan kepada bapak, sehingga mencakup anak, ibu, atau yang lainnya, yang masih kerabat bayi tersebut."

Jika diteliti keterangan di atas, maka terjadi perbedaan pendapat. Namun dalam hal ini saya lebih cenderung untuk mengamalkan pendapat yang disampaikan oleh Imam Ahmad yang pada intinya menyatakan bahwa akikah untuk diri sendiri tidak memiliki dasar yang jelas secara tekstual dalam Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, kewajiban akikah memang ditangan orangtua khususnya bapak, bukan anak.



ZAKAT KEPADA ORANG TUA

Menurut ulama fikih orangtua dikategorikan berada di bawah tanggungan nafkah anak, dan mereka tidak berhak mendapatkan zakat dari harta anaknya. Oleh karenanya ulama menjelaskan, selaku anak harus memperlakukan orangtua dengan sebaik-baiknya meskipun sudah berkeluarga atau tinggal jauh dari orang tua sendiri.

Mazhab Imam Malik dan Syafi'i melarang pemberian zakat mal kepada orang tua yang menjadi tanggung jawabnya dalam mencukupi rezekinya (termasuk juga kelompok ini yaitu orang yang tidak berhak menerima zakat tersebut misalnya anak dan istri). Jumhur ulama juga menjelaskan ada kategori siapa saja orang-orang yang tidak boleh menerima zakat di antaranya bapak, ibu atau kakek, nenek hingga ke atas atau anak-anak hingga ke bawah atau isteri dari orang yang mengeluarkan zakat, karena nafkah mereka di bawah tanggung jawab kita sebagai anak/menantu. Rasulullah saw., bersabda dari Anas bin Syu'aib: "Kamu dan hartamu itu untuk ayahmu" (HR. Ahmad)

Allah swt., menjelaskan pemberian/pendistribusian zakat hanya diberikan kepada delapan asnaf (kelompok) yaitu: "Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat-zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang di bujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak. Orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Taubah: 60).

Berdasarkan dalil tersebut zakat ternyata memiliki pos-pos penerimaan khusus yang telah ditentukan Allah, yaitu yang disebut sebagai mustahik (orang-orang yang berhak menerima zakat). Selain daripada itu, mereka bukanlah termasuk mustahik. Ayat tersebut menjelaskan tidak ada pemberian zakat untuk orang tua sendiri. Hal inilah yang dijelaskan oleh

Ibnu Mundzir dalam kitabnya "*Al-Bahr az-Zahrar*" bahwa Islam mengajarkan kepada setiap anak hendaknya berlaku baik (ihsan) dan adil kepada kedua orang tua sendiri termasuk mertua. " ... dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (QS. Al-Isra: 23)

Dengan demikian, zakat hanya diberikan kepada para orang yang berhak menerimanya yaitu delapan asnaf. Sebab, secara istilah zakat berarti memberikan sebagian kekayaan untuk orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*) jika sudah mencapai nisab (jumlah kekayaan minimal) dan haul (batas waktu) zakat.

Zakat juga adalah harta yang kita keluarkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh agama dan disalurkan kepada orang-orang tertentu pula sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran. Ada ketentuan lain dari zakat yaitu bahwa zakat tidak boleh disalurkan kepada orang-orang yang menjadi tanggungan kita. Misalnya istri, orang tua dan anak, karena mereka semua adalah tanggung jawab kita untuk memberikan nafkah kepada mereka, dalam artian, mereka adalah tanggungan kita.

Dalam pandangan Islam perbuatan yang dilakukan oleh anak yang ingin memberikan zakatnya kepada orang tua sendiri tidak dibenarkan. Untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kegotong-royongan menuju kebaikan dan ketakwaan tidak hanya dengan zakat melainkan juga dengan nafkah dan sedekah. Untuk membantu keluarga yang kurang mampu terutama orang tua sendiri sangat dianjurkan dalam Islam yaitu membantunya dengan sumber dana yang lain nya bukan dari zakat melainkan dari infak/sedekah yang besar keutamaan pahalanya.

Allah Swt berfirman: "Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (QS. Saba': 39) "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati " (QS. Al Baqarah: 274)

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Bersedekahlah. " Lalu seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, aku mempunyai satu dinar? Beliau bersabda: "Bersedekahlah pada dirimu sendiri." Orang itu berkata: Aku mempunyai yang lain. Beliau bersabda: "Sedekahkan untuk anakmu." Orang itu berkata: Aku masih mempunyai yang lain. Beliau bersabda: "Sedekahkan untuk istrimu." Orang itu berkata: Aku masih punya yang lain. Beliau bersabda: "Sedekahkan untuk pembantumu." Orang itu berkata lagi: Aku masih mempunyai yang lain. Beliau bersabda: "Kamu lebih mengetahui penggunaannya. " (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)

Sebaliknya, menurut ulama pemberian zakat kepada adik termasuk memberikan beasiswa pendidikannya maka tidak berdosa atau diperbolehkan menyalurkan zakat kepada mereka. Sebab, mereka dikategorikan bukan tanggungan nafkah secara langsung Bapak sendiri, melainkan orang tua. Ada sisi keutamaan saat kita mengeluarkan zakat kepada keluarga terdekat. Nabi saw bersabda, "Dia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala menyambung kekerabatan dan pahala sedekah." (HR. Bukhari)

Pada dasarnya menyalurkan zakat secara langsung tanpa melalui pengelola zakat adalah sah, karena tidak ada dalil yang melarangnya. Namun meskipun begitu, penyaluran zakat sangat dianjurkan melalui sebuah pengelola ataupun lembaga yang khusus menangani zakat (seperti BAZ/LAZ/OPZ) yang amanah, terpercaya dan adil. Agar zakat dapat terdistribusi dengan baik, tidak menumpuk pada satu orang atau beberapa

orang dan lebih bermanfaat, karena hal ini sudah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Dahulu, dalam menangani zakat Rasulullah membentuk tim yang merupakan petugas zakat yang terdiri dari para sahabat untuk memungut zakat, dan hal ini diteruskan oleh generasi sahabat sesudahnya dan juga BAZ/LAZ yang memiliki manfaat lebih besar dan lebih merata.

Pendapat lain yang didapatkan mengatakan bahwa memberikan zakat kepada anak dan orang tua yang tidak lagi ditanggung nafkahnya diperbolehkan dengan syarat mereka sedang terlilit hutang, budak yang memerlukan tebusan untuk bebas atau ingin berperang di jalan Allah. Hal ini diperbolehkan menurut pendapat yang paling kuat dalam Majmu' Al-Fatawa, yang dikarang oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Syarat yang lain sebagaimana diuraikan oleh Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqh Sunnah* adalah anak atau orang tua sangat miskin dan ia tidak memiliki tanggungan nafkah kepada mereka sama sekali. Hal ini atas dasar bahwa jika mereka yang diberi zakat itu miskin dan mereka yang memberi zakat tidak mengambil manfaat sama sekali dari zakat yang ia serahkan.

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada orang tua sendiri sebab mereka adalah masih tanggungan nafkah dari seorang anak meskipun jarak rumah anak berjauhan dan sudah berkeluarga. Hal ini sebagai bentuk bakti anak-adab anak-terhadap orang tuanya, memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya termasuk memberikan nafkah/sedekah. Adapun terhadap adik, ulama membolehkan pemberian zakat terutama beasiswa kepada mereka, sebab mereka bukan tanggungan nafkah langsung darinya. Maka, sebagai saudara memiliki peran tanggung jawab tidak langsung yang diberikan kepada adik sendiri.

Kemudian, berzakat kepada orangtua yang fakir miskin tidak diperbolehkan demikian menurut jumbuh ulama. Hal tersebut bahkan sudah menjadi ijma' (konsensus) di kalangan para ulama sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Munzir.

SUJUD SAJADAH DAN TATA CARANYA

Sujud sajud atau sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan setelah membaca salah satu ayat-ayat sajud dalam Alquran ketika sholat ataupun di luar sholat. Orang yang mendengar juga dituntut sujud apabila mendengar ayat sajud. Ini bermaksud, orang yang dituntut sujud ialah orang yang membaca ayat sajud dalam sholat, orang yang membacanya di luar sholat, orang yang mendengar tidak dalam sholat dan tidak membaca. Ketiga-tiga keadaan ini dituntut sujud tilawah.

Jika seseorang itu membaca Alquran bersendirian dan sampai pada ayat sajud hendaklah dia sujud. Manakala jika seorang imam membaca ayat sajud lalu apabila sampai pada ayat sajud dia pun sujud, maka wajib bagi makmum mengikut imam dalam sujud.

Dalam tertib sujud disunatkan bertakbir sebelum sujud dengan tidak mengangkat kedua tangan dan hendaklah memelihara adab ketika sujud seperti mana sujud dalam sholat. Bacaan yang disunatkan dalam sujud sajud ialah *Allahumma laka sajdtu wa bika aamantu, wa laka aslamtu, sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa sawwarahu, wa syaqqa sam'ahu wa basharahu wa quwwatihu, fa tabarakallahu ahsana al-Khaliqin* (Wahai Tuhan, kepada-Mu jualah aku sujud, dengan-Mu jualah aku beriman dan kepada-Mu lah aku berserah, telah sujud wajahku kepada yang telah menciptanya, yang telah memberi rupa baginya dan telah memberi pendengaran dan penglihatan dengan kehendak-Nya dan dengan kekuatan-Nya, Tuhan yang penuh limpah keberkatan-Nya telah menjadikan manusia dengan sebaik-baik kejadian). Setelah itu, takbir kembali untuk bangkit dari sujud.

Adapun syarat sujud bagi mereka yang di luar sholat adalah: 1). suci dari hadas kecil dan hadas besar; 2). menutup aurat; 3). berniat untuk sujud sajud; 4). menghadap kiblat; 5). *takbiratul ihram* dan takbir bagi sujud; 6). memberi salam.

Sekiranya terdapat halangan yang menyebabkan seseorang itu tidak dapat sujud, seperti berhadass kecil, dalam kenderaan atau mendengarnya dari corong masjid, maka diharuskan mengucapkan: *Subhanallahi walhamdulillahi, wa laa Ilaha illahi, wallahu akbar.*

Dalil tentang sujud sajadah sebagian besar adalah hadis Nabi saw., diantaranya: Dari Abu Hurairah r.a. katanya, Rasulullah saw., telah bersabda; *Apabila anak Adam membaca ayat Sajadah, lalu dia sujud; maka syaitan jatuh sambil menangis. Katanya, "kecelakaan ke atas aku! Anak Adam disuruh sujud, maka dia sujud, lalu mendapat syurga. Aku disuruh sujud, tetapi aku menolak maka untukku neraka.* (HR. Bukhari dan Muslim). Ibnu Umar meriwayatkan; *Bahwa Nabi saw., pernah membaca Alquran. Lalu beliau membaca sebuah surah yang ada ayat sajadahnya. Beliau lantas sujud dan kami juga sujud mengikuti beliau sampai-sampai beberapa di antara kami tidak mendapatkan tempat sujud bagi keeningnya (karena banyaknya sahabat yang hadir).* (HR. Muslim).

Menurut mazhab al-Syafi'iyah, hukum sujud sajadah adalah sunat muakkad, atau sunat yang amat digalakkan. Sementara mazhab al-Hanafiyah mewajibkan sujud sajadah. Ini didasarkan pada hadis dari Umar ra. : *Pada suatu hari Jumat, dia (Rasulullah) membaca surah al-Nahl di atas mimbar, maka ketika sampai pada ayat Sajadah, dia lalu turun dan sujud. Dan para hadirin juga turut melakukan sujud. Pada hari Jumaat berikutnya, dibacanya surah berkenaan, lalu apabila sampai pada ayat Sajadah dia berkata: Wahai manusia, sebenarnya kita tidak diperintahkan (diwajibkan) sujud tilawah/ sujud sajadah. Tetapi barang siapa bersujud, dia telah melakukan yang benar. Dan barang siapa yang tidak melakukannya, maka dia tidak mendapat dosa.* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ayat-ayat sajadah dalam Alquran antara lain: (1). Surah Al-A'Raaf: 206, (2). Surah Ar-Ra'd: 15, (3). Surah Al-Nahl: 50, (4). Surah Al-Isra': 109, (5). Surah Maryam: 58, (6). Surah Al-Haj: 18, (7). Surah Al-Haj: 77, (8). Surah Al-Furqan: 60, (9). Surah

An-Naml: 26, (10). Surah As-Sajdah: 15, (11). Surah Shaad: 24, (12). Surah Fushshilat: 38, (13). Surah An-Najm: 62, (14). Surah Al-Insyiqaq: 21, dan (15). Surah Al-'Alaq: 19.

Adapun bacaan ayat dari surah Shaad ayat 24 menurut Syafi'iyah dan Hanbaliyah tidak termasuk ayat yang dituntut sujud, tetapi ayat itu adalah ayat yang disunatkan untuk sujud syukur. Hal ini dinyatakan dalam hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: *Shaad tidak termasuk dalam tuntutan sujud (yaitu ayat 24), sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah saw., sujud padanya, lalu baginda bersabda: telah sujud Daud as dalam ayat sebagai taubat kepada Allah swt, manakala kita sujud sebagai tanda syukur kepada Allah.* (HR. Bukhari)

Berkaitan dengan rutinitas imam masjid yang melakukan sujud sajadah di setiap subuh jumat, hal ini berdasarkan hadis dari Abu Hurairah r.a. yang telah memberitahu bahwa: *"Rasulullah saw., akan membaca surah Alif Lam Mim dan surah al-Insan pada solat fajar pada hari Jumaat."* (HR. Bukhari). Dalam menjelaskan kandungan hadis ini, Ibnu Daqiq al-Aed berpendapat bahwa hadis ini tidaklah bermaksud mesti membaca kedua-dua surah itu secara berterusan. Seorang ulama yang bernama al-Qarafi di dalam kitabnya, *Fawa'id al-Muhazzab* menjelaskan bahwa: *"Sekiranya waktu tidak mengizinkan untuk membaca surah Sajdah maka hendaklah dibaca beberapa ayat yang ada padanya sajadah."*

Setelah meneliti hadis Rasulullah saw., dan pandangan ulama dapatlah disimpulkan bahwa membaca surah Sajadah yaitu Alif Lam Mim dan surah al-Insan adalah sunat muakkad, maksudnya sunat yang dituntut. Maksudnya ibadah ini masih dalam kategori sunat, namun tidak bermaksud boleh ditinggalkan begitu saja. Dalam hal ini imam masjid mestilah memahami keadaan makmum. Rasulullah pernah mengingatkan para imam agar jangan memanjangkan bacaan karena khawatir ada di kalangan makmum yang mempunyai hajat untuk ditunaikan, mungkin juga ada orang tua yang tidak berdaya, termasuklah warga yang ingin ke tempat kerja.

Semua ini perlu dipertimbangkan agar solat itu sempurna. Janganlah yang sunat itu diperlihatkan seperti wajib, sehingga menganggap kalau tidak baca surah Sajadah, tidak sah solat Subuh pagi Jumaat. Ini sudah bertentangan dengan syariat Rasulullah saw, baginda hanya menunjukkan yang terbaik, ini bermaksud siapa yang ada kemampuan dan ada waktu serta kelapangan lebih baik melakukan yang sempurna, tetapi kalau ada hambatan lakukanlah yang mampu, asalkan yang wajib tidak ditinggalkan.



PUASA ZULHIJJAH

Di antara keutamaan yang Allah berikan pada kita adalah Allah menjadikan awal Dzulhijjah sebagai waktu utama untuk beramal shalih terutama melakukan amalan puasa. Lebih-lebih lagi puasa yang utama adalah puasa Arafah pada 9 Dzulhijjah. Dalil tentang keutamaan Dzulhijjah ada, yaitu hadits yang datang dari Abdullah bin Abbas ra., bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Tidak ada hari-hari yang amalan shalih itu lebih disukai oleh Allah daripada hari-hari sekarang ini – yaitu sepuluh hari awal Dzulhijjah. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, tidak pula berjihad di jalan Allah? Rasulullah menjawab: Tidak pula berjihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar (berjihad di jalan Allah) dengan membawa jiwa dan hartanya, lalu dia tidak kembali dengan membawa apapun.” (HR. Abu Daud)

Hadits ini menunjukkan bahwa segala amal shalih yang dilakukan pada jangka waktu tersebut sangatlah dicintai oleh Allah. Di antara bentuk amalan shalih tersebut adalah amalan puasa.

Ada juga hadits Aisyah ra., yang berhubungan dengan puasa di bulan Dzulhijjah yang berbunyi sebagai berikut: *“Saya sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah saw., berpuasa pada hari yang sepuluh (dari awal Dzulhijjah).”* (HR. Muslim)

Hadits ini – sebagaimana dikatakan oleh Imam an-Nawawi yang menukil pendapat para ulama – termasuk hadits yang ditakwilkan maknanya karena berpuasa pada sembilan hari pertama dari bulan Dzulhijjah hukumnya sangat dianjurkan, terutama pada hari yang ke sembilan (9 Dzulhijjah) yaitu hari Arafah. Di dalam sebuah hadits dari Qatadah ra., dia berkata: *“Nabi ditanya tentang (keutamaan) puasa pada hari Arafah. Beliau menjawab: dapat mengampuni dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.”* (HR. Muslim)

Menurut Syaikh Musthafa Al Adawi, ada dua hadits berkenaan dengan puasa 10 hari di awal Dzulhijjah secara khusus:

1. Hadits Ummul Mukminin 'Aisyah radhiyallâhu 'anha yang dikeluarkan oleh Muslim yang redaksinya, "*Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah berpuasa sepuluh (hari awal Dzulhijjah).*"
2. Dikeluarkan oleh an-Nasâi dan lainnya dari jalur seorang rawi yang bernama Hunaidah bin Khâlid, terkadang ia meriwayatkannya dari Hafshah ia berkata, "*Empat hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah Saw: (diantaranya): puasa sepuluh (hari awal Dzulhijjah).*"

Menurutnya, pernyataan Hunaidah pada riwayat ini diperselisihkan oleh ulama, sebab terkadang ia meriwayatkan dari ibunya, dari Ummu Salamah sebagai ganti dari Hafshah, dan terkadang pula dari Ummu Salamah secara langsung, kemudian ia mendatangkan bentuk lain dari bentuk-bentuk yang berbeda!

Dari sisi keabsahan, maka yang unggul –*Wallahu A'lam*— bahwa hadits 'Aisyah yang terdapat di dalam shahih Muslim adalah lebih shahih, sekalipun padanya terdapat bentuk perselisihan dari Al-A'masy dan Manshûr.

Namun diantara ulama ada yang mencoba mengkompromikan dua hadits tersebut yang kesimpulannya, "Bahwa masing-masing dari istri Nabi saw., menceritakan apa yang ia saksikan dari beliau, bagi yang tidak menyaksikan menafikan keberadaannya, dan yang menyaksikan menetapkan keberadaannya, sedang Rasulullah saw., sendiri menggilir setiap istrinya dalam sembilan malam (hanya) satu malam.

Maka atas dasar ini dapat dikatakan, "Jika seseorang terkadang berpuasa dan terkadang tidak berpuasa, atau ia berpuasa beberapa tahun lalu tidak berpuasa beberapa tahun (berikutnya) ada benarnya. Maka, dapatlah disimpulkan bahwa manapun dari dua pendapat tersebut apabila diamalkan maka ia telah memiliki salaf (pendahulu)."



QADHA SHALAT

Di antara amalan yang tingkat kewajibannya sangat kuat adalah shalat. Karena itu, shalat hukumnya wajib dikerjakan oleh semua orang yang telah baligh, selagi dia masih berakal. Namun sayang, perhatian kaum muslimin terhadap shalatnya, tidak sekuat tingkat kewajibannya. Ada diantara mereka yang meninggalkan sama sekali, ada yang bolong-bolong, ada yang suka telat, hingga ada yang sengaja telat. Jika sudah telat, dia mulai resah, bagaimana cara mengqadha'nya.

Berhubungan dengan ini, ada beberapa catatan penting terkait dengan *qadha shalat*:

Pertama, Firman Allah: **shalat adalah kewajiban yang dibatasi waktunya.* Allah berfirman, **Sesungguhnya shalat merupakan kewajiban bagi orang beriman yang telah ditetapkan waktunya.** (QS. An-Nisa: 103). Ada batas awal dan ada batas akhir untuk shalat wajib. Orang yang mengerjakan shalat setelah batas akhir statusnya batal, sebagaimana orang yang mengerjakan shalat sebelum masuk waktu, juga batal. Dengan demikian, hukum asal shalat, harus dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan. Dan tidak boleh keluar dari hukum asal ini, kecuali karena ada sebab yang diizinkan oleh syariat, seperti alasan bolehnya menjamak shalat.

Kedua, pelaksanaan shalat wajib ada 4 bentuk: *ada'*, *qadha*, *i'adah*, dan *dijamak*. *Ada'* ialah melaksanakan shalat pada waktu yang telah ditentukan. Inilah cara mengerjakan shalat dalam kondisi normal, sebagaimana jadwal shalat yang telah dimaklumi bersama. *Qadha* ialah melaksanakan shalat setelah batas waktu yang ditetapkan. Ini hanya boleh dikerjakan dalam kondisi tertentu, yang nanti akan dibahas. *I'adah* ialah mengulangi shalat wajib, karena shalat sebelumnya dinilai batal dengan sebab tertentu, namun masih dalam rentang waktu shalat. Misal, orang shalat dzuhur tanpa bersuci karena lupa, kemudian dia mengulangi shalat tersebut sebelum waktu dzuhur selesai. *Jamak* ialah melaksanakan shalat yang

digabungkan dengan shalat sebelumnya atau sesudahnya. Jamak hanya boleh dilakukan dengan syarat dan ketentuan tertentu.

Ketiga, orang yang telat dalam mengerjakan shalat ada 2 sebab, yaitu:

- a). Telat mengerjakan shalat di luar kesengajaan. Seperti ketiduran, atau kelupaan, kemudian baru sadar setelah waktu shalat selesai. Dalam kondisi ini, dia diwajibkan untuk segera melaksanakan shalat setelah sadar. Dalil ketentuan ini adalah hadis dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang kelupaan shalat atau tertidur sehingga terlewat waktu shalat maka penebusnya adalah dia segera shalat ketika ia ingat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Disebutkan dalam hadis yang lain bahwa Nabi saw., pernah melakukan suatu perjalanan bersama para sahabat. Di malam harinya, mereka singgah di sebuah tempat untuk beristirahat. Namun mereka kesiangan dan yang pertama bangun adalah Rasulullah saw., karena sinar matahari. Kemudian, beliau berwudhu dan beliau memerintahkan agar azan dikumandangkan. Lalu, beliau melaksanakan shalat qabliyah subuh, kemudian beliau perintahkan agar seseorang beriqamah, dan beliau melaksanakan shalat subuh berjemaah. Para sahabatpun saling berbisik, 'Apa penebus untuk kesalahan yang kita lakukan karena telat shalat?' Mendengar komentar mereka, Nabi saw., bersabda: "Sesungguhnya ketiduran bukan termasuk menyia-nyiakan shalat. Yang disebut menyia-nyiakan shalat adalah mereka yang menunda shalat, hingga masuk waktu shalat berikutnya. Siapa yang ketiduran hingga telat shalat maka hendaknya dia laksanakan ketika bangun..." (HR. Muslim)

Namun perlu diingat, makna hadis ini tidak berlaku untuk orang yang sengaja tidur ketika datang waktu shalat, dan tidak bangun sampai waktu shalat selesai. Kemudian dia

beralasan ketiduran, padahal tidak ada usaha darinya untuk bangun ketika waktu shalat.

- b). Telat mengerjakan shalat dengan kesengajaan. Orang yang sengaja menunda shalat, hingga keluar waktu shalat, telah melanggar dosa yang sangat besar. Sampai sebagian ulama memvonis perbuatan semacam ini sebagai tindakan kekafiran. Ini menunjukkan bahwa sengaja menunda waktu shalat sampai keluar waktu, statusnya dosa yang sangat besar. Dan dia wajib untuk sungguh-sungguh bertaubat.

Apakah orang ini wajib qadha? Ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Mayoritas ulama berpendapat, dia tetap wajib mengqadha shalatnya dan dia berdosa karena perbuatannya, selama belum sungguh-sungguh bertaubat. Sementara pendapat yang dikuatkan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, *qadha shalat* yang dia kerjakan tidak sah, karena berarti dia melaksanakan shalat di luar waktu tanpa udzur (alasan) yang dibolehkan.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah mengatakan: "Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, tidak disyariatkan meng-qadhanya. Dan jika dilakukan, shalat qadhanya tidak sah. Namun yang dia lakukan adalah memperbanyak shalat sunah. Ini merupakan pendapat sebagian ulama masa silam."

Keempat, bolehkah melakukan qadha shalat di waktu terlarang. Ada beberapa waktu yang terlarang untuk shalat, diantaranya: ketika matahari terbit, atau matahari tenggelam. Ketika ada orang yang ketiduran shalat subuh dan baru bangun ketika matahari terbit, atau ketiduran shalat asar, dan baru bangun ketika matahari terbenam, bolehkah dia mengqadha? Dalam kitab *al-Mughni* dinyatakan: "Jika seorang muslim memiliki udzur, seperti ketiduran atau kelupaan, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan shalat pada waktunya, maka wajib baginya untuk mengqadha shalat ketika sudah sadar, meskipun di waktu yang terlarang. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama".

Kelima, baru teringat setelah melewati beberapa shalat. Orang yang lupa shalat, dan baru teringat setelah melewati beberapa shalat maka dia wajib mengqadha shalat tersebut dan beberapa shalat yang dilewati. Misalnya, orang lupa shalat dzuhur dan baru ingat setelah maghrib. Dia wajib mengqadha shalat dzuhur, asar, kemudian maghrib. Demikian yang difatwakan oleh Imam Malik.

Keenam, shalat tanpa bersuci karena lupa. Shalat tanpa bersuci, baik dengan wudhu maupun tayammum, hukumnya batal. Kecuali jika dia tidak mampu melakukan keduanya. Namun jika ada orang yang shalat tanpa berwudhu karena lupa, padahal normalnya dia mampu berwudhu, maka status shalatnya batal dan wajib diulangi, ketika ingat. Karena Nabi saw., bersabda: "Allah tidak menerima shalat kalian ketika dalam kondisi hadats, sampai dia berwudhu." (HR. Bukhari dan Muslim). Karena statusnya batal, shalat yang dikerjakan tanpa berwudhu, tidak dinilai sebagai shalat. Dan jika dia baru ingat setelah keluar waktu shalat maka wajib diqadha.



KEWARISAN ANAK ANGKAT

Pengangkatan anak bukanlah permasalahan yang baru. Sejak zaman Jāhiliyah, pengangkatan anak telah dilakukan dengan cara dan motivasi yang berbeda-beda sejalan dengan sistem dan peraturan hukum yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Pengangkatan anak tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan hukum karena dengan mengangkat anak, berarti seseorang telah mengambil anak orang lain untuk dijadikan bagian dari keluarganya sendiri dan pada akhirnya, akan timbul suatu hubungan hukum antara orang yang mengangkat dan anak yang diangkat.

Anak angkat memiliki peranan serta kedekatan terhadap anggota keluarga orang tua angkatnya, sehingga ia kadang diperlakukan sama seperti anak kandung sendiri. Persoalan mengenai pengangkatan anak dapat ditemukan dalam ketentuan hukum Islam dan hukum Perdata. Di mana, kedua perangkat hukum ini sama-sama menyatakan bahwa pengangkatan anak adalah sesuatu yang diperbolehkan selama demi kepentingan terbaik bagi anak angkat. Akan tetapi persoalan muncul ketika pengangkatan anak ini dikaitkan dengan persoalan waris. Antara hukum Islam dan hukum Perdata timbul ketentuan yang berbeda dalam menyikapi permasalahan waris anak angkat.

Dalam hukum waris Islam (*faraidh*), sebab terjadinya pemindahan kepemilikan harta melalui warisan ada tiga, yaitu karena hubungan darah, karena hubungan pernikahan dan karena al-wala'. Dari ketiga penyebab itu, anak angkat yang diakibatkan adanya hubungan seseorang dengan anak angkatnya tidak termasuk. Sehingga boleh dibilang anak angkat tidak mendapat warisan dari orang tua angkatnya. Meski pun anak angkat itu disahkan secara hukum positif di suatu negara.

Namun, dalam hukum Islam - khususnya fikih klasik - anak angkat memang bukan termasuk ahli waris. Bahkan sebenarnya hukum Islam tidak mengakui proses pengangkatan

anak. At-Tabanni (mengangkat anak) adalah sesuatu yang sudah dinasakh (dihapus) hukumnya dalam Islam. Dahulu Rasulullah saw., pernah menjadikan Zaid sebagai anak beliau. Sehingga orang-orang pun memanggilnya dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Namun setelah itu Allah melarang hal itu sebagaimana disebutkan di dalam Alquran: Panggilah mereka dengan nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah. (QS. Al-Ahzab: 5)

Karena Nabi Muhammad saw., memang bukan ayah Zaid, sehingga memanggil Zaid dengan sebutan Ibnu Muhammad hukumnya haram. Yang dilarang sebenarnya adalah mengganti nasab seseorang. Sedangkan menjadi orang tua asuh tanpa menghilangkan nasab, hukumnya boleh. Namun dalam kaitannya dengan masalah harta warisan, anak asuh juga bukan termasuk orang yang mendapatkannya. Karena tidak ada hubungan yang menyebabkan anak asuhan bisa mendapatkan warisan.

Dari keterangan di atas, telah jelas bahwa 2 (dua) orang anak angkat (bahkan anak dari anak angkat tersebut) tidak mendapatkan warisan. Yang berhak mendapat warisan adalah saudara-saudari orang yang meninggal dunia tanpa keturunan tersebut saja. Namun itu pun tidak semuanya. Adanya saudara kandung (seayah dan seibu) baik dalam posisi sebagai kakak atau adik, akan membuat saudara yang seayah saja menjadi tertutup haknya (*hijab*).

Sedangkan menurut hukum Islam kontemporer, setelah ada Kompilasi Hukum Islam yang dilaksanakan berdasarkan Instruksi Presiden RI Tahun 1991, kedudukan anak angkat dalam pembagian harta warisan disebutkan sebagai penerima wasiat. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 209 ayat (2): "Terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 harta orang tua angkatnya".

Atas dasar ketentuan tersebut, maka jika dua orang anak angkat sebagaimana yang disebutkan tidak menerima wasiat

dari orang tua angkatnya, maka ia berhak menerima *wasiat wajibah* (bersumber dari pemahaman surah Al-Baqarah: 180) sebanyak-banyaknya $1/3$ dari harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tua angkatnya. Dengan demikian, jika anak angkat tersebut meninggal setelah orang tua angkatnya meninggal, maka hak warisnya yang sebanyak-banyak $1/3$ dari harta warisan tersebut diserahkan kepada cucu orangtua angkat tersebut. Namun, jika anak angkat tersebut meninggal sebelum orangtua angkatnya meninggal, maka cucu dari orangtua angkat tersebut tidak memiliki hak warisan tersebut.



TAHLILAN DAN MAKNANYA

Tradisi tahlilan, meninggal dunia adalah tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat kita. Dan tradisi tersebut mulai dilestarikan sejak para sahabat hingga saat ini, di pesantren-pun tahlilan, yasinan merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh oleh para santri. Sehingga tahlilan, yasinan merupakan budaya yang tak pernah hilang yang senantiasa selalu dilestarikan dan terus dijaga eksistensinya.

Tahlilan, yasinan merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Yang di dalamnya membaca serangkaian ayat-ayat al-Qur'an, dan kalimah-kalimah tahmid, takbir, shalawat yang diawali dengan membaca al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca atau yang punya hajat, dan kemudian ditutup dengan do'a. Inti dari bacaan tersebut ditujukan pada para arwah untuk dimohonkan ampun kepada Allah, atas dosa-dosa arwah tersebut.

Seringkali penolakan pelaksanaan tahlilan, yasinan, dikarenakan bahwa pahala yang ditujukan pada arwah tidak akan menolong terhadap orang yang meninggal. Padahal telah seringkali perdebatan mengenai pelaksanaan tahlil digelar, namun tetap saja ada pihak-pihak yang tidak menerima terhadap adanya tradisi tahlil dan menganggap bahwa tahlilan, yasinan adalah perbuatan bid'ah.

Para ulama sepakat untuk terus memelihara pelaksanaan tradisi tahlil tersebut berdasarkan dalil-dalil Hadits, al-Qur'an, serta kitab-kitab klasik yang menguatkannya. Dan tak sedikit manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan tahlil tersebut. Diantaranya adalah, sebagai *ikhtiar* (usaha) bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali persaudaraan antara yang hidup maupun yang telah meninggal, mengingat bahwa setelah kehidupan selalu

ada kematian, mengisi rohani, serta media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.

Di kalangan ulama salaf masih memperselisihkan bahwa, memberikan makanan kepada orang-orang yang berta'ziah, ada yang mengatakan makruh, mubah, dan sunnah. Namun dikalangan ulama salaf sendiri tidak ada yang berpendapat tahlilan, yasinan merupakan perbuatan yang diharamkan. Bahkan untuk selamatan selama tujuh hari, berdasarkan riwayat Imam Thawus, justru dianjurkan oleh kaum salaf sejak generasi sahabat dan berlangsung di Makkah dan Madinah hingga abad kesepuluh hijriah.

Menghadihkan amal kepada orang yang telah meninggal dunia maupun kepada orang yang masih hidup adalah dengan media do'a, seperti tahlilan, yasinan, dan amalan-amalan yang lainnya. Karena do'a pahalanya jelas bermanfaat kepada orang yang sudah meninggal dan juga kepada orang yang masih hidup. Seorang pengikut madzhab Hambali dan murid terbesar Ibnu Taimiyah, yaitu Ibnul Qoyyim al-Jauziyah menegaskan pendapatnya, seutama-utama amal yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal adalah sedekah.

Adapun membaca al-Qur'an, tahlil, tahmid, takbir, dan shalawat dengan tujuan dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia secara sukarela, ikhlas tanpa imbalan upah, maka hal yang demikian sampailah pahala itu kepadanya. Karena orang yang mengerjakan amalan yang baik atas dasar iman dan ikhlas telah dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan pahala. Artinya, pahala itu menjadi miliknya. Jika meniatkan amalan itu untuk orang lain, maka orang lain itulah yang menerima pahalanya, misalnya menghajikan, bersedekah atas nama orang tua dan lain sebagainya.

Siapa bilang budaya bersedekah dengan menghidangkan makanan selama tujuh hari atau empat puluh hari pasca kematian itu budaya hindu? Di Indonesia ini banyak adat istiadat orang kuno yang dilestarikan masyarakat. Semisal

Megangan, pelepasan anak ayam, siraman penganten, pitingan jodo, duduk-duduk di rumah duka dan lainnya. Akan tetapi bukan berarti setiap adat istiadat atau tradisi orang kuno itu tidak boleh atau haram dilakukan oleh seorang muslim.

Tidak semua budaya itu lantas diharamkan, bahkan Rasulullah saw sendiri mengadopsi tradisi puasa 'Asyura yang sebelumnya dilakukan oleh orang Yahudi yang memperingati hari kemenangannya Nabi Musa dengan berpuasa. Syari'at telah memberikan batasannya sebagaimana dijelaskan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib saat ditanya tentang maksud kalimat "*Bergaullah kepada masyarakat dengan perilaku yang baik*", maka beliau menjawab: "Yang dimaksud perkara yang baik dalam hadits tersebut adalah: "*Beradaptasi dengan masyarakat dalam segala hal selain maksiat*". Tradisi atau budaya yang diharamkan adalah yang menyalahi aqidah dan amaliah syari'at atau hukum Islam.

Telah banyak beredar dari kalangan salafi wahhabi yang menyatakan bahwa tradisi tahlilan sampai tujuh hari diadopsi dari adat kepercayaan agama Hindu. Benarkah anggapan dan asumsi mereka ini? Sungguh anggapan mereka salah besar dan vonis yang tidak berdasar sama sekali. Justru ternyata tradisi tahlilan selama tujuh hari dengan menghidangkan makanan, merupakan tradisi para sahabat Nabi Muhammad saw., dan para tabi'in. Perhatikan dalil-dalilnya berikut ini:

Imam Suyuthi Rahimahullah dalam kitab Al-Hawi li al-Fatawi-nya mengatakan: "*Thawus berkata: "Sungguh orang-orang yang telah meninggal dunia difitnah dalam kuburan mereka selama tujuh hari, maka mereka (sahabat Nabi) gemar (bersedekah) menghidangkan makanan sebagai ganti dari mereka yang telah meninggal dunia pada hari-hari tersebut"*.

Sementara dalam riwayat lain: "*Dari Ubaid bin Umair ia berkata: "Dua orang yakni seorang mukmin dan seorang munafiq memperoleh fitnah kubur. Adapun seorang mukmin maka ia difitnah selama tujuh hari, sedangkan seorang munafiq disiksa*

selama empat puluh hari”.

Dalam menjelaskan dua atsar tersebut imam Suyuthi menyatakan bahwa dari sisi riwayat, para perawi atsar Thawus termasuk kategori perawi hadits-hadits shahih. Thowus yang wafat tahun 110 H sendiri dikenal sebagai salah seorang generasi pertama ulama negeri Yaman dan pemuka para tabi'in yang sempat menjumpai lima puluh orang sahabat Nabi Saw. Sedangkan Ubaid bin Umair yang wafat tahun 78 H yang dimaksud adalah al-Laitsi yaitu seorang ahli mauidhoh hasanah pertama di kota Makkah dalam masa pemerintahan Umar bin Khaththab ra.

Menurut Imam Muslim beliau dilahirkan di zaman Nabi saw bahkan menurut versi lain disebutkan bahwa beliau sempat melihat Nabi saw. Maka berdasarkan pendapat ini beliau termasuk salah seorang sahabat Nabi saw. Sementara bila ditinjau dalam sisi dirayahnya, sebagaimana kaidah yang diakui ulama ushul dan ulama hadits bahwa: “Setiap riwayat seorang sahabat Nabi saw yang *ma ruwiyah mimma la al-majalla ar-ra'yi fih* (yang tidak bisa diijtihadi), semisal alam barzakh dan akhirat, maka itu hukumnya adalah *marfu'* (riwayat yang sampai pada Nabi saw), bukan *mauquf* (riwayat yang terhenti pada sahabat dan tidak sampai kepada Nabi saw).

Menurut ulama ushul dan hadits, makna ucapan Thowus berkata: “Sungguh orang-orang yang telah meninggal dunia difitnah dalam kuburan mereka selama tujuh hari, maka mereka (sahabat Nabi) gemar (bersedekah) menghidangkan makanan sebagai ganti dari mereka yang telah meninggal dunia pada hari-hari tersebut”, adalah para sahabat Nabi saw telah melakukannya dan dilihat serta diakui keabsahannya oleh Nabi saw sendiri.



WAJIBKAH HUKUM FARAI DH

Pembagian warisan dalam hukum Islam dikenal dengan istilah hukum *faraidh*. Dengan itu, jika pengertian hukum dikaitkan dengan pengertian *faraidh*, maka makna hukum *faraidh* yang ditanyakan ialah ketetapan yang diberikan Allah tentang kedudukan harta yang ditinggalkan oleh si mati atau hukum yang diberikan Allah dalam menangani proses pembahagian harta warisan kepada yang berhak.

Pembahagian harta warisan melalui cara yang terdapat di dalam ilmu *faraidh* akan menghasilkan pembahagian yang seadil-adilnya karena ia berdasarkan wahyu. Kadar dan bahagian masing-masing sebenarnya telah ditetapkan oleh wahyu. Manusia atau pihak mahkamah misalnya, hanya berfungsi sebagai menunaikan pelaksanaan hukum Allah dalam perkara ini.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hukum atau tatacara pembahagian harta waris melalui *faraidh* adalah wajib. Karena banyak ayat yang telah memberikan informasi tentang proses pembagian warisan tersebut. Di zaman permulaan Islam sebagaimana yang diceritakan oleh Jabir ra., bahwa seorang perempuan yaitu isteri Sa'ad bin Al-Ruba'i, datang kepada Rasulullah saw., mengadukan perihal dua orang anak perempuan hasil perkongsiannya dengan Sa'ad. Perempuan ini berkata: "Wahai Rasulullah, dua orang ini adalah anak perempuan Sa'ad bin Al-Ruba'i, bapak mereka telah mati syahid semasa berperang bersamamu wahai Rasulullah di Uhud. Kemudian bapak saudara mereka berdua telah mengambil harta mereka, dia tidak memberikannya kepada mereka walau sedikitpun dan kedua mereka ini tidak akan dapat menikah tanpa harta." Maka Rasulullah saw., bersabda: "Allah akan memberi keputusan hukum mengenainya."

Tidak berapa lama kemudian turunlah ayat 11, surah Al-Nisa' yang telah disebutkan sebahagiannya di atas. Setelah itu Rasulullah saw., mengirim utusan kepada bapak saudara

kedua anak perempuan itu untuk menyampaikan pesan Rasulullah saw., yang bermaksud: "Berikan kepada dua anak perempuan Sa'ad $2/3$ dan kepada ibunya $1/8$,....." (Hadis Jabir ini diriwayatkan oleh ahli hadis yang lima kecuali Nasa'i).

Berdasarkan ayat dan hadis Jabir di atas, adalah wajib membagikan harta waris mengikut bahagian yang telah ditetapkan dalam faraidh dan cara inilah yang paling baik bagi mencapai keadilan yang sebenar. Setiap yang wajib itu akan mendapat pahala jika dilakukan dan mendapat siksa jika ditinggalkan.

Sedangkan menurut pendapat Abu Zahrah, pembagian harta warisan bilamana setiap pihak ahli waris secara rela membaginya secara kekeluargaan, bisa dibagi secara kekeluargaan atau secara damai sesuai dengan kesepakatan setiap pihak yang terkait. Bahkan, berdasarkan hal tersebut, adalah sah bilamana ada di antara ahli waris yang merelakan atau menggugurkan haknya dalam pembagian harta warisan itu untuk diserahkan kepada ahli waris yang lain. Harta warisan boleh dibagi secara kekeluargaan, diakui pula oleh pasal 183 Kompilasi Hukum Islam.

Berbagai alasan mungkin mendorong seseorang untuk menggugurkan haknya. Misalnya, ia adalah seseorang yang berhasil dalam kehidupannya ekonominya bila dibandingkan dengan ahli waris yang lain. Dengan demikian secara sukarela ia memberikan haknya kepada pihak yang kurang berhasil kehidupannya ekonominya. Atau, ia menyadari bahwa yang paling banyak mengurus orang tuanya semasa hidupnya adalah salah seorang dari ahli waris yang ditinggalkan sehingga wajar jika ahli waris yang seorang itu dibagi lebih banyak dari harta peninggalan si mati.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami adanya izin dalam ajaran Islam untuk membagi harta warisan secara kekeluargaan. Dengan adanya izin itu berarti pembagian seperti itu tetap bersifat Islami. Kesimpulan ini menjernihkan anggapan pihak yang kontra bahwa pembagian harta warisan secara kekeluargaan itu tidak Islami.

Pembagian waris dengan prinsip kekeluargaan sesungguhnya didasarkan pada keyakinan para ulama fiqh bahwa masalah waris adalah hak individu di mana yang mempunyai hak boleh menggunakan atau tidak menggunakan haknya, atau menggunakan haknya dengan cara tertentu selama tidak merugikan pihak lain sesuai aturan standar yang berlaku dalam situasi biasa. Hal ini berbeda dengan hak Allah (atau disebut juga hak umum), seperti aturan tentang larangan mencuri, berzina, membunuh, di mana hukum terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut sudah jelas dan harus ditegakkan. Dalam hal ini manusia tidak mempunyai hak untuk memberi toleransi dan pemaafan.

Sebagaimana dikutip Prof. Dr. Satria Efendi Zein, MA. bahwa Abu Zahrah seorang ulama usul fiqh kenamaan menegaskan kemungkinan pembagian warisan secara kekeluargaan ini. Namun demikian, persyaratan paling utama yang harus dipenuhi adalah adanya kesepakatan dan kerelaan dari para ahli waris. Lebih jauh, ahli waris tersebut juga dapat menggugurkan haknya untuk tidak mendapatkan hak waris dan memberikannya kepada ahli waris yang lain. Sebaliknya, bila para ahli waris, atau di antara ahli waris tidak setuju atau tidak rela harta warisan tersebut dibagi secara kekeluargaan, maka sistem pembagiannya dilakukan sesuai aturan faraid yang telah dijelaskan oleh Alquran dan Sunnah, atau dalam konteks Indonesia, sesuai peraturan perundang-undangan yang telah menjelaskan hal itu.

Cara penyelesaian pembagian harta waris yang dilakukan secara kekeluargaan yaitu berdasarkan kesepakatan para ahli waris, merupakan solusi yang bijaksana untuk menyikapi perbedaan kondisi ekonomi para ahli waris. Melalui sistem ini, ahli waris yang secara teoritis bisa mendapatkan bagian yang besar, bisa saja menyerahkan bagiannya kepada ahli waris lain yang normalnya mendapatkan porsi yang lebih kecil tapi secara ekonomis membutuhkan perhatian khusus.



HAMIL DI LUAR NIKAH

Hamil diluar nikah telah kita ketahui sebagai perbuatan zina baik oleh pria yang menghamilinya maupun wanita yang hamil. Dan itu merupakan dosa besar, sebagaimana firman Allah swt.: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.* (QS. 17: 32). Yang dimaksud perbuatan keji (*faahisyah*) ialah dosa besar yang mana mudaratnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Dalam hal menikahkan wanita yang hamil di luar nikah, para ulama telah berselisih pendapat (*ikhtilaf*) menjadi dua madzhab.

Madzhab yang pertama mengatakan boleh dan halal dinikahi dengan alasan bahwa perempuan tersebut hamil karena zina bukan dari hasil nikah. Sebagaimana kita ketahui bahwa syara' (agama) tidak menganggap sama sekali anak yang lahir dari hasil zina seperti terputusnya nasab dan lain-lain sebagaimana beberapa kali kami jelaskan di muka. Oleh karena itu halal baginya menikahinya dan menyetubuhinya tanpa harus menunggu perempuan tersebut melahirkan anaknya. Inilah yang menjadi madzhabnya Imam Syafi'iy dan Imam Abu Hanifah. Hanya saja Abu Hanifah mensyaratkan tidak boleh disetubuhi sampai perempuan tersebut melahirkan.

Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Rawa'iul Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* menguraikan bahwa Abu Bakar, Umar, Ibnu Abbas yang disebut mazhab jumhur membolehkan nikah wanita berzina. Pendapat ini berdasarkan hadis 'Aisyah dari Ath-Thobary dan ad-Daruquthny, sesungguhnya Rasulullah saw., ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang perempuan dan ia mau mengawininya. Beliau berkata: *"Awalnya zina akhirnya nikah, dan yang haram itu tidak mengharamkan yang halal."*

Madzhab kedua mengatakan haram dinikahi sampai perempuan tersebut melahirkan, beralasan kepada beberapa hadis, di antaranya: *Dari Abu Darda dari Nabi saw., bahwasanya beliau pernah melewati seorang perempuan yang sedang hamil tua sudah dekat waktu melahirkan di muka pintu sebuah kemah. Lalu beliau bersabda: "Barangkali dia (yakni laki-laki yang memiliki tawanan tersebut) mau menyetubuhinya!". Jawab mereka: "Ya". Maka bersabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya aku berkeinginan untuk melaknatnya dengan satu laknat yang akan masuk bersamanya ke dalam kuburnya, bagaimana dia mewarisinya padahal dia tidak halal baginya, bagaimana dia menjadikannya sebagai budak padahal dia tidak halal baginya."* (HR. Muslim). Inilah yang menjadi mazhabnya Imam Ahmad dan Imam Malik. Dan madzhab yang kedua ini lebih kuat dari madzhab yang pertama dan lebih mendekati kebenaran.

Adapun masalah nasab anak, dia dinasabkan kepada ibunya tidak kepada laki-laki yang menzinai dan menghamili ibunya dan tidak juga kepada laki-laki yang menikahi ibunya setelah ibunya melahirkannya. Atau dengan kata lain dan tegasnya anak yang lahir itu adalah anak zina. Jika anak zina tersebut perempuan, maka ia tidak boleh berwali kepada laki-laki yang menghamili ibunya sebelum nikah dan jika laki-laki yang menghamili ibunya meninggal, maka anak zina (laki-laki atau perempuan) tidak boleh mewarisi hartanya.

Sedangkan boleh tidaknya perempuan yang berzina menikah dengan laki-laki yang bukan menghamilinya, para ulama berbeda pendapat terhadap hal tersebut.

Pendapat pertama menyatakan bahwa hal tersebut diharamkan, pendapat ini adalah pendapatnya Hasan al-Bishry dan lain-lainya. Mereka berdasar pada firman Allah swt.,: Dan perempuan yang berzina tidak menikahinya kecuali laki-laki yang berzina atau pun musrik dan hal tersebut diharamkan bagi orang-orang yang beriman (QS. An-Nur: 3). Ayat ini menurut mereka menyatakan akan keharaman menikahinya perempuan yang berzina dengan laki-laki yang bukan menzinahinya.

Pendapat kedua menyatakan bahwa hal tersebut dibolehkan. Sedang ayat di atas bukan menjelaskan keharaman hal tersebut tetapi menunjukkan atas pencelaan orang yang melakukannya. Pendapat ini dikemukakan oleh jumhur ulama. Akan tetapi mereka yang berpendapat tentang kebolehan menikahnya seorang wanita yang berzina dengan laki-laki yang bukan menzinahinya antara lain:

Pertama, ulama Hanafiyah menyatakan jika wanita yang berzina tidak hamil, maka akad nikahnya dengan laki-laki yang bukan menzinahinya adalah sah. Demikian juga jika si wanita tersebut sedang hamil, demikian menurut Abu Hanifah dan Muhammad. Akan tetapi ia tidak boleh menggaulinya selama belum melahirkan. Adapun sebab tidak bolehnya laki-laki tersebut menggauli wanita tersebut sampai ia melahirkan, adalah sabda Rasulullah saw.,: "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyirami dengan airnya ladang orang lain*". (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzy) yang dimaksud adalah wanita hamil disebabkan orang lain.

Kedua, Abu Yusuf dan Zufar berpendapat bahwa tidak boleh melakukan akad nikah terhadap wanita yang hamil karena zina. Karena kehamilan tersebut menghalanginya untuk menggauli wanita tersebut dan juga menghalangi akad dengannya. Sebagaimana halnya kehamilan yang sah, yaitu sebagaimana tidak bolehnya melaksanakan akad nikah dengan wanita yang hamil bukan karena zina maka dengan wanita yang hamil karena zina pun tidak sah.

Ketiga, ulama Malikiyah menyatakan tidak boleh melaksanakan akad nikah dengan wanita yang berzina sebelum diketahui bahwa wanita tersebut tidak sedang hamil (*istibra*), hal tersebut diketahui dengan haid sebanyak tiga kali atau ditunggu tiga bulan. Karena akad dengannya sebelum *istibra* adalah akad yang fasid dan harus digugurkan.

Keempat, ulama Syafi'iyah mengatakan jika seorang laki-laki berzina dengan seorang wanita, maka tidak diharamkan menikah dengannya, hal tersebut berdasar pada firman Allah:

•Dan kami menghalalkan bagi kalian selain dari itu. (QS. an-Nisaa: 24) juga sabda Rasulullah saw.,: *sesuatu yang haram tidak dapat mengharamkan yang halal.*

Kelima, ulama Hanabilah berpendapat jika seorang wanita berzinah maka tidak boleh bagi laki-laki yang mengetahui hal tersebut menikahnya, kecuali dengan dua syarat: 1). Selesai masa *iddah*-nya dengan dalil di atas. 2). Wanita tersebut bertaubat dari zinanya berdasarkan firman Allah swt., dan hal tersebut diharamkan bagi orang-orang mukmin (an-Nur: 3) dan ayat tersebut berlaku sebelum ia bertaubat. Jika sudah bertaubat hilanglah keharaman menikahnya sebab Rasulullah saw., bersabda: Orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak memiliki dosa.

Sebagai solusi untuk konteks Indonesia, jika hukum *hudud* belum diterapkan di negeri ini, maka orang yang melakukannya harus banyak beristigfar dan segera bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha, dan tidak boleh mengulangi lagi hal tersebut. Karena tidak mungkin orang tersebut melakukan hukuman *hudud* untuk dirinya sendiri, karena hukum *hudud* harus dilaksanakn oleh negara.

❧ || ❧

KRITERIA IMAM DALAM SHALAT

Dalam Islam, banyak sekali hadis yang menyinggung tentang imam dalam shalat berjamaah, karena shalat berjamaah merupakan ikon besar dalam perjalanan spiritualitas umat Islam sendiri. Misalnya, dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw., bersabda: *“Seorang imam (sholat) itu memiliki tanggungjawab. Seorang muadzin itu adalah penjaga amanah. Ya Allah, berikanlah bimbingan kepada para imam tersebut, dan ampunilah dosa-dosa para muadzin itu.”* (HR. Abu Daud)

Kemudian, hadis dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw., bersabda: *“Para imam itu sholat demi kepentingan kalian. Kalau mereka benar, kalian (dan juga mereka) mendapatkan pahala. Tetapi kalau mereka salah, kalian tetap mendapatkan pahala sementara mereka mendapatkan dosa.”* (HR. Bukhari).

Lantas, permasalahan selanjutnya adalah siapa yang berhak untuk menjadi imam dalam shalat. Masalah ini akan terjawab dengan hadis Nabi, dari Abu Mas'ud Al-Anshari ra, bahwa ia menuturkan: Rasulullah saw., bersabda: *“Yang berhak mengimami shalat adalah orang yang paling bagus atau paling banyak hafalan Alqurannya. Kalau dalam Alquran kemampuannya sama, dipilih yang paling mengerti tentang ajaran sunnah (agama). Kalau dalam sunnah juga sama, dipilih yang lebih dahulu berhijrah. Kalau dalam berhijrah juga sama, dipilih yang lebih dahulu masuk Islam.”* Dalam riwayat lain disebutkan: *“..... yang paling tua usianya”* *“Janganlah seseorang mengimami orang lain dalam wilayah kekuasaannya, dan janganlah ia duduk di rumah orang lain di tempat duduk khusus/kehormatan untuk tuan rumah tersebut tanpa seizinnya.”*

Dengan demikian, jika diurutkan, maka yang berhak menjadi imam dalam shalat adalah:

Pertama, yang berhak mengimami shalat adalah orang yang paling bagus atau paling banyak hafalan Alqurannya,

menunjukkan secara tegas bahwa orang yang paling bagus bacaan Alqurannya didahulukan dari orang yang lebih dalam ilmu fikhnya. Itu adalah madzhab imam Ahmad, Abu Hanifah dan sebagian sahabat imam asy-Syafi'i. Imam Malik sendiri, juga imam asy-Syafi'i dan para shahabat beliau menyatakan orang yang lebih paham dalam ilmu fikih didahulukan dari orang yang lebih bagus bacaan Alquran-nya. Karena bacaan yang dibutuhkan dalam shalat sudah tertentu, sementara yang harus diketahui tentang hukum shalat lebih luas lagi. Yang lebih baik, bahwa orang yang lebih mahir dalam Alquran-nya memang didahulukan bila ia sudah mengetahui hukum-hukum shalatnya (lihat Syarah An-Nawawi dari Shahih Muslim).

Kedua, kalau dalam sunnah juga sama, dipilih yang lebih dahulu berhijrah. Hijrah yang didahulukan dalam pemilihan imam tidaklah dikhususkan pada hijrah yang dilakukan oleh Nabi pada masa lalu. Tetapi yang dimaksud adalah hijrah yang tidak akan pernah terputus hingga hari kiamat sebagaimana ditegaskan dalam hadis yakni dari negeri kafir ke negeri Islam demi menjalankan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka orang yang lebih dahulu melakukan hijrah tersebut, didahulukan untuk menjadi imam, karena ia lebih dahulu melakukan ketaatan. (Lihat Al-Mughni oleh Ibnu Qudamah).

Ketiga, yang paling dahulu ke-Islamannya. Dalam riwayat lain disebutkan: yang paling tua usianya. Dalam riwayat lain: yang paling tinggi usianya. Usia di sini berkaitan dengan kemuliaan ke-Islaman yang lebih dahulu. Dan riwayat yang menyebutkan "usia" bukan Islam. Kembalinya kepada usia ke-Islaman karena orang yang lebih tinggi usianya berarti lebih lama ke-Islamannya dibandingkan dengan orang yang lebih rendah usianya (Lihat Al-Mufhim oleh Al-Qurthubi).

Keempat, seorang dilarang untuk mengimami orang lain dalam kekuasaannya yakni dalam wilayah kekuasaannya, yakni wilayah yang menjadi milik atau berada di bawah kekuasaannya. Termasuk di antaranya pemilik suatu rumah atau majelis, imam masjid, dan yang paling tinggi kekuasaannya

adalah pemimpin besar kaum muslimin. Karena kekuasaannya luas. Pemilik satu tempat lebih berhak untuk menjadi imam di tempat tersebut. Bila ia ingin, ia bisa menjadi imam. Tetapi kalau ia ingin, ia bisa menyerahkannya kepada siapa saja yang dia kehendaki, meskipun orang yang dikedepankan itu tidak lebih utama dari seluruh makmum yang ada. Karena itu adalah kekuasaannya, sehingga ia bisa memperlakukannya sesuka hatinya. Seorang pemimpin didahulukan daripada imam masjid dan pemilik rumah. Dan disunnahkan bagi tuan rumah untuk memberikan izin keimamannya kepada orang yang lebih baik daripanya. (Lihat Al-Mufhim oleh Al-Qurthubi).

Dalam masalah pertama dari pertanyaan ini, yaitu syarat sah untuk menjadi imam pada hakikatnya adalah orang yang shalatnya sah. Kalau kita menilai shalat seseorang dan kita bilang shalatnya itu sah, maka kita boleh menjadi makmum di belakangnya. Sebaliknya, kalau kita mengatakan bahwa shalat seseorang itu tidak sah, baik karena tidak lengkap syaratnya, atau rukunnya, atau karena telah terjadi sesuatu yang membatalkan shalatnya, maka kita pun tidak sah untuk menjadi makmum di belakangnya.

Sedangkan dalam masalah kedua, yaitu tentang siapa yang paling utama untuk dijadikan imam shalat, anda sudah benar, yaitu orang yang paling baik bacaan Alquran-nya. Sebab memang demikian hadis Rasulullah saw., tentang masalah ini. Orang paling baik bacaan Alquran-nya adalah orang yang paling berhak maju ke depan menjadi imam, meski pun masih anak kecil, belum kawin, atau pun masih sangat junior. Tidak ada hubungan yang sangat signifikan dengan penghayatan tentang shalat, sebab urusan penghayatan seperti yang anda sebutkan itu sangat nisbi, tidak terukur dan tidak jelas skalanya.

Lalu syarat yang kedua adalah orang yang paling paham dengan urusan agama. Minimal masalah shalat berjamaah serta pernik-perniknya. Apa jadinya kalau seorang imam tidak menguasai fikih shalat? Barulah bila skornya sama, pertimbangan lainnya bisa dimasukkan. Misalnya masalah usia, tingkat penghayatan atau pun masalah lainnya.

HUKUM MENGENAKAN DENDA

Dalam fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat sering kita jumpai berbagai bentuk denda berkaitan dengan transaksi muamalah. Misalnya saja, seorang karyawan yang tidak masuk kerja tanpa izin akan diberikan sanksi berupa pemotongan gaji. Telat membayar angsuran kredit motor juga akan mendapatkan denda setiap hari, dengan nominal rupiah tertentu. Seorang penerjemah buku juga akan didenda dengan nominal tertentu setiap harinya oleh penerbit, jika buku ternyata belum selesai diterjemahkan sampai batas waktu yang telah disepakati. Percetakan yang tidak tepat waktu juga dituntut untuk membayar denda dengan jumlah tertentu. Bayar listrik sesudah tanggal 20 juga akan dikenai denda oleh pihak PLN (Perusahaan Listrik Negara).

Inilah beberapa hal yang saya pikir tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Lantas, bagaimanakah hukum dari berbagai jenis denda di atas menurut Islam, apakah diperbolehkan secara mutlak, ataukah terlarang secara mutlak, ataukah perlu rincian? Tema ini merupakan bahasan kita pada rubrik hukum Islam edisi ini. Persyaratan denda sebagaimana di atas diistilahkan oleh para ulama dengan nama syarh jaza'i.

Hukum persyaratan semisal ini berkaitan erat dengan hukum syarat dalam transaksi dalam pandangan para ulama. Ulama tidak memiliki titik pandang yang sama terkait dengan hukum asal berbagai bentuk transaksi dan persyaratan di dalamnya. Ada dua pendapat mengenai hal ini, yaitu: 1). Pendapat pertama menyatakan bahwa hukum asalnya adalah terlarang, kecuali persyaratan-persyaratan yang dibolehkan oleh syariat. 2). Pendapat kedua menegaskan bahwa hukum asal dalam masalah ini adalah sah dan boleh, tidak haram dan tidak pula batal, kecuali terdapat dalil dari syariat yang menunjukkan haram dan batalnya.

Menurut saya, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang kedua, dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, dalam banyak ayat dan hadis, kita dapatkan perintah untuk memenuhi perjanjian, transaksi, dan persyaratan, serta menunaikan amanah. Jika memenuhi dan memperhatikan perjanjian secara umum adalah perkara yang diperintahkan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa hukum asal transaksi dan persyaratan adalah sah. Makna dari sahnya transaksi adalah maksud diadakannya transaksi itu terwujud, sedangkan maksud pokok dari transaksi adalah dijalankan.

Kedua, dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Kaum muslimin itu berkewajiban melaksanakan persyaratan yang telah mereka sepakati." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Makna kandungan hadis ini didukung oleh berbagai dalil dari Alquran dan As-Sunnah. Maksud dari persyaratan adalah mewajibkan sesuatu yang pada asalnya tidak wajib, tidak pula haram. Segala sesuatu yang hukumnya mubah akan berubah menjadi wajib jika terdapat persyaratan.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Segala syarat yang tidak menyelisihi syariat adalah sah, dalam semua bentuk transaksi. Semisal penjual yang diberi syarat agar melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu dalam transaksi jual-beli, baik maksud pokoknya adalah penjual ataupun barang yang diperdagangkan. Syarat dan transaksi jual-belinya adalah sah."

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengatakan: "*Kaidah yang sesuai dengan syariat adalah segala syarat yang menyelisihi hukum Allah dan kitab-Nya adalah syarat yang dinilai tidak ada (batil). Adapun syarat yang tidak demikian adalah tergolong syarat yang harus dilaksanakan, karena kaum muslimin berkewajiban memenuhi persyaratan yang telah disepakati bersama, kecuali persyaratan yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Inilah pendapat yang dipilih oleh guru kami, Ibnu Taimiyyah.*"

Berdasar keterangan di atas, maka *syarth jaza'i* adalah diperbolehkan, asalkan hakikat transaksi tersebut bukanlah transaksi utang-piutang dan nominal dendanya wajar, sesuai dengan besarnya kerugian secara riil. *Syarth jaza'i* adalah kesepakatan antara dua orang yang mengadakan transaksi untuk menetapkan kompensasi materi yang berhak didapatkan oleh pihak yang membuat persyaratan, disebabkan kerugian yang diterima karena pihak kedua tidak melaksanakan kewajibannya atau terlambat dalam melaksanakan kewajibannya.

Adanya *syarth jaza'i* (denda) yang disebabkan oleh keterlambatan penyerahan barang dalam transaksi salam (jual beli pesanan) tidak dibolehkan, karena hakikat transaksi salam adalah utang, sedangkan persyaratan adanya denda dalam utang-piutang dikarenakan faktor keterlambatan adalah suatu hal yang terlarang. Sebaliknya, adanya kesepakatan denda sesuai kesepakatan kedua belah pihak dalam transaksi *istishna'* adalah hal yang dibolehkan, selama tidak ada kondisi tak terduga. *Istishna'* adalah kesepakatan bahwa salah satu pihak akan membuatkan benda tertentu untuk pihak kedua, sesuai dengan pesanan yang diminta.

Namun bila pembeli dalam transaksi *ba'i bit-taqshith* (jual-beli kredit) terlambat menyerahkan cicilan dari waktu yang telah ditetapkan, maka dia tidak boleh dipaksa untuk membayar tambahan (denda) apa pun, baik dengan adanya perjanjian sebelumnya ataupun tanpa perjanjian, karena hal tersebut adalah riba yang haram.

Perjanjian denda ini boleh diadakan bersamaan dengan transaksi asli, boleh pula dibuat kesepakatan menyusul, sebelum terjadinya kerugian. Persyaratan denda ini dibolehkan untuk semua bentuk transaksi finansial, selain transaksi-transaksi yang hakikatnya adalah transaksi utang-piutang, karena persyaratan denda dalam transaksi utang adalah riba senyatanya.

Berdasarkan hal ini, maka persyaratan ini dibolehkan dalam transaksi *muqawalah* bagi muqawil (orang yang berjanji

untuk melakukan hal tertentu untuk melengkapi syarat tertentu, semisal membangun rumah atau memperbaiki jalan raya). Akan tetapi, tidak boleh diadakan persyaratan denda dalam jual-beli kredit sebagai akibat pembeli yang terlambat untuk melunasi sisa cicilan, baik karena faktor kesulitan ekonomi ataupun keengganan. Demikian pula dalam transaksi *istishna'* untuk pihak pemesan barang, jika dia terlambat menunaikan kewajibannya.

Jadi, anggapan sebagian orang bahwa *syarth jaza'i* secara mutlak itu mengandung unsur riba nasi'ah adalah anggapan yang tidak benar. Anggapan ini tidaklah salah jika ditujukan untuk transaksi-transaksi yang pada asalnya adalah utang-piutang.



SEPUTAR PERAYAAN NATAL

Sudah sering kita mendengar ucapan semacam ini menjelang perayaan Natal yang dilaksanakan oleh orang Nashrani. Mengenai dibolehkannya mengucapkan selamat natal ataukah tidak kepada orang Nashrani, sebagian kaum muslimin masih kabur mengenai hal ini. Sebagian di antara mereka dikaburkan oleh pemikiran sebagian orang yang dikatakan pintar atau cendekiawan, sehingga mereka menganggap bahwa mengucapkan selamat natal kepada orang Nashrani tidaklah mengapa alias 'boleh-boleh saja'. Namun, untuk mengetahui manakah yang benar, tentu saja kita harus merujuk pada Al quran dan Sunnah, juga pada ulama yang mumpuni atau betul-betul memahami agama ini.

Pertama, memberi ucapan "Selamat Natal" atau mengucapkan selamat dalam hari raya mereka (dalam agama) yang lainnya pada orang kafir adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama, sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam kitabnya Ahkamu Ahlidz Dzimmah. Beliau mengatakan: "Adapun memberi ucapan selamat pada syi'ar-syi'ar kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir (seperti mengucapkan selamat natal) adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin. Contohnya adalah memberi ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka seperti mengatakan, 'Semoga hari ini adalah hari yang berkah bagimu', atau dengan ucapan selamat pada hari besar mereka dan semacamnya. Kalau memang orang yang mengucapkan hal ini bisa selamat dari kekafiran, namun dia tidak akan lolos dari perkara yang diharamkan".

Ucapan selamat hari raya seperti ini pada mereka sama saja dengan kita mengucapkan selamat atas sujud yang mereka lakukan pada salib, bahkan perbuatan seperti ini lebih besar dosanya di sisi Allah. Ucapan selamat semacam ini lebih dibenci oleh Allah dibanding seseorang memberi ucapan selamat pada

orang yang minum minuman keras, membunuh jiwa, berzina, atau ucapan selamat pada maksiat lainnya. Banyak orang yang kurang paham agama terjatuh dalam hal tersebut. Orang-orang semacam ini tidak mengetahui kejelekan dari amalan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan selamat pada seseorang yang berbuat maksiat, bid'ah atau kekufuran, maka dia pantas mendapatkan kebencian dan murka Allah swt.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita tangkap bahwa mengucapkan selamat pada hari raya orang kafir adalah sesuatu yang diharamkan. Alasannya, ketika mengucapkan seperti ini berarti seseorang itu setuju dan ridho dengan syiar kekufuran yang mereka perbuat. Meskipun mungkin seseorang tidak ridho dengan kekufuran itu sendiri, namun tetap tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk ridho terhadap syiar kekufuran atau memberi ucapan selamat pada syiar kekafiran lainnya karena Allah swt., sendiri tidaklah meridhoi hal tersebut. Sebagaimana firman Allah swt.,: "Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (QS. Az-Zumar: 7)

Kedua, apakah perlu membalas ucapan selamat natal? Memberi ucapan selamat semacam ini pada mereka adalah sesuatu yang diharamkan, baik mereka adalah rekan bisnis ataukah tidak. Jika mereka mengucapkan selamat hari raya mereka pada kita, maka tidak perlu kita jawab karena itu bukanlah hari raya kita dan hari raya mereka sama sekali tidak diridhoi oleh Allah swt.

Hari raya tersebut boleh jadi hari raya yang dibuat-buat oleh mereka. Atau mungkin juga hari raya tersebut disyariatkan, namun setelah Islam datang, ajaran mereka dihapus dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi saw., dan ajaran Islam ini adalah ajaran untuk seluruh makhluk. Mengenai agama Islam yang mulia ini, Allah swt., berfirman: "Barangsiapa mencari

agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imron: 85)

Ketiga, bagaimana jika menghadiri perayaan natal? Adapun seorang muslim memenuhi undangan perayaan hari raya mereka, maka ini diharamkan. Karena perbuatan semacam ini tentu saja lebih parah daripada cuma sekedar memberi ucapan selamat terhadap hari raya mereka. Menghadiri perayaan mereka juga bisa jadi menunjukkan bahwa kita ikut berserikat dalam mengadakan perayaan tersebut.

Keempat, bagaimana hukum menyerupai orang Nashrani dalam merayakan Natal? Begitu pula diharamkan bagi kaum muslimin menyerupai orang kafir dengan mengadakan pesta natal, atau saling tukar kado (hadiah), atau membagi-bagikan permen atau makanan (yang disimbolkan dengan 'santa clause' yang berseragam merah-putih, lalu membagi-bagikan hadiah) atau sengaja meliburkan kerja (karena bertepatan dengan hari Natal). Alasannya, Nabi saw., bersabda: "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Barangsiapa yang melakukan sebagian dari hal ini maka dia berdosa, baik dia melakukannya karena alasan ingin ramah dengan mereka, atau supaya ingin mengikat persahabatan, atau karena malu atau sebab lainnya. Perbuatan seperti ini termasuk cari muka (menjilat), namun agama Allah yang jadi korban. Ini juga akan menyebabkan hati orang kafir semakin kuat dan mereka akan semakin bangga dengan agama mereka.



NYANYIAN DALAM ISLAM

⧫eprihatinan yang dalam akan kita rasakan, kalau kita melihat ulah generasi muda Islam saat ini yang cenderung liar dalam bermain musik atau bernyanyi. Mungkin mereka berkiblat kepada penyanyi atau kelompok musik terkenal yang umumnya memang bermental bejat dan bobrok serta tidak berpegang dengan nilai-nilai Islam. Atau mungkin juga, mereka cukup sulit atau jarang mendapatkan teladan permainan musik dan nyanyian yang Islami di tengah suasana hedonistik yang mendominasi kehidupan saat ini. Walhasil, generasi muda Islam akhirnya cenderung meniru kepada para pemusik atau penyanyi sekuler yang sering mereka saksikan atau dengar di TV, radio, kaset, VCD, dan berbagai media lainnya.

Tak dapat diingkari, kondisi memprihatinkan tersebut tercipta karena sistem kehidupan kita telah menganut paham sekularisme yang sangat bertentangan dengan Islam. Muhammad Quthb mengatakan sekularisme adalah *iqamatul hayati 'ala ghayri asasin minad din*, artinya, mengatur kehidupan dengan tidak berasaskan agama (Islam). Atau dalam bahasa yang lebih tajam, sekularisme menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani adalah memisahkan agama dari segala urusan kehidupan (*fashl ad-din 'an al-hayah*). Dengan demikian, sekularisme sebenarnya tidak sekedar terwujud dalam pemisahan agama dari dunia politik, tetapi juga nampak dalam pemisahan agama dari urusan seni budaya, termasuk seni musik dan seni vokal (nyanyian).

Saya ingin sampaikan, bahwa hukum menyanyi dan bermain musik (kibot) bukan hukum yang disepakati oleh para fuqaha, melainkan hukum yang termasuk dalam masalah khilafiyah. Jadi para ulama mempunyai pendapat berbeda-beda dalam masalah ini. Mereka sepakat mengenai haramnya nyanyian yang mengandung kekejian, kefasikan, dan menyeret seseorang kepada kemaksiatan, karena pada

hakikatnya nyanyian itu baik jika memang mengandung ucapan-ucapan yang baik, dan jelek apabila berisi ucapan yang jelek. Sedangkan setiap perkataan yang menyimpang dari adab Islam adalah haram. Maka bagaimana menurut kesimpulan Anda jika perkataan seperti itu diiringi dengan nada dan irama yang memiliki pengaruh kuat? Mereka juga sepakat tentang diperbolehkannya nyanyian yang baik pada acara-acara gembira, seperti pada resepsi pernikahan, saat menyambut kedatangan seseorang, dan pada hari-hari raya. Mengenai hal ini terdapat banyak hadits yang sahih dan jelas.

Dalam pembahasan hukum musik dan menyanyi ini, saya melakukan pemilahan hukum berdasarkan variasi dan kompleksitas fakta yang ada dalam aktivitas bermusik dan menyanyi. Menurut saya, terlalu sederhana jika hukumnya hanya digolongkan menjadi dua, yaitu hukum memainkan musik dan hukum menyanyi. Sebab fakta yang ada, lebih beranekaragam dari dua aktivitas tersebut. Maka dari itu, paling tidak ada 2 (dua) hukum fiqih yang berkaitan dengan aktivitas bermain musik dan menyanyi, yaitu:

Pertama, hukum melantunkan nyanyian (ghina'). Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum menyanyi (al-ghina' / at-taghamni). Sebagian mengharamkan nyanyian dan sebagian lainnya menghalalkan. Masing-masing mempunyai dalilnya sendiri-sendiri. Dalil-dalil yang mengharamkan nyanyian, berdasarkan firman Allah dalam (QS. Luqmān: 6).

Beberapa ulama di antaranya al-Hasan, al-Qurthubi, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud menafsirkan maksud lahwāl hadits ini sebagai nyanyian, musik atau lagu. Hadits Abu Malik Al-Asy'ari ra bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya akan ada di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat-alat musik (*al-ma'azif*).” (HR. Bukhari). Dalil-dalil yang menghalalkan nyanyian, sebagaimana Firman Allah dalam (QS. al-Ma'idah: 87).

Ruba'i binti Mu'awwidz bin Afra berkata: Nabi saw., mendatangi pesta perkawinanku, lalu beliau duduk di atas

dipan seperti dudukmu denganku, lalu mulailah beberapa orang hamba perempuan kami memukul gendang dan mereka menyanyi dengan memuji orang yang mati syahid pada perang Badar. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata: "Di antara kita ada Nabi saw., yang mengetahui apa yang akan terjadi kemudian." Maka Nabi saw bersabda: "Tinggalkan omongan itu. Teruskanlah apa yang kamu (nyanyikan) tadi." (HR. Bukhari).

Kedua, hukum mendengarkan nyanyian. Hukum menyanyi tidak dapat disamakan dengan hukum mendengarkan nyanyian. Sebab memang ada perbedaan antara melantunkan lagu (at-taghanni bi al-ghina') dengan mendengar lagu (sama' al-ghina'). Hukum melantunkan lagu termasuk dalam hukum af'al (perbuatan) yang hukum asalnya wajib terikat dengan hukum syara' (at-taqayyud bi al-hukm asy-syar'i). Sedangkan mendengarkan lagu, termasuk dalam hukum af-'al-jibiliyyah, yang hukum asalnya mubah. Af'al jibiliyyah adalah perbuatan-perbuatan alamiah manusia, yang muncul dari penciptaan manusia, seperti berjalan, duduk, tidur, menggerakkan kaki, menggerakkan tangan, makan, minum, melihat, membaui, mendengar, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan yang tergolong kepada af'al jibiliyyah ini hukum asalnya adalah mubah, kecuali adfa dalil yang mengharamkan.

Ada hukum lain, yaitu mendengarkan nyanyian secara interaktif (istima' li al-ghina'). Dalam bahasa Arab, ada perbedaan antara mendengar (as-sama') dengan mendengar-interaktif (istima'). Mendengar nyanyian (sama' al-ghina') adalah sekedar mendengar, tanpa ada interaksi misalnya ikut hadir dalam proses menyanyinya seseorang. Sedangkan istima' li al-ghina', adalah lebih dari sekedar mendengar, yaitu ada tambahannya berupa interaksi dengan penyanyi, yaitu duduk bersama sang penyanyi, berada dalam satu forum, berdiam di sana, dan kemudian mendengarkan nyanyian sang penyanyi.

Jadi kalau mendengar nyanyian (sama' al-ghina') adalah perbuatan jibiliyyah, sedang mendengar-menghadiri nyanyian

(istima' al-ghina') bukan perbuatan jibiliyyah. Jika seseorang mendengarkan nyanyian secara interaktif, dan nyanyian serta kondisi yang melingkupinya sama sekali tidak mengandung unsur kemaksiatan atau kemungkaran, maka orang itu boleh mendengarkan nyanyian tersebut. Adapun jika seseorang mendengar nyanyian secara interaktif (istima' al-ghina') dan nyanyiannya adalah nyanyian haram, atau kondisi yang melingkupinya haram (misalnya ada ikhthilat) karena disertai dengan kemaksiatan atau kemungkaran, maka aktivitasnya itu adalah haram.

Dari berbagai pendapat tersebut, saya cenderung untuk berpendapat bahwa nyanyian adalah halal, karena asal segala sesuatu adalah halal selama tidak ada nash sahih yang mengharamkannya.



AMALAN KETIKA GERHANA

Kejadian gerhana, baik bulan maupun matahari, memang merupakan kejadian yang langka. Bisa jadi dalam rentang waktu bertahun-tahun, tapi mungkin juga dalam satu tahun yang sama, seperti yang pernah terjadi pada tahun 2009 yang lalu dan tahun 2011 ini. Karena kejadian yang langka ini, maka sebagian besar orang ingin menyaksikan fenomena itu dengan berbagai cara. Ada yang mengamati dengan menggunakan kamera foto tertentu, kertas/plastik film atau ada juga yang menggunakan air sebagai cerminnya. Memang, melihat langsung kejadian itu tanpa alat yang dapat melindungi mata, berisiko kebutaan.

Islam sebagai ajaran yang lengkap tak luput juga menuntun kita untuk menyikapi kejadian itu dengan tuntunan syariat yang akan lebih meningkatkan ketauhidan dan aqidah islamiyah. Pakar bahasa Arab, memberi istilah berbeda pada gerhana matahari dan bulan. Gerhana matahari mereka namakan dengan khusuf adalah artinya terhalangnya cahaya matahari atau berkurangnya cahaya matahari disebabkan bulan yang terletak di antara matahari dan bumi. Sedangkan khusuf sebutan untuk gerhana bulan.

Dalam kajian Islam, amalan yang dianjurkan ketika seseorang melihat terjadinya gerhana bulan antara lain:

Pertama, perbanyaklah dzikir, istighfar, takbir, sedekah dan bentuk ketaatan lainnya. Dari 'Aisyah ra. Nabi saw., bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Gerhana ini tidak terjadi karena kematian seseorang atau lahirnya seseorang. Jika melihat hal tersebut maka berdo'alah kepada Allah, bertakbirlah, kerjakanlah shalat dan bersedekahlah." (HR. Bukhari)

Kedua, keluar mengerjakan shalat gerhana secara berjama'ah di masjid. Salah satu dalil yang menunjukkan hal ini sebagaimana dalam hadits dari 'Aisyah ra.; *bahwasanya Nabi saw., mengendari kendaraan di pagi hari lalu terjadilah*

gerhana. Laki Nabi saw., melewati kamar istrinya (yang dekat dengan masjid) laki beliau berdiri dan menunaikan shalat. (HR. Bukhari). Ibnu Hajar mengatakan, "Yang sesuai dengan ajaran Nabi saw., adalah mengerjakan shalat gerhana di masjid. Seandainya tidak demikian, tentu shalat tersebut lebih tepat dilaksanakan di tanah lapang agar nanti lebih mudah melihat berakhirnya gerhana." (Fathul Bari, 4/10).

Hadis Nabi saw.: "Jika kalian melihat gerhana tersebut, maka shalatlah." (HR. Bukhari). Dalam hadis ini, beliau saw., tidak mengatakan, "(Jika kalian melihatnya), shalatlah kalian di masjid." Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa shalat gerhana diperintahkan untuk dikerjakan walaupun seseorang melakukan shalat tersebut sendirian. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum shalat gerhana bulan dan matahari adalah *sunnah mu'akkadah* (sunnah yang sangat ditekankan). Namun, menurut Imam Abu Hanifah, shalat gerhana dihukumi wajib. Imam Malik sendiri menyamakan shalat gerhana dengan shalat Jum'at. Terlepas dari beragam pendapat tentang hukum shalat gerhana, namun sebaiknya kita menunaikannya sebagai bentuk ketaatan pada Rasulullah saw.

Waktu pelaksanaan shalat gerhana adalah mulai ketika gerhana muncul sampai gerhana tersebut hilang. Shalat gerhana juga boleh dilakukan pada waktu terlarang untuk shalat. Jadi, jika gerhana muncul setelah Ashar, padahal waktu tersebut adalah waktu terlarang untuk shalat, maka shalat gerhana tetap boleh dilaksanakan. Dalilnya adalah: "Jika kalian melihat kedua gerhana matahari dan bulan, bersegeralah menunaikan shalat." (HR. Bukhari). Dalam hadis ini tidak dibatasi waktunya. Kapan saja melihat gerhana termasuk waktu terlarang untuk shalat, maka shalat gerhana tersebut tetap dilaksanakan.

Shalat gerhana dilakukan sebanyak dua raka'at dan ini berdasarkan kesepakatan para ulama. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai tata caranya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa shalat gerhana dilakukan dengan dua

raka'at dan setiap raka'at ada dua kali ruku', dan dua kali sujud sebagaimana hadis riwayat Bukhari di atas. Ringkasnya, tata cara shalat gerhana adalah: 1). Berniat di dalam hati; 2). *Takbiratul ihram*; 3). Membaca do'a *iftitah* dan ber-*ta'awudz*, kemudian membaca surat Al-Fatihah dan membaca surat yang panjang (seperti surat Al Baqarah) sambil dijaharkan (dikeraskan suaranya, bukan lirih) sebagaimana terdapat dalam hadis Aisyah: "*Nabi saw., menjaharkan (mengeraskan) bacaannya ketika shalat gerhana.*" (HR. Bukhari dan Muslim); 4). Ruku' sambil memanjangkannya; 5). Bangkit dari ruku' (*i'tidal*) sambil mengucapkan '*sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamd*'; 6). Setelah *i'tidal* ini tidak langsung sujud, namun dilanjutkan dengan membaca Al-Fatihah dan surat yang panjang. Berdiri yang kedua ini lebih singkat dari yang pertama; 7). Kemudian ruku' kembali (ruku' kedua) yang panjangnya lebih pendek dari ruku' sebelumnya; 8). Bangkit dari ruku' (*i'tidal*); 9). Sujud yang panjangnya sebagaimana ruku', lalu duduk di antara dua sujud kemudian sujud kembali; 10). Bangkit dari sujud lalu mengerjakan raka'at kedua sebagaimana raka'at pertama hanya saja bacaan dan gerakan-gerakannya lebih singkat dari sebelumnya; 11). Salam; dan 12). Setelah itu imam menyampaikan khutbah kepada para jama'ah yang berisi anjuran untuk berdzikir, berdo'a, beristighfar, sedekah, dan membebaskan budak.

Ketiga, wanita juga boleh shalat gerhana bersama kaum pria. Dari Asma' binti Abi Bakr, beliau berkata: "*Saya mendatangi Aisyah ra. - isteri Nabi saw - ketika terjadi gerhana matahari. Saat itu manusia tengah menegakkan shalat. Ketika Aisyah turut berdiri untuk melakukan sholat, saya bertanya: 'Kenapa orang-orang ini?' Aisyah mengisyaratkan tangannya ke langit seraya berkata, 'Subhanallah (Maha Suci Allah).' Saya bertanya: 'Tanda (gerhana)?' Aisyah lalu memberikan isyarat untuk mengatakan iya.*" (HR. Bukhari)

Keempat, menyeru jama'ah dengan panggilan "*ash sholatu jaami'ah*" dan tidak ada adzan maupun iqomah. Dari 'Aisyah

ra., beliau mengatakan: "Aisyah ra., menuturkan bahwa pada zaman Nabi saw., pernah terjadi gerhana matahari. Beliau lalu mengutus seseorang untuk memanggil jama'ah dengan: 'ash-shalatu jami'ah' (mari kita lakukan shalat berjama'ah). Orang-orang lantas berkumpul. Nabi lalu maju dan bertakbir. Beliau melakukan empat kali ruku' dan empat kali sujud dalam dua raka'at." (HR. Muslim).

Kelima, berkhotbah setelah shalat gerhana. Dalam kitab *Fiqh Sunnah* bahwa disunnahkan setelah shalat gerhana untuk berkhotbah, sebagaimana yang dipilih oleh Imam Asy-Syafi'i, Ishaq, dan banyak sahabat.

Mengenai dampaknya, fenomena kejadian gerhana merupakan bukti kebesaran Allah yang ditunjukkan kepada makhluk-Nya untuk dijadikan bahan *tafakur*. Gerhana sering juga disebut sebagai gejala alam yang bisa diprediksi kapan kejadiannya. Namun, semua itu adalah kehendak Allah. Bagi Dia bisa saja andaikata tidak mengembalikan posisi bulan dan matahari sebagaimana sebelumnya. Jika hal ini terjadi tentu akan datang bencana yang hebat di muka bumi ini, karena selamanya matahari, yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk di bumi ini, akan terhalang oleh bulan dan kita akan mengalami seperti malam yang sangat panjang.

Oleh karena itu, sikap yang tepat ketika fenomena gerhana ini adalah takut dan khawatir namun tetap berpengharapan kepada Allah. Jangan mengikuti kebiasaan orang-orang yang hanya ingin menyaksikan peristiwa gerhana dengan membuat album kenangan fenomena tersebut, tanpa mau mengindahkan tuntunan dan ajakan Nabi saw., ketika itu. Siapa tahu peristiwa ini adalah tanda datangnya bencana atau adzab, atau tanda semakin dekatnya hari kiamat.



MENYEMIR RAMBUT

Sehubungan dengan masalah ini ada satu riwayat yang menerangkan, bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak memperkenankan menyemir rambut dan merombaknya, dengan suatu anggapan bahwa berhias dan mempercantik diri itu dapat menghilangkan arti beribadah dan beragama, seperti yang dikerjakan oleh para rahib dan ahli-ahli Zuhud yang berlebih-lebihan itu. Namun Rasulullah saw. melarang *taqlid* pada suatu kaum dan mengikuti jejak mereka, agar selamanya kepribadian umat Islam itu berbeda, lahir dan batin. Untuk itulah maka dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. mengatakan: *"Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak mau menyemir rambut, karena itu berbedalah kamu dengan mereka."* (HR. Bukhari)

Perintah di sini mengandung arti sunnat, sebagaimana biasa dikerjakan oleh para sahabat, misalnya Abubakar dan Umar. Sedang yang lain tidak melakukannya, seperti Ali, Ubai bin Kaab dan Anas.

Tetapi warna apakah semir yang dibolehkan itu? Dengan warna hitam dan yang lainkah atau harus menjauhi warna hitam? Namun yang jelas, bagi orang yang sudah tua, ubannya sudah merata baik di kepalanya ataupun jenggotnya, tidak layak menyemir dengan warna hitam. Oleh karena itu tatkala Abubakar membawa ayahnya Abu Kuhafah ke hadapan Nabi pada hari penaklukan Makkah, sedang Nabi melihat rambutnya bagaikan pohon tsaghamah yang serba putih buahnya maupun bunganya. Untuk itu, maka bersabdalah Nabi: *"Ubahlah ini (uban) tetapi jauhilah warna hitam."* (HR. Muslim)

Adapun orang yang tidak seumur dengan Abu Kuhafah (yakni belum begitu tua), tidaklah berdosa apabila menyemir rambutnya itu dengan warna hitam. Dalam hal ini az-Zuhri pernah berkata: *"Kami menyemir rambut dengan warna hitam apabila wajah masih nampak muda, tetapi kalau wajah sudah*

mengerut dan gigi pun telah goyah, kami tinggalkan warna hitam tersebut." Termasuk yang membolehkan menyemir dengan warna hitam ini ialah segolongan dari ulama salaf termasuk para sahabat, seperti: Saad bin Abu Waqqash, Uqbah bin Amir, Hasan, Husen, Jarir dan lain-lain.

Sedang dari kalangan para ulama ada yang berpendapat tidak boleh warna hitam kecuali dalam keadaan perang supaya dapat menakutkan musuh, kalau mereka melihat tentara-tentara Islam semuanya masih nampak muda. Dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar mengatakan: "*Sebaik-baik bahan yang dipakai untuk menyemir uban ialah pohon inai dan katam.*" (HR. Tirmizi) Inai berwarna merah, sedang *katam* sebuah pohon yang tumbuh di zaman Rasulullah s.a.w. yang mengeluarkan zat berwarna hitam kemerah-merahan. Anas bin Malik meriwayatkan, bahwa Abubakar menyemir rambutnya dengan inai dan katam, sedang Umar hanya dengan inai saja.

Dari Jabir ra., dia berkata: "Pada hari penaklukan Makkah, Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) datang dalam keadaan kepala dan jenggotnya telah memutih (seperti kapas, artinya beliau telah beruban). Lalu Rasulullah saw., bersabda: "*Ubahlah uban ini dengan sesuatu, tetapi hindarilah warna hitam.*" (HR. Muslim). Ulama besar Syafi'iyah, An-Nawawi membawakan hadits ini dalam bab "*Dianjurkannya menyemir uban dengan shofroh (warna kuning), hamroh (warna merah) dan diharamkan menggunakan warna hitam*".

Ketika menjelaskan hadits di atas An Nawawi rahimahullah mengatakan, "Menurut madzhab kami (Syafi'iyah), menyemir uban berlaku bagi laki-laki maupun perempuan yaitu dengan *shofroh* (warna kuning) atau *hamroh* (warna merah) dan diharamkan menyemir uban dengan warna hitam menurut pendapat yang terkuat. Ada pula yang mengatakan bahwa hukumnya hanyalah makruh (makruh tanzih). Namun pendapat yang menyatakan haram lebih tepat berdasarkan sabda Rasulullah saw.;" "*hindarilah warna hitam*". Inilah pendapat yang menurut saya lebih baik untuk diamalkan.

Demikian pembahasan yang kami sajikan mengenai uban dan menyemir rambut. Semoga pembahasan kali ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah selalu memberikan kita ketakwaan dan memberi kita taufik untuk menjauhkan diri dari yang haram.

❧ || ❧

WANITA HAID MEMBACA AL-QUR'AN

Dada dasarnya seorang muslim/muslimah dianjurkan untuk membaca al-Quran, karena membaca al-Quran merupakan bagian dari ibadah (*al-muta'abbad bi tilawatih*). Namun untuk membaca al-Quran disyaratkan untuk bersuci terlebih dahulu dari *hadats*, baik *hadats* kecil maupun *hadats* besar. Nah, orang yang sedang haidh atau nifas adalah termasuk orang yang sedang menanggung *hadats*, oleh karenanya tidak boleh membaca al-Quran, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Orang yang sedang haidh atau junub tidak boleh membaca sesuatu dari al-Quran"* (HR. at-Tirmidzi dan al-Baihaqi).

Yang perlu diperhatikan bahwa pengertian "membaca" di sini adalah mengucapkan ayat-ayat al-Quran melalui mulut, baik dengan melihat *mushhaf* ataupun dengan mengucapkan ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Sedangkan apabila orang yang sedang haidh/nifas tersebut hafal ayat-ayat al-Quran kemudian membacanya dalam hati, maka yang demikian itu dibolehkan.

Memang, ada pendapat dalam mazhab Malikiyah yang membolehkan bagi orang haidh untuk membaca al-Quran, dengan alasan bahwa Sayyidatina Aisyah R.A. pernah membaca al-Quran dalam keadaan sedang haidh. Namun pendapat tersebut ditentang oleh sebagian besar (*jumhur*) ulama, dengan alasan bahwa apa yang dilakukan oleh sayyidatina Aisyah RA tersebut (jika riwayatnya dianggap shahih) bukan otomatis menunjukkan bolehnya membaca al-Quran bagi orang yang sedang haidh, karena bertentangan dengan sabda Nabi di atas dan bertentangan dengan pendapat para sahabat lainnya.

Selain itu, orang yang sedang haidh/nifas juga dilarang untuk berdiam diri atau beraktivitas di masjid, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Aku tidak menghalalkan masjid bagi orang yang sedang haidh ataupun yang junub"* (HR. al-Baihaqi).

Namun apabila aktivitas yang dilakukan hanya sebentar (misalnya berjalan sepiantas-lalu) dan yakin tidak akan mengotori masjid maka yang demikian itu dibolehkan (lihat:

al-Majmu' Syarh al-Muhazzab). Dengan demikian menjadi jelas bahwa orang yang haidh/nifas tidak boleh beraktivitas terlalu lama di masjid, termasuk mengikuti pengajian apalagi belajar membaca al-Quran.

Hukum haid sama dengan junub. Dalam masalah ini setidaknya ada 3 pendapat:

Pertama, tidak boleh bagi orang yang junub dan haid membaca al-Quran. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama, karena berdasarkan hadis: "Tiada apapun yang mencegah Nabi saw., membaca al-Quran kecuali junub. Dan hukum wanita yang haid sama dengan orang junub.

Kedua, Boleh membaca al-Quran bagi orang yang junub dan haid. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Imam Syafi'i dalam *qaul jadid* (menurut az-Zarkasyi), sebagian ulama mutaakhirin madzhab Syafi'i seperti Ibnul Mundzir dan ad-Darimi, Dawud adh-Dhahiri. Hadis ini hadis fi'li (perbuatan) bukan qouli (ucapan) yang tidak mewajibkan apapun karena merupakan persangkaan rowi, dan tidak ada dalil yang tetap yang bisa dijadikan hujjah, serta asal dari sesuatu adalah tidak adanya keharaman.

Ketiga, orang yang haid boleh membaca al-Quran tetapi orang yang junub tidak boleh. Ini adalah pendapat Imam Malik yang membedakan antara haid dengan junub.

Para ulama memperbolehkan membaca al-Quran sedikit bagi orang yang junub atau haid dengan syarat-syarat berikut: 1). Madzhab Maliki: boleh membaca saat menjaga diri dari musuh atau saat beristidlal dengan al-Quran akan hukum syar'i; 2). Madzhab Hanafi: boleh membaca saat memulai pekerjaan penting dengan basmalah atau saat berdoa dengannya; 3). Madzhab Syafi'i: boleh membaca jika diniati dzikir bukan membaca quran; dan 4). Madzhab Hanbali: hanya boleh membaca ayat yang pendek.

Kesimpulannya bagi ustadzah yang haid boleh mengajar sedikit al-Quran untuk memberi contoh kepada muridnya menurut pendapat sebagian ulama. Demikian penjelasan saya, semoga bermanfaat.

NIKAH TAHLIL (CINA BUTA)

Nikah secara *tahlil* adalah kesepakatan diantara wali perempuan dan calon suami bahwa jika ia menikahinya dan telah menyetubuhinya, maka dia harus mencerainya agar dapat kembali ke suaminya yang pertama. Bagaimana hukum nikah tahlil ini ?

Ulama Syafi'iyah dan lainnya berpendapat nikah tahlil haram dan tidak sah jika kesepakatan harus bercerai setelah melakukan persetubuhan disebut dalam tubuh akad (*sulbi akad*). Jika kedua calon suami isteri atau wali perempuan dan calon suami berkesepakatan di luar akad untuk bercerai setelah terjadi persetubuhan dan kesepakatan tersebut tidak disebut dalam akad, maka nikah itu sah dan tidak haram. Berikut kutipan pendapat ulama Syafi'iyah, antara lain :

Pertama, berkata 'Ali Syibrān al-Malusi: "Adapun jika bersepakat keduanya sebelum melaksanakan akad untuk bercerai dalam dalam waktu tertentu dan tidak disebut dalam akad, maka tidak mengapa tetapi sepatutnya makruh".

Kedua, Ibnu Hajar Haitamy mengatakan: Jumhur Ulama menempatkan maksud hadits "Allah melaknat muhallil dan muhallal lahu" apabila disebut secara terang dalam akad dengan mensyaratkan apabila sudah terjadi persetubuhan maka suami harus mencerainya. Termasuk yang menempatkan maksud hadits seperti itu adalah Al-Imam al-Muttaqin al-Hafidh al-Munshif Abu Amrin bin Abdulbar, salah seorang tokoh Malikiyah, beliau berkata: "Yang lebih dhahir makna hadits adalah menempatkannya kepada penyebutan secara terang (tashrih) dengan demikian itu, bukan atas niatnya, karena sesungguhnya isteri Rifa'ah ada menerangkan dia ingin kembali kepada suaminya yang pertama".

Sesungguhnya hadits tersebut, mengandung pengakuan isteri Rifa'ah atas kesahihan nikahnya. Apabila niat isteri Rifa'ah tidak menjadi suatu yang salah, maka demikian juga niat suami

pertama dan niat suami yang kedua yang akan menceraikannya lebih-lebih lagi tidak menjadi suatu yang salah. Oleh karena itu, tidak ada makna lain bagi hadits itu kecuali menempatkannya berdasarkan pendapat yang lebih dahir di atas. Oleh karena itu, nikah tahlil itu (yang diharamkan) sama halnya dengan nikah mut'ah"

Penjelasan Ibnu Hajar Haitamy di atas, juga disebut oleh al-Suyuthi dalam kitab beliau, *al-Hawi lil Fatawi*. Kisah Rifa'ah dan isterinya di sebut di atas, terdapat dalam hadits riwayat Aisyah, beliau berkata: *Isteri Rifa'ah datang kepada Nabi saw., berkata: "Aku di sisi Rifa'ah, kemudian ia menceraikanku dengan talaq putus habis. Karena itu, aku kawin dengan Abdurrahman bin al-Zubir. Sesungguhnya keadaan bersamanya seperti rumbai kain".* Rasulullah saw., tersenyum mendengarnya dan bersabda: *"Apakah engkau merencanakan kembali kepada Rifa'ah, Tidak! Sehingga kamu merasakan madunya dan dia merasakan madu kamu".* (HR. Muslim dan Bukhari)

Ketiga, ulama-ulama Kufah berargumentasi keabsahan nikah apabila dengan qashad tahlil (cina buta) dengan keumuman firman Allah Q.S. al-Baqarah: 230, berbunyi: *"Kemudian jika si suami mentalaknya, Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain".* (QS. al-Baqarah: 230)

Pernikahan cina buta secara formal memenuhi syarat-syarat sebuah akad pernikahan, tidak beda apakah diniat tahlil atau tidak. Akad pernikahan membolehkan bersetubuh, mewajibkan mahar, nafkah dan kebolehan melakukan talaq. Hal tersebut tidak ada perbedaan, apakah ada diniat perkara-perkara tersebut seperti dikatakan : *"Saya melakukan akad nikah karena ingin bersetubuh"* atau tidak diniatkan sama sekali. Sebagian kelompok ulama mengharamkan nikah tahlil secara mutlaq dengan merujuk kepada zhahir maksud dari dalil-dalil berikut:

Pertama, Rasulullah saw., melaknat *muhallil* (orang yang menikah untuk menghalalkan bagi suami pertama wanita yang telah dicerai tiga kali) dan *muhallal lahu* (orang yang dihalalkan

dengan pernikahan atasnya). Berkata At-Turmidzi: "Hadits ini hasan shahih". (HR. At-Turmidzi) Hadits ini sebagaimana penjelasan di atas, diposisikan apabila persyaratan tahlil ini dilakukan dalam sulbi akad berdasarkan dalil-dalil yang telah disebut di atas.

Kedua, firman Allah: "Dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya". (QS. Al-A'raaf: 139) dan firman Allah: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. ar-Ruum: 21)

Berdasarkan dua ayat di atas, dipahami bahwa perkawinan bertujuan untuk menciptakan rasa senang, tenteram dan memadu kasih sayang. Sedangkan dalam perkawinan tahlil, laki-laki mengawininya dengan rasa tidak senang/tenteram terhadap wanita itu dan wanita itu juga tidak merasa senang terhadap laki-laki tersebut. Dengan demikian hukum nikah untuk qashad tahlil tidak sah.

Jawaban terhadap dalil ini adalah rasa senang, tenteram dan memadu kasih sayang hanyalah merupakan hikmah perkawinan, bukan 'illat yang dapat menjadi tempat bergantung hukum. Hukum tidak dapat digantung pada sebuah hikmah kecuali hikmah itu memenuhi persyaratan disebut sebagai 'illat sebagaimana dimaklumi dalam ilmu ushul fiqh. Kalau hikmah ini merupakan standar sahnya sebuah perkawinan, tentunya pernikahan yang justru kadang-kadang menjadi kesengsaraan dengan sebab tidak mencukupi pendapatan rumah tangga, sering terjadi cekcok rumah tangga dan sebab-sebab lain akan menjadi sebuah pernikahan yang batal. Tentu yang demikian tidak ada ulama yang berpendapat seperti itu.



MERAYAKAN HARI VALENTINE

Doleh jadi tanggal 14 Februari setiap tahunnya merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh banyak remaja, baik di negeri ini maupun di berbagai belahan bumi. Sebab hari itu banyak dipercaya orang sebagai hari untuk mengungkapkan rasa kasih sayang. Itulah hari valentine, sebuah hari di mana orang-orang di barat sana menjadikannya sebagai fokus untuk mengungkapkan rasa kasih sayang.

Dan seiring dengan masuknya beragam gaya hidup barat ke dunia Islam, perayaan hari valentine pun ikut mendapatkan sambutan hangat, terutama dari kalangan remaja ABG. Bertukar bingkisan valentine, semarak warna pink, ucapan rasa kasih sayang, ungkapan cinta dengan berbagai ekspresinya, menyemarakkan suasana valentine setiap tahunnya, bahkan di kalangan remaja muslim sekali pun.

Valentine's Day menurut literatur ilmiah yang kita dapat, menunjukkan bahwa perayaan itu bagian dari simbol agama Nasrani. Bahkan kalau mau dirunut ke belakang, sejarahnya berasal dari upacara ritual agama Romawi kuno. Adalah Paus Gelasius I pada tahun 496 yang memasukkan upacara ritual Romawi kuno ke dalam agama Nasrani, sehingga sejak itu secara resmi agama Nasrani memiliki hari raya baru yang bernama *Valentine's Day*.

The Encyclopedia Britania, vol. 12, sub judul: *Christianity*, menuliskan penjelasan sebagai berikut: "Agar lebih mendekatkan lagi kepada ajaran Kristen, pada 496 M Paus Gelasius I menjadikan upacara Romawi Kuno ini menjadi hari perayaan gereja dengan nama *Saint Valentine's Day* untuk menghormati *St. Valentine* yang kebetulan mati pada 14 Februari".

Keterangan seperti ini bukan keterangan yang mengada-ada, sebab rujukannya bersumber dari kalangan barat sendiri. Dan keterangan ini menjelaskan kepada kita, bahwa perayaan hari valentine itu berasal dari ritual agama Nasrani secara

resmi. Dan sumber utamanya berasal dari ritual Romawi kuno. Sementara di dalam tatanan aqidah Islam, seorang muslim diharamkan ikut merayakan hari besar pemeluk agama lain, baik agama Nasrani ataupun agama paganis dari Romawi kuno.

Kalau dibanding dengan perayaan natal, sebenarnya nyaris tidak ada bedanya. Natal dan Valentine sama-sama sebuah ritual agama milik umat Kristiani. Sehingga seharusnya pihak MUI pun mengharamkan perayaan Valentine ini sebagaimana haramnya pelaksanaan Natal bersama. Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang haramnya umat Islam ikut menghadiri perayaan Natal masih jelas dan tetap berlaku hingga kini. Maka seharusnya juga ada fatwa yang mengharamkan perayaan valentine khusus buat umat Islam. Mengingat bahwa masalah ini bukan semata-mata budaya, melainkan terkait dengan masalah akidah, di mana umat Islam diharamkan merayakan ritual agama dan hari besar agama lain.

Semangat valentine adalah semangat berzina. Perayaan *Valentine's Day* di masa sekarang ini mengalami pergeseran sikap dan semangat. Kalau di masa Romawi, sangat terkait erat dengan dunia para dewa dan mitologi sesat, kemudian di masa Kristen dijadikan bagian dari simbol perayaan hari agama, maka di masa sekarang ini identik dengan pergaulan bebas muda-mudi. Mulai dari yang paling sederhana seperti pesta, kencan, bertukar hadiah hingga penghalalan praktek zina secara legal. Semua dengan mengatasnamakan semangat cinta kasih.

Dalam semangat hari Valentine itu, ada semacam kepercayaan bahwa melakukan maksiat dan larangan-larangan agama seperti berpacaran, bergandeng tangan, berpelukan, berciuman, *petting* bahkan hubungan seksual di luar nikah di kalangan sesama remaja itu menjadi boleh. Alasannya, semua itu adalah ungkapan rasa kasih sayang, bukan nafsu libido biasa.

Bahkan tidak sedikit para orang tua yang merelakan dan memaklumi putera-puteri mereka saling melampiaskan nafsu

biologis dengan teman lawan jenis mereka, hanya semata-mata karena beranggapan bahwa hari Valentine itu adalah hari khusus untuk mengungkapkan kasih sayang. Padahal kasih sayang yang dimaksud adalah zina yang diharamkan. Orang Barat memang tidak bisa membedakan antara cinta dan zina. Ungkapan *make love* yang artinya bercinta, seharusnya sekedar cinta yang terkait dengan perasaan dan hati, tetapi setiap kita tahu bahwa makna *make love* atau bercinta adalah melakukan hubungan kelamin alias zina. Istilah dalam bahasa Indonesia pun mengalami distorsi parah.

Buat orang barat, berzina memang salah satu bentuk pengungkapan rasa kasih sayang. Bahkan berzina di sana merupakan hak asasi yang dilindungi undang-undang. Bahkan para orang tua pun tidak punya hak untuk menghalangi anak-anak mereka dari berzina dengan teman-temannya. Di barat, zina dilakukan oleh siapa saja, padahal selalu Allah swt., berfirman tentang zina, bahwa perbuatan itu bukan hanya dilarang, bahkan sekedar mendekatinya pun diharamkan.

Selain itu, secara tegas Rasulullah saw., telah melarang untuk mengikuti tata cara peribadatan selain Islam, artinya, *"Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk dari kaum tersebut"* (HR. At-Tirmidzi) Dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata: *"Memberikan ucapan selamat terhadap acara ritual orang kafir yang khusus bagi mereka dan mengikuti atau mencontoh ritual tersebut, telah disepakati bahwa perbuatan tersebut haram"*.



HUKUM NARKOTIKA

Segala puji kepunyaan Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah. Ganja, heroin, serta bentuk lainnya baik padat maupun cair yang terkenal dengan sebutan mukhaddirat (narkotik) adalah termasuk benda-benda yang diharamkan syara' tanpa diperselisihkan lagi di antara ulama. Dalil yang menunjukkan keharamannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Ia termasuk kategori khamar menurut batasan yang dikemukakan Amirul Mukminin Umar bin Khattab r.a.: "*Khamar ialah segala sesuatu yang menutup akal*". Yakni yang mengacaukan, menutup, dan mengeluarkan akal dari tabiatnya yang dapat membedakan antar sesuatu dan mampu menetapkan sesuatu. Benda-benda ini akan mempengaruhi akal dalam menghukumi atau menetapkan sesuatu, sehingga terjadi kekacauan dan ketidaktentuan, yang jauh dipandang dekat dan yang dekat dipandang jauh. Karena itu sering kali terjadi kecelakaan lalu lintas sebagai akibat dari pengaruh benda-benda memabukkan itu.

Kedua, Barang-barang tersebut, seandainya tidak termasuk dalam kategori khamar atau "memabukkan," maka ia tetap haram dari segi "melemahkan" (menjadikan loyo). Imam Abu Daud meriwayatkan dari Ummu Salamah. "Bahwa Nabi saw. melarang segala sesuatu yang memabukkan dan melemahkan (menjadikan lemah)." *Al-mufattir* ialah sesuatu yang menjadikan tubuh loyo tidak bertenaga. Larangan dalam hadits ini adalah untuk mengharamkan, karena itulah hukum asal bagi suatu larangan, selain itu juga disebabkan dirangkaikannya antara yang memabukkan --yang sudah disepakati haramnya-- dengan mufattir.

Ketiga, Bahwa benda-benda tersebut seandainya tidak termasuk dalam kategori memabukkan dan melemahkan, maka ia termasuk dalam jenis *khabaits* (sesuatu yang buruk) dan membahayakan, sedangkan diantara ketetapan syara':

bahwa Islam mengharamkan memakan sesuatu yang buruk dan membahayakan, sebagaimana firman Allah dalam menyifati Rasul-Nya di dalam kitab-kitab Ahli Kitab: "... dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ..." (QS. al-A'raf: 157) Dan Rasulullah saw. bersabda: "Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh memberi bahaya (mudarat) kepada orang lain." Segala sesuatu yang membahayakan manusia adalah haram.

Dalil lainnya mengenai persoalan itu ialah bahwa seluruh pemerintahan (negara) memerangi narkotik dan menjatuhkan hukuman yang sangat berat kepada yang mengusahakan dan mengedarkannya. Sehingga pemerintahan suatu negara yang memperbolehkan khamar dan minuman keras lainnya sekalipun, tetap memberikan hukuman berat kepada siapa saja yang terlibat narkotik. Bahkan sebagian negara menjatuhkan hukuman mati kepada pedagang dan pengedarnya. Hukuman ini memang tepat dan benar, karena pada hakikatnya para pengedar itu membunuh bangsa-bangsa demi mengeruk kekayaan. Oleh karena itu, mereka lebih layak mendapatkan hukuman qishash dibandingkan orang yang membunuh seorang atau dua orang manusia.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah ditanya mengenai apa yang wajib diberlakukan terhadap orang yang mengisap ganja dan orang yang mendakwakan bahwa semua itu jaiz, halal, dan mubah?

Beliau menjawab: "Memakan (mengisap) ganja yang keras ini terhukum haram, ia termasuk seburuk-buruk benda kotor yang diharamkan. Sama saja hukumnya, sedikit atau banyak, tetapi mengisap dalam jumlah banyak dan memabukkan adalah haram menurut kesepakatan kaum muslim. Sedangkan orang yang menganggap bahwa ganja halal, maka dia terhukum kafir dan diminta agar bertobat. Jika ia bertobat maka selesailah urusannya, tetapi jika tidak mau bertobat maka

dia harus dibunuh sebagai orang kafir murtad, yang tidak perlu dimandikan jenazahnya, tidak perlu dishalati, dan tidak boleh dikubur di pemakaman kaum muslim. Hukum orang yang murtad itu lebih buruk daripada orang Yahudi dan Nasrani, baik ia beriktikad bahwa hal itu halal bagi masyarakat umum maupun hanya untuk orang-orang tertentu yang beranggapan bahwa ganja merupakan santapan untuk berpikir dan berdzikir serta dapat membangkitkan kemauan yang beku ke tempat yang terhormat, dan untuk itulah mereka mempergunakannya."

Sebagian orang salaf pernah ada yang berprasangka bahwa khamar itu mubah bagi orang-orang tertentu, karena menakwilkan firman Allah surah al-Ma'idah 93. Ketika kasus ini dibawa kepada Umar bin Khattab dan dimusyawarahkan dengan beberapa orang sahabat, maka sepakatliah Umar dengan Ali dan para sahabat lainnya bahwa apabila yang meminum khamar masih mengakui sebagai perbuatan haram, mereka dijatuhi hukuman dera, tetapi jika mereka terus saja meminumnya karena menganggapnya halal, maka mereka dijatuhi hukuman mati.

Demikian pula dengan ganja, barangsiapa yang berkeyakinan bahwa ganja haram tetapi ia mengisapnya, maka ia dijatuhi hukuman dera dengan cemeti sebanyak delapan puluh kali atau empat puluh kali, dan ini merupakan hukuman yang tepat.

Sebagian fuqaha memang tidak menetapkan hukuman dera, karena mereka mengira bahwa ganja dapat menghilangkan akal tetapi tidak memabukkan, seperti al-banj (jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat membius) dan sejenisnya yang dapat menutup akal tetapi tidak memabukkan. Namun demikian, semua itu adalah haram menurut kesepakatan kaum muslim. Barangsiapa mengisapnya dan memabukkan maka ia dijatuhi hukuman dera seperti meminum khamar, tetapi jika tidak memabukkan maka pengisapnya dijatuhi hukuman ta'zir yang lebih ringan daripada hukuman jald (dera). Tetapi orang yang menganggap hal itu

halal, maka dia adalah kafir dan harus dijatuhi hukuman mati.

Adapun orang yang mengatakan bahwa masalah ganja ini tidak terdapat ketentuan hukumnya dalam Alquran dan hadits, maka pendapatnya ini hanyalah disebabkan kebodohnya. Sebab di dalam Alquran dan hadits terdapat kalimat-kalimat yang simpel yang merupakan kaidah umum dan ketentuan global, yang mencakup segala kandungannya. Hal ini disebutkan dalam Alqur'an dan al-hadits dengan istilah 'aam (umum). Sebab tidak mungkin menyebutkan setiap hal secara khusus (kasus per kasus)."

Dengan demikian, nyatalah bagi kita bahwa ganja, opium, heroin, morfin, dan sebagainya yang termasuk *makhaddirat* (narkotik) --khususnya jenis-jenis membahayakan yang sekarang mereka istilahkan dengan racun putih-- adalah haram dan sangat haram menurut kesepakatan kaum muslim, termasuk dosa besar yang membinasakan, pengisapnya wajib dikenakan hukuman, dan pengedar atau pedagangnya harus dijatuhi hukuman mati, karena ia memperdagangkan ruh umat untuk memperkaya dirinya sendiri.



WANITA BERKARIR (BEKERJA)

Wanita adalah manusia juga sebagaimana laki-laki. Wanita merupakan bagian dari laki-laki dan laki-laki merupakan bagian dari wanita, sebagaimana dikatakan Alquran: "... sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain ..." (QS. Ali Imran: 195) Manusia merupakan makhluk hidup yang diantara tabiatnya ialah berpikir dan bekerja (melakukan aktivitas). Jika tidak demikian, maka bukanlah dia manusia.

Sesungguhnya Allah menjadikan manusia agar mereka beramal, bahkan Dia tidak menciptakan mereka melainkan untuk menguji siapa diantara mereka yang paling baik amalannya. Oleh karena itu, wanita diberi tugas untuk beramal sebagaimana laki-laki dan dengan amal yang lebih baik secara khusus - untuk memperoleh pahala dari Allah sebagaimana laki-laki. Allah swt., berfirman: "*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menysia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan...' (QS. Ali Imran: 195)*

Siapa pun yang beramal baik, mereka akan mendapatkan pahala di akhirat dan balasan yang baik di dunia: "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. an-Nahl: 97)

Selain itu, wanita - sebagaimana biasa dikatakan - juga merupakan separoh dari masyarakat manusia, dan Islam tidak pernah menggambarkan akan mengabaikan separoh anggota masyarakatnya serta menetapkannya beku dan lumpuh, lantas dirampas kehidupannya, dirusak kebaikannya, dan tidak diberi sesuatu pun.

Hanya saja tugas wanita yang pertama dan utama yang tidak diperselisihkan lagi ialah mendidik generasi-generasi baru. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental, dan tugas yang agung ini tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh faktor material dan kultural apa pun. Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan peran kaum wanita dalam tugas besarnya ini, yang padanyalah bergantungnya masa depan umat, dan dengannya pula terwujud kekayaan yang paling besar, yaitu kekayaan yang berupa manusia (sumber daya manusia).

Semoga Allah memberi rahmat kepada penyair Sungai Nil, yaitu Hafizh Ibrahim, ketika ia berkata: "Ibu adalah madrasah, lembaga pendidikan. Jika Anda mempersiapkannya dengan baik. Maka Anda telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya". Di antara aktivitas wanita ialah memelihara rumah tangganya membahagiakan suaminya, dan membentuk keluarga bahagia yang tenteram damai, penuh cinta dan kasih sayang. Hingga terkenal dalam peribahasa, "*keagungan pelayanan seorang wanita terhadap suaminya diukur sebagai jihad fi sabilillah.*"

Namun demikian, tidak berarti bahwa wanita bekerja di luar rumah itu diharamkan syara'. Karena tidak ada seorang pun yang dapat mengharamkan sesuatu tanpa adanya nash syara' yang sah periwayatannya dan sharih (petas) petunjuknya. Selain itu, pada dasarnya segala sesuatu dan semua tindakan itu boleh sebagaimana yang sudah dimaklumi.

Berdasarkan prinsip ini, maka saya katakan bahwa wanita bekerja atau melakukan aktivitas dibolehkan (boleh). Bahkan kadang-kadang ia dituntut dengan tuntutan sunnah atau wajib apabila ia membutuhkannya. Misalnya, karena ia seorang janda atau diceritakan suaminya, sedangkan tidak ada orang atau keluarga yang menanggung kebutuhan ekonominya, dan dia sendiri dapat melakukan suatu usaha untuk mencukupi dirinya dari ulu' ulu' atau menanggung uluran tangan orang lain.

Selain itu, kadang-kadang pihak keluarga membutuhkan wanita untuk bekerja, seperti membantu suaminya, mengasuh anak-anaknya atau saudara-saudaranya yang masih kecil-kecil, atau membantu ayahnya yang sudah tua - sebagaimana kisah dua orang putri seorang syekh yang sudah lanjut usia yang menggembalakan kambing ayahnya, seperti dalam Alquran: "... Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminum (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.'" (QS. al-Qashash: 23)

Diriwayatkan pula bahwa Asma' binti Abu Bakar - yang mempunyai dua ikat pinggang - biasa membantu suaminya Zubair bin Awwam dalam mengurus kudanya, menumbuk biji-bijian untuk dimasak, sehingga ia juga sering membawanya di atas kepalanya dari kebun yang jauh dari Madinah. Masyarakat sendiri kadang-kadang memerlukan pekerjaan wanita, seperti dalam mengobati dan merawat orang-orang wanita, mengajar anak-anak putri, dan kegiatan lain yang memerlukan tenaga khusus wanita. Maka yang utama adalah wanita bermuamalah dengan sesama wanita, bukan dengan laki-laki.

Sedangkan diterimanya (diperkenankannya) laki-laki bekerja pada sektor wanita dalam beberapa hal adalah karena dalam kondisi darurat yang seyogianya dibatasi sesuai dengan kebutuhan, jangan dijadikan kaidah umum.

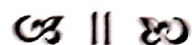
Apabila kita memperbolehkan wanita bekerja, maka wajib diikat dengan beberapa syarat, yaitu:

Pertama, hendaklah pekerjaannya itu sendiri disyariatkan. Artinya, pekerjaan itu tidak haram atau bisa mendatangkan sesuatu yang haram, seperti wanita yang bekerja untuk melayani lelaki bujang, atau wanita menjadi sekretaris khusus bagi seorang direktur yang karena alasan kegiatan mereka sering berkhalwat (berduaan), atau menjadi penari yang merangsang nafsu hanya demi mengeruk keuntungan

duniawi, atau bekerja di bar-bar untuk menghadirkan minum-minuman keras - padahal Rasulullah saw. telah melaknat orang yang menuangkannya, membawanya, dan menjualnya. Atau menjadi pramugari di kapal terbang dengan menghadirkan minum-minuman yang memabukkan, bepergian jauh tanpa disertai mahram, bermalam di negeri asing sendirian, atau melakukan aktivitas-aktivitas lain yang diharamkan oleh lalam, baik yang khusus untuk wanita maupun khusus untuk laki-laki, ataupun untuk keduanya.

Kedua, memenuhi adab wanita muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara, dan melakukan gerak-gerik. "Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya ...' (QS. an-Nur: 31)

Ketiga, janganlah pekerjaan atau tugasnya itu mengabaikan kewajibankewajiban lain yang tidak boleh diabaikan, seperti kewajiban terhadap suaminya atau anak-anaknya yang merupakan kewajiban pertama dan tugas utamanya.



BERINFAQ DARI HASIL MENCURI

Mengenai perolehan harta melalui aktivitas mencuri, keharamannya telah jelas dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Allah Swt. berfirman: "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. al-Maidah: 38) Kemudian, dalam riwayat dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi saw. beliau bersabda, "*Allah melaknat seorang pencuri yang mencuri telur lalu dipotong tangannya dan dia mencuri tali lalu dipotong tangannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Kerasnya pengharaman mencuri. Karena ia termasuk perbuatan dosa yang membinasakan. Pelakunya berhak mendapatkan laknat dan hukuman. Hukuman bagi pencuri laki-laki maupun wanita adalah dipotong tangannya hingga bergelangan. Jika ia mengulangi perbuatannya maka dipotong seluruh tangannya. Dan jika masih mengulangi perbuatannya maka dibunuh sebagai peringatan.

Berdasarkan hadits Jabir bin Abdullah r.a, ia berkata, *Didatangkan seorang pencuri kepada Nabi saw., maka beliau bersabda, 'Bunuhlah dia!' Para sahabat mengatakan, 'Wahai Rasulullah, dia hanya mencuri.'* Beliau bersabda, *'Potong tangannya.'* Jabir berkata, *'Maka diaupun dipotong tangannya. Kemudian orang itu dibawa untuk kedua kalinya, maka beliau bersabda, 'Bunuhlah dia.'* Mereka mengatakan, *'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mencuri.'* Beliau bersabda, *'Potong tangannya.'* Jabir berkata, *'Maka dipotonglah tangannya.'* Kemudian dia dibawa untuk ketiga kalinya, beliau bersabda, *'Bunuh dia.'* Mereka mengatakan, *'Wahai Rasulullah saw. dia mencuri.'* Beliau bersabda, *'Potonglah tangannya.'* Kemudian dibawa untuk keempat kalinya, maka beliau bersabda, *'Bunuhlah dia.'* Mereka mengatakan, *'Wahai Rasulullah, dia mencuri.'* beliau bersabda, *'Potong tangannya.'* Kemudian dia

Lalu, jika harta tersebut digunakan untuk amal kebajikan, apakah statusnya tidak berubah? Jawabnya, tetap haram. Artinya, niat baik tidak bisa melepaskan perkara yang jelas-jelas keharamanya. Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang mengumpukan harta dari jalan yang haram, kemudian dia mengedekahkan harta itu, maka sama sekali dia tidak akan memperoleh pahala, bahkan dosa akan menimpanya". (HR Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, dan al-Hakim).

Adanya dalih, 'daripada dimanfaatkan oleh orang-orang non-muslim' juga tidak bisa diterima. Sebab, halal atau haramnya sesuatu tidak dikur berdasarkan adanya masalah atau adanya mafsadat pada suatu perkara menurut akal manusia, melainkan didasarkan pada teks-teks nash yang tertera pada Alquran atau pada as-Sunnah. Yang berhak menghalalkan atau mengharamkan sesuatu hanyalah Allah dan Rasul-Nya, bukan akal pikiran dan hawa nafs manusia. Jadi, harta perolehan dari aktivitas mencuri dan yang semacamnya, tetap keharamanya. Tidak boleh diambil, apa pun penggunaan dan keperluannya, karena harta tersebut adalah harta yang telah diharamkan.

Ketegasan aturan mengenai 'mencuri' ini menunjukkan pengakuan Islam akan hak milik, perlindungan, dan mengatur perpindahannya secara adil. Di dalam Islam, mencuri bukan hanya dianggap merugikan orang yang dicuri secara individual, tapi juga secara sosial masyarakat luas, sebuah bangsa, atau kemanusiaan itu sendiri. Bahkan secara vertical mencuri itu juga termasuk men-dholimi Allah swt.

Nabi Muhammad saw., juga pernah bersabda tentang bahaya mencuri bagi suatu masyarakat dan ketegasan hukumannya: "Demi Allah! Kalau sekiranya Fatimah binti Muhammad yang mencuri, pasti akan kupotong tangannya". (HR. Bukhari).

Lalu melemparkannya ke dalam sumur dan melemparinya Jabir berkata, 'Maka kami pun membawanya dan membunuhnya. dibawa untuk kelima kalinya dan beliau bersabda, 'Bunuh dia' dengan batu". (HR. Abu Dawud).

Hadis Rasul ini dengan tegas menunjukkan bahwa apa pun motivasinya, walau untuk kebaikan, harta yang diperoleh melalui jalan yang haram tetap kedudukannya (maupun penggunaannya) haram juga. Perbuatan baik (*'amal hasan*) adalah amal perbuatan yang dilakukan hanya dengan membalut keikhlasan kepada Allah dengan kesesuaian amal perbuatan tersebut dengan ketentuan hukum syariat. Amal baik tetapi tidak dilakukan dengan keikhlasan tidak akan diterima. Sebaliknya, amal baik yang disertai dengan keikhlasan namun tidak dijalankan sesuai dengan syariat Islam juga tidak diterima.

Berbagai dalih yang disampaikan ke tengah-tengah masyarakat untuk membolehkan penggunaan 'uang haram' hanyalah rekaan dan buatan manusia, yang bersandar pada adanya maslahat/manfaat sekilas yang bisa dijangkau oleh akal. Tidak jarang, hawa nafsu manusia turut terlibat di dalamnya.

Padahal, telah jelas pula bagi kita bahwa akal manusia tidak memiliki otoritas untuk menetapkan apakah suatu benda atau perbuatan tertentu itu halal atau haram. Mereka mengira bahwa apa yang telah dilakukannya itu adalah kebaikan di sisi Allah, meski berasal dari harta yang telah diharamkan. Maha benar firman-Nya: *Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"*. (QS, al-Kahfi: 103-104).

Dengan demikian, orang yang menghalalkan harta perolehan dari mencuri, atau yang sejenisnya untuk keperluan kebaikan, sama saja dengan menempatkan posisinya sama seperti Tuhan, yang memiliki otoritas untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu. Orang semacam ini menyangka bahwa apa yang dilakukannya itu bisa membawa kebaikan dan manfaat bagi dirinya, umat Islam, dan kebaikan bagi agamanya; padahal ia telah terjerumus ke dalam jurang kehancuran dan kerugian.

haram untuknya." (HR. Bukhari) Karena bapak biologis bukan bapaknya. Lantas kepada siapa dia di-bin-kan?

Mengingat anak ini tidak punya bapak yang 'legal', maka dia di-bin-kan ke ibunya. Sebagaimana Nabi Isa As, yang dengan kuasa Allah, dia diciptakan tanpa ayah. Karena beliau tidak memiliki bapak, maka beliau di-bin-kan kepada ibunya, sebagaimana dalam banyak ayat, Allah menyebut beliau dengan Isa bin Maryam.

Kedua, tidak ada hubungan saling mewarisi. Tidak ada hubungan saling mewarisi antara bapak biologis dengan anak hasil zina. Karena sebagaimana ditegaskan sebelumnya, bapak biologis bukan bapaknya. Menekankan diri untuk meminta warisan, statusnya merampas harta yang bukan haknya. Bahkan hal ini telah ditegaskan Nabi saw, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis, di antaranya: Abdullah bin Amr bin Ash mengatakan: Nabi saw, memberi keputusan bahwa anak dari hasil hubungan dengan budak yang tidak dia miliki, atau hasil zina dengan wanita merdeka tidak dinasabkan ke bapak biologisnya dan tidak mewariskannya. (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Jika bapak biologis ingin memberikan bagian hartanya kepada anak biologisnya, ini bisa dilakukan melalui wasiat. Si Bapak bisa menuliskan wasiat, bahwa si A (anak biologisnya) diberi jatah sekian dari total hartanya setelah si Bapak meninggal. Karena wasiat boleh diberikan kepada selain ahli waris.

Ketiga, siapakah wali nikahnya? Tidak ada wali nikah, kecuali dari jalur laki-laki. Anak perempuan dari hasil hubungan zina tidak memiliki bapak. Bapak biologis bukanlah bapaknya. Dengan demikian, dia memiliki hubungan kekeluargaan dari pihak bapak biologis. Bapak biologis, kakak, maupun paman dari bapak biologis, tidak berhak menjadi wali. Karena mereka bukan paman maupun kakaknya. Lalu siapakah wali nikahnya? Orang yang mungkin bisa menjadi wali nikahnya adalah anak laki-laki ke hawah, jika dia janda yang sudah memiliki anak dan hakim (pejabat resmi KUA).

DAFTAR BACAAN

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Herry Noer Aly, dkk, Semarang: Toha Putra, 1989
- Al-Nawawi, Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaif, *Riyadh As-Salihihn*, Bandung: Al-Ma'arif, t.t
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Halal wal Haram fil Islam*, terj. Tim Kuadran, Bandung: Penerbit Jabal, 2007
- Al-Qarni, A'id Abdullah, *Alquran Berjalan; Potret Keagungan Manusia Agung*, cet. ke-4, Jakarta: SAHARA Publisher, 2005
- Al-Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu`ashirah, 1984
- Djamil, Fathurrahman, *Pengakuan Anak Luar Nikah dan Akibat Hukumnya, (Problematika Hukum Islam Kontemporer)*, Chuzaimah T Yanggo dan Haziz Anshari AZ (pd) Jakarta: Firdaus, 1999
- Ibnu Katsir, Al-Imam al-Hafidh Abi al-Fida` Ismail, *Tafsir al-Qur`an al-`Azim*, Beirut: Dar Yusuf, 1983
- Lubis, M. Ridwan, *Aktualisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Terhadap Pembangunan Masyarakat*, Medan: Media Persada, 2000
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009